



Diimplementasikan oleh:



STUDI BASELINE

PROYEK GRASS

DI KABUPATEN KAPUAS HULU



Dipublikasikan oleh:

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH,
GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Studi diimplementasikan oleh:

RASA Consulting

Bekerja sama dengan:

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kapuas Hulu

Tim Penyusun:

Muhammad Sofiyuddin

Wiryana Wardana

Buddhi Hastanti Pancarini

Sutresniwati

Per Rasmussen

Stephan Kitzbichler

Dorpaima Lumban Gaol

Haryadi Herdian

Foto dan Layout Desain

Syamsul Abidin

Yuliana Suliyanti

GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Gedung C, Lantai 5, Korridor A, Ruangan 508

Jl. Harsono RM No.3, Ragunan

12550 Jakarta, Indonesia

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

Friedrich-Ebert-Allee 32-36, 53113 Bonn, Jerman

Tel.: +49 (0)228 44600

Email: info@giz.de | www.giz.de

Untuk informasi lebih lanjut tentang laporan studi baseline, silakan kontak kami melalui:

Per Rasmussen, Commission Manager,

Email: per.rasmussen@giz.de

Dorpaima Lumban Gaol, Communications and Knowledge Management Adviser,

Email: dorpaima.lumbangaol@giz.de

DAFTAR KONTEN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR SINGKATAN

STRUKTUR LAPORAN

RINGKASAN EKSEKUTIF

BAB I PENDAHULUAN

- 12 Tentang Studi
- 12 Metodologi Penelitian

BAB II. PENGHIDUPAN, PENGGUNAAN LAHAN, DAN SISTEM PERTANIAN DI TIPOLOGI SAMPEL DESA

- 17 Pendahuluan
- 17 Demografi Rumah Tangga di Tipologi Sampel Desa
- 19 Sistem Pertanian dan Sumber Penghidupan
- 21 Kepemilikan Lahan
- 21 Informasi dan Pengetahuan
- 23 Kerentanan Penghidupan
- 24 Pendapatan dan Garis Kemiskinan
- 25 Diskusi

BAB III. RANTAI NILAI KOMODITAS

- 28 Pendahuluan
- 33 Kelapa Sawit
- 34 Komoditas Karet
- 39 Komoditas Kakao
- 42 Analisis Biaya dan Keuntungan Komoditas
- 42 Diskusi

BAB IV GENDER DAN PERAN PEREMPUAN

- 48 Pendahuluan
- 48 Gender dalam Mata Pencaharian
- 29 Gender dalam Rumah Tangga
- 52 Peran Gender dalam Kegiatan Pertanian
- 54 Gender dan Lahan
- 54 Gender dalam Pemasaran Hasil Pertanian
- 55 Diskusi
- 58 Kesimpulan dan Rekomendasi

59 DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

Agroforestri Sistem penggunaan lahan, praktek atau teknologi, dimana pohon berkayu diintegrasikan dengan tanaman pertanian dan atau ternak dalam unit pengelolaan lahan yang sama, pada pengaturan spasial atau sekuen temporer¹.

Gender Perbedaan tingkah laku, peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya²

Monokultur Penanaman satu jenis komoditas di sebuah lahan dan pada waktu yang bersamaan³.

DAFTAR SINGKATAN

BPS	Badan Pusat Statistik
BUMDES	Badan Usaha Milik Desa
CSA	Climate Smart Agriculture
Dirjenbun	Direktorat Jenderal Perkebunan
E-learning	Electronic Learning
EUDR	EU Deforestation – Free Regulation
FGD	Focus Group Discussion
GAP	Good Agriculture Practice
GIZ	Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit
GRASS	Greening Agricultural Smallholder Supply Chains
ICS	Internal Control System
ILAF	Intervention Logical Analysis Framework
ISPO	Indonesian Sustainable Palm Oil
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
PKS	Pabrik Kelapa Sawit
PPP	Public Private Partnership
RSSF	RSPD Smallholder Support Fund
RSPD	Roundtable on Sustainable Palm Oil
SDGs	Sustainable Development Goals
SMS	Short Message Services
SWOT	Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats
SKT	Surat Keterangan Tanah
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
STDB	Surat Tanda Daftar
SASCI	Sustainable Agricultural Supply Chains in Indonesia
TBS	Tandan Buah Segar
WWF	World Wide Fund for Nature

Budidaya Smart Agriculture Pertanian Pintar

Traceability Sistem Pelacakan

¹ Atangana, A., Khasa, D., Chang, S., Degrande, A. (2014). Definitions and Classification of Agroforestry Systems. In: Tropical Agroforestry. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7723-1_3

² Puspitawati, H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor.

³ Franco S, Pancino B, Martella A, De Gregorio T. Assessing the Presence of a Monoculture: From Definition to Quantification. Agriculture. 2022; 12(9):1506. <https://doi.org/10.3390/agriculture12091506>

STRUKTUR LAPORAN

Laporan ini disusun dalam beberapa bab dengan bahasan yang spesifik. Diawali dengan ringkasan eksekutif, dilanjutkan dengan bab 2 yang memaparkan gambaran hasil survei rumah tangga mengenai mata pencaharian, sistem penggunaan lahan dan sistem pertaniannya. Bab 3 membahas rantai nilai tiga komoditas utama di Kabupaten Kapuas hulu yaitu komoditas kelapa sawit, karet, dan kakao. Kemudian, bab 4 yang berfokus pada gender dan peran perempuan dalam rumah tangga, mata pencaharian, aktivitas pertanian, dan peran dalam pemasan komoditas. Di setiap bab, akan diakhiri dengan diskusi. Bab terakhir berisi dengan kesimpulan dan rekomendasi untuk proyek GRASS.



RINGKASAN EKSEKUTIF

Proyek GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains), yang merupakan proyek lanjutan dari proyek SASCI sebelumnya (Sustainable Agricultural Supply Chains in Indonesia), dan membangun berdasarkan hasil dan pengalaman yang diperoleh melalui proyek ini, diimplementasikan oleh GIZ yang bekerja sama dengan mitra pemerintah utamanya, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, mulai dari Januari 2023 hingga Desember 2025.

Studi dasar dilakukan untuk melengkapi data awal proyek GRASS. Studi dasar ini akan menggambarkan status sosial-ekonomi dari masyarakat yang menjadi target, termasuk sumber pendapatan yang bervariasi dari berbagai pilihan mata pencaharian, tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan di area proyek. Terkait dengan praktik pertanian, studi ini harus memberikan informasi tentang praktik pertanian saat ini di daerah tersebut, seperti jenis tanaman yang dibudidayakan, penggunaan lahan, dan kesuburan tanah. Melalui analisis pemangku kepentingan, berbagai kelompok dan individu yang mungkin terpengaruh oleh proyek pertanian, termasuk petani, lembaga pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan kelompok masyarakat lainnya, akan diidentifikasi.

Pemilihan desa sampel dalam studi ini dilakukan dengan mengambil sampel berstrata dengan dua kriteria:

(1) komoditas utama yang dibudidayakan, dan (2) aksesibilitas. Komoditas utama yang diidentifikasi pada awal studi ini adalah kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi, yang tersebar di setiap area target. Kriteria aksesibilitas dalam hal ini menunjukkan aksesibilitas ke layanan perkotaan (pusat distrik) dan juga akses desa ke jalan utama sebagai sarana transportasi dan distribusi barang dan jasa. Enam tipe desa telah didefinisikan sebelum pengumpulan data yang didasarkan pada kondisi fisik yang mengarah pada komoditas utama yang berbeda dan aksesibilitas terhadapnya: (1) Desa komoditas kelapa sawit dengan aksesibilitas baik (Desa Miau Merah), (2) Desa komoditas kelapa sawit dengan aksesibilitas rendah (Desa Setunggul), (3) Desa komoditas karet dengan aksesibilitas baik (Desa Tangai Jaya dan Riam Panjang), (4) Desa komoditas karet dengan aksesibilitas rendah (Desa Kepala Gurung dan Buak Limbang), (5) Desa komoditas kakao dengan aksesibilitas baik (Desa Lanjak Deras), dan (6) Desa komoditas kakao dengan aksesibilitas baik (Desa Menua Sadap).

Laporan ini dibentuk sebagai kompilasi data dari pengumpulan data tingkat rumah tangga, komunitas, dan penggunaan lahan. Data dikumpulkan melalui serangkaian survei rumah tangga, diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan beberapa kelompok orang yang mewakili masing-masing komunitas, serta wawancara semi terstruktur dengan informan kunci pada tingkat komunitas dan pemangku kepentingan lainnya.

Data yang diuraikan antara pria dan wanita dirancang dengan harapan untuk mengidentifikasi apakah kesenjangan gender dapat diidentifikasi.

Ringkasan eksekutif ini memberikan gambaran singkat tentang beberapa temuan terkait dengan mempertimbangkan tipologi desa seperti yang dijelaskan di atas, dan rekomendasi untuk beberapa perubahan nilai target, dengan tiga aspek utama sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

MATA PENCAHARIAN, PENGGUNAAN LAHAN, DAN SISTEM PERTANIAN

Pada tipologi sawit 30–60% distribusi umur petani di tipologi kelapa sawit berada pada rentang produktif 35–45 tahun. Untuk distribusi umur petani di tipologi karet hanya 20–45% berada pada umur produktif, sedangkan umur petani di tipologi kakao 25–40% yang berada pada rentan umur produktif.

Sistem pertanian tradisional untuk komoditas karet, budidaya berpindah dengan menanam padi ladang, dan sistem agroforestri campuran adalah sistem pertanian penting di Kapuas Hulu. Pertanian merupakan mata pencaharian utama, dimana diperkirakan 70% hingga 90% masyarakat setempat bekerja pada sektor pertanian. Namun demikian, sekitar 10%–30% rumah tangga melakukan kegiatan non-pertanian sebagai mata pencaharian.

Kepemilikan tanah petani dalam tipologi kelapa sawit lebih dari 50% adalah hasil pembelian dari pihak lain untuk memperluas area tanam. Sedangkan untuk kedua tipologi lainnya sebagian besar berasal dari warisan orang tua.

Responden dalam tipologi kelapa sawit lebih sering menggunakan smartphone untuk membuka aplikasi pencarian dibandingkan dengan petani responden dalam tipologi lainnya. Sementara dalam dua tipologi lainnya, penggunaan smartphone masih cukup rendah.

Kerentanan mata pencaharian dapat dilihat dari peristiwa penting saat ini yang mempengaruhi mata pencaharian petani. Peristiwa penting yang telah mereka alami dalam 10 tahun terakhir, yaitu curah hujan ekstrem, serangan hama, kekeringan, kebakaran, dan banjir. Persepsi ini khususnya dihubungkan oleh responden dengan tipologi karet dan kakao, berbeda dengan petani tipologi kelapa sawit yang tidak mengalaminya.

Dalam hal pendapatan, desa-desa dalam tipologi dengan akses baik memiliki pendapatan tahunan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa dalam tipologi dengan akses buruk. Ini berarti dampak harga komoditas yang diterima oleh petani pada tipologi dengan akses buruk lebih rendah daripada yang memiliki akses baik. Biaya transportasi yang tinggi adalah salah satu alasan. Proporsi pendapatan dari pertanian masih mendominasi dibandingkan dengan pendapatan non-pertanian dalam semua tipologi desa sampel. Menggunakan standar kemiskinan Indonesia menurut BPS (Badan Pusat Statistik) sebesar Rp. 535.547 per bulan, hanya responden dalam tipologi kelapa sawit yang berada di atas garis kemiskinan, sementara responden dalam tipologi karet dan kakao berada di bawah garis kemiskinan.

RANTAI NILAI

Kondisi saat ini dari tiga komoditas perkebunan di Kabupaten Kapuas Hulu dapat dilihat dari tren luas tanaman mereka. Komoditas kelapa sawit dalam 5 tahun terakhir terus meningkat baik pada petani kecil maupun perkebunan besar. Sementara itu, luas komoditas karet dan kakao dalam 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan.

Identifikasi peta pasar untuk komoditas kelapa sawit, karet, dan kakao menunjukkan inti dari rantai nilai, layanan pendukung, dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk ketiga komoditas tersebut. Secara umum, layanan pendukung yang diidentifikasi untuk ketiga komoditas ini meliputi kualitas benih, pupuk, bahan pertanian, layanan perluasan, transportasi, informasi dan pengetahuan, lembaga keuangan, saluran distribusi, gudang, dan pelabuhan.

Ketersediaan faktor pendukung dan kondisi yang mendukung bisnis untuk ketiga komoditas ini cukup berbeda. Untuk semua komoditas, layanan pendukung yang belum ada adalah benih berkualitas, layanan perluasan, dan akses ke bahan pertanian (benih dan pupuk). Untuk komoditas karet dan kakao, akses informasi dan akses keuangan terbatas. Faktor yang mendukung bisnis yang belum tersedia dalam peta pasar untuk ketiga komoditas ini adalah standar kualitas, yang masih belum dipahami oleh para petani. Khususnya untuk komoditas kelapa sawit, petani masih memiliki pengetahuan terbatas tentang pentingnya standar sertifikasi ISPO dan RSPO.

Saluran pemasaran untuk petani plasma kelapa sawit efektif dan efisien karena petani dapat memperoleh harga yang lebih baik dengan menghasilkan tandan buah segar berkualitas baik setelah menerima bantuan teknis baik dari koperasi maupun dari perusahaan perkebunan kelapa sawit inti. Berbeda pada petani swadaya saluran pemasaran lebih kompleks dan panjang.

Untuk komoditas karet, saluran pemasaran untuk petani karet yang mendapatkan bantuan dan pendampingan efisien dengan panduan teknis dari organisasi non-pemerintah, dalam hal ini GIZ SASCI, petani dapat menghasilkan karet yang lebih baik dan mendapatkan harga yang lebih baik karena petani mendapatkan akses pemasaran langsung ke pabrik melalui gudang Continental. Ini perlu disosialisasikan kepada kelompok petani lain untuk lebih adil dan diadopsi.

Untuk komoditas kakao, perlu mengembangkan saluran pemasaran yang efektif dengan memperkuat institusi petani, bantuan teknis baik dari organisasi non-pemerintah maupun pabrik pengolahan kakao, sehingga petani dapat memperoleh akses pasar dan harga yang lebih baik.

GENDER DAN PERAN PEREMPUAN

Hasil studi dasar gender menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara peran perempuan dan laki-laki dalam setiap tipologi desa dalam pandangan mata pencaharian utama di setiap desa. Terutama di desa-desa dengan tipologi kelapa sawit dan karet, budidaya kelapa sawit dan karet adalah mata pencaharian utama, selain itu ada sumber mata pencaharian lain yang diidentifikasi seperti buruh pertanian, produk kebun lainnya baik dari tanaman dan buah-buahan. Untuk desa-desa dengan tipologi kakao, dari perspektif baik laki-laki maupun perempuan, dikemukakan bahwa budidaya kakao bukanlah mata pencaharian utama mereka. Menurut mereka, bertani, bercocok tanam sayuran dan tanaman pangan, serta mencari ikan adalah mata pencaharian yang saat ini dilakukan.

Perempuan lebih bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan pemeliharaan tanah yang berdekatan dengan area permukiman, sementara laki-laki memiliki tanggung jawab lebih besar sebagai pencari nafkah dan dalam ranah publik. Laki-laki bertanggung jawab penuh dalam memelihara lahan yang jauh dari kompleks perumahan dan terkait dengan pekerjaan berat. Dalam hal masalah tanah, masalah utama yang dihadapi oleh perempuan adalah bahwa mereka tetap menjadi pemegang tanah yang tidak diakui.

Peran perempuan dalam manajemen tanah dan sistem pertanian lebih minor dibandingkan dengan peran laki-laki di desa dengan tipologi kelapa sawit dan karet. Meskipun demikian, untuk aspek-aspek di mana kegiatan tidak memerlukan fisik yang berat, perempuan berperan lebih besar, misalnya dalam penanaman, pemeliharaan, dan aktivitas pasca panen. Sedangkan untuk tipologi kakao, yang mata pencahariannya didominasi oleh menanam sayuran, tanaman pangan, dan padi dataran tinggi, peran perempuan cukup signifikan dalam semua kegiatan pertanian.

Dalam hal akses pasar, perempuan memainkan peran penting dalam memasarkan produk di desa-desa dengan tipologi kakao. Sementara itu, dalam tipologi kelapa sawit dan karet, laki-laki memainkan peran penting dalam memasarkan produk mereka. Oleh karena itu, posisi perempuan dalam aspek pemasaran perlu diperkuat dengan pengetahuan tentang kualitas produk pertanian dan informasi harga.

Peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan, menambah sumber mata pencaharian keluarga di area target telah mulai muncul dan memiliki potensi untuk lebih memberdayakan sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik, lebih menguntungkan, dan berkontribusi dalam mendiversifikasi mata pencaharian keluarga.



Photo: GIZ

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Data usia dan tingkat pendidikan adalah indikator penting yang perlu diperhatikan dari segi demografi untuk memberdayakan dan menentukan jenis intervensi yang akan dilakukan di setiap tipologi. Generasi muda memiliki pertimbangan sendiri dalam menentukan jenis budidaya tanaman yang mereka inginkan, salah satunya adalah pendapatan yang dihasilkan. Kelapa sawit sebagai komoditas lebih menarik karena dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan komoditas karet dan kakao. Usaha ekstra diperlukan dalam tipologi karet dan kakao agar budidaya ini lebih menarik bagi generasi muda melalui pelatihan motivasi dengan penerapan media informasi yang menarik untuk melakukan praktik budidaya pertanian sehingga komoditas karet dan kakao dapat menghasilkan produksi dan hasil yang lebih baik yang diharapkan dapat menarik minat generasi muda. Begitu juga, dari segi tingkat pendidikan untuk semua tipologi, rata-rata responden hanya lulusan SLTP. Dalam menjalankan intervensi, perlu memperhatikan media yang digunakan yang disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik.

Pertanian merupakan mata pencaharian utama para responden dalam semua tipologi. Namun, petani memiliki opsi mata pencaharian lain jika mata pencaharian utama dianggap cukup sulit untuk dibudidayakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan opsi mata pencaharian meliputi penurunan harga komoditas utama, pengaruh keberhasilan orang lain yang bekerja pada komoditas lain, keuntungan yang diperoleh, dan juga terjadi karena tidak ada pilihan atau hanya untuk bertahan hidup. Investasi dalam perkebunan kelapa sawit besar meningkatkan adopsi masyarakat untuk membudidayakan kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan daripada komoditas lainnya. Penguasaan aset tanah dan kendaraan sebagai indikator kesejahteraan non-moneter menunjukkan bahwa kondisi responden dalam tipologi kelapa sawit lebih baik daripada tipologi karet dan kakao.

Penggunaan smartphone memiliki implikasi bagi intervensi aplikasi digital yang akan digunakan nantinya. Dalam tipologi kelapa sawit, penggunaan aplikasi ini akan lebih dapat diterima, dibandingkan dengan tipologi lainnya. Namun, layak dicoba untuk mengembangkan keduanya. Aplikasi digital yang dapat digunakan yaitu e-learning, short video, dan aplikasi sistem pelacakan (traceability). Media komunikasi lain yang dapat digunakan yaitu radio lokal dan Short Message Service (SMS) atau layanan pesan singkat. Materi-materi secara spesifik akan berbeda untuk setiap tipologi, pada tipologi kelapa sawit materi yang dapat diberikan cara budidaya pertanian yang baik (GAP), pengenalan pupuk organik, dan informasi harga. Untuk tipologi karet dan kakao selain cara budidaya pertanian yang baik (GAP) juga pengenalan dan desain agroforestri.

Penggunaan pupuk organik telah dipraktekkan petani di tipologi karet dan kakao, dan pola tanam campuran telah lama dipraktikkan oleh petani dalam tipologi karet dan kakao untuk mendiversifikasi produk pertanian serta keamanan pangan. Kedua praktik ini merupakan praktek pertanian cerdas iklim yang telah dilakukan oleh petani di Kapuas Hulu, hal ini perlu untuk dikembangkan dan diperkenalkan secara luas khususnya pada tipologi kelapa sawit.

Desain kebun campur atau agroforestri dengan tanaman rempah-rempah (empon-empon) seperti jahe, kunyit, dan lain-lain dapat ditanam di antara tanaman karet. Potensi tanaman kratom, yang saat ini juga menarik minat tinggi di Kapuas Hulu, dapat diuji dalam skala kecil. Intervensi yang dapat dilakukan pada komoditas karet adalah pendekatan terintegrasi untuk praktik pertanian yang baik, praktik agroforestri, kemitraan antara sektor publik dan swasta, serta peningkatan nilai tambah produk karet.

Penerapan desain kebun campur atau agroforestri selain sebagai tanaman pelindung dan pengusir hama alami kakao. Desain agroforestri yang diperkenalkan kepada petani dapat memberikan alternatif dan diversifikasi pendapatan. Intervensi yang dapat dilakukan pada kakao adalah peningkatan kesadaran, pendekatan terintegrasi untuk praktik pertanian yang baik, praktik agroforestri, dan kemitraan antara sektor publik dan swasta

Kesetaraan gender adalah komponen penting dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan. Akses yang adil terhadap pekerjaan lebih banyak dan lebih baik di daerah pedesaan memungkinkan perempuan pedesaan menjadi aktor ekonomi yang efektif dan mesin pertumbuhan; dan untuk memproduksi atau memperoleh makanan, air, bahan bakar, dan layanan sosial yang dibutuhkan oleh keluarga mereka. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek perlu mendapat perhatian, pemberian porsi lebih/sesi tersendiri dan undangan khusus dalam keikutsertaan pelatihan dan pelibatan perempuan dalam kegiatan proyek.

Rekomendasi dari hasil studi ini mengenai nilai target di Kapuas Hulu terlihat dari indikator jumlah petani, akses informasi, dan pendapatan. Jumlah petani kelapa sawit dan karet, masing-masing mencapai 20 ribu rumah tangga, cukup memungkinkan untuk memenuhi nilai target proyek ini, namun perlu hati-hati bahwa jumlah petani dalam komoditas kakao saat ini cukup kecil, dan pengetahuan budidaya petani masih minimal. Sangat sulit untuk memenuhi nilai target untuk tipologi ini. Selain itu, juga perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan perangkat digital di desa-desa tipologi kelapa sawit, proporsi penggunaan smartphone cukup besar, berbeda dengan tipologi karet dan kakao yang masih sedikit menggunakan smartphone. Dari sisi pendapatan, untuk semua tipologi, termasuk kelapa sawit, kakao, dan karet, sangat mungkin untuk meningkatkan pendapatan dengan program yang dapat diukur.



Photo: GIZ

BAB I. PENDAHULUAN



1.1. TENTANG STUDI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Studi ini dilakukan sebagai dasar untuk program kegiatan proyek GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains). Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan penghidupan dan ketahanan petani kecil sebagai rantai pasokan global dengan target petani kecil perkebunan swadaya di Kabupaten Kapuas Hulu dengan fokus pada petani kecil untuk komoditas kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi.

Studi baseline ini dilakukan untuk melihat kondisi petani secara umum di area proyek. Secara komprehensif studi ini diharapkan dapat melihat kesenjangan dan peluang di area proyek, selain juga mengidentifikasi strategi penghidupan yang dapat dikembangkan. Studi ini juga berfungsi sebagai patokan terhadap pencapaian proyek agar dapat dievaluasi.

Studi baseline ini mencoba untuk dapat melihat status sosial ekonomi masyarakat di wilayah sasaran proyek, termasuk variabel pendapatan dari pilihan mata pencaharian, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan. Terkait dengan praktik pertanian, studi diharapkan dapat memberikan informasi tentang praktik pertanian saat ini di daerah tersebut, seperti tanaman yang ditanam, penggunaan lahan, dan kesuburan tanah.

1.2. METODOLOGI PENELITIAN

1.2.1. WILAYAH STUDI

Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu dari lima provinsi Indonesia di Kalimantan dan terbagi menjadi 12 kabupaten termasuk Kabupaten Kapuas Hulu. Kabupaten Kapuas Hulu terdiri dari 23 kecamatan. Secara geografis, studi baseline ini akan difokuskan pada tiga wilayah sasaran (gambar 1) proyek GRASS di Kapuas Hulu:

1. Kecamatan Silat Hilir, dengan petani komoditas kelapa sawit.
2. Kecamatan Mentebah, Bunut Hulu, dan Pengkadan, dengan petani komoditas karet dan kelapa sawit.
3. Kecamatan Batang Lupar dan Embaloh Hulu, dengan fokus pada petani kopi dan kakao serta kemungkinan perkebunan kecil lainnya.



Gambar 1. Fokus Wilayah Sasaran Kecamatan di Kabupaten

Tiga kategori kecamatan merupakan wilayah dengan komoditas perkebunan yang saat ini diusahakan sebagai mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu. Perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Kapuas Hulu mengalami fluktuasi secara luasannya. Kelapa sawit merupakan komoditas dengan tren yang terus bertambah secara luasannya, sedangkan perkebunan karet, kopi dan kakao tren saat ini terus mengalami penurunan (BPS Kapuas Hulu, 2022).

Studi ini diharapkan dapat memberikan data dasar dan gambaran umum mengenai kondisi komoditas utama tersebut. Unit analisis pada studi ini akan memilih desa dari tiga kategori kecamatan berdasarkan komoditas utama sebagai penghidupan masyarakat. Lebih lanjut penentuan sampel desa akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

1.2.2. TIPOLOGI DAN KARAKTERISTIK SAMPEL DESA

Studi baseline ini difokuskan kepada tiga wilayah sasaran dengan tiga komoditas yang berbeda. Pemilihan desa dilakukan pada wilayah sasaran sebagai unit analisis. Pemilihan desa sampel pada studi ini dilakukan dengan pengambilan contoh bertingkat dengan mempertimbangkan dua kriteria: (1) komoditas utama yang diusahakan (2) aksesibilitas. Komoditas utama yang teridentifikasi awal pada studi ini yaitu kelapa sawit, karet, kakao dan kopi, yang tersebar pada masing-masing wilayah sasaran. Dalam pelingkupan calon Sampel Desa, tipologi untuk desa kopi cukup sulit ditemukan dikarenakan jumlah petani dan luasan budidaya kopi yang sedikit, oleh karenanya tipologi desa kopi dan kakao diganti menjadi desa dengan komoditas kakao saja.

Sampel desa terpilih mempunyai Indeks Desa Membangun (IDM) yang berbeda dari desa berkembang, mandiri dan maju. Berdasarkan pada indeks tersebut. Status desa pada tipologi karet yang paling rendah dengan status berkembang dan memiliki nilai yang rendah untuk semua kategori.

Tabel 1 Status Indeks Desa Membangun (IDM) di Semua Tipologi

TIPOLOGI	NAMA DESA	INDEKS KETAHANAN SOSIAL	INDEKS KETAHANAN EKONOMI	INDEKS KETAHANAN LINGKUNGAN	NILAI IDM	STATUS IDM
SAWIT	Miau Merah	0.89	0.88	0.80	0.86	Mandiri
	Setunggul	0.77	0.63	0.67	0.69	Berkembang
KARET	Tangai jaya	0.75	0.58	0.67	0.67	Berkembang
	Riam panjang	0.87	0.63	0.47	0.66	Berkembang
	Buak limbang	0.81	0.45	0.67	0.64	Berkembang
	Kepala gunung	0.75	0.45	0.67	0.62	Berkembang
KAKAO	Lanjak deras	0.90	0.93	0.87	0.90	Mandiri
	Menua sadap	0.75	0.60	0.87	0.74	Maju

Sumber : Kemendesdesa 2021

Kriteria Aksesibilitas dalam hal ini menunjukkan aksesibilitas terhadap layanan perkotaan (pusat kabupaten) dan juga akses desa terhadap jalan utama sebagai sarana transportasi dan distribusi barang dan jasa. Dari pengambilan contoh bertingkat ini terpilih 6 tipologi sebagai berikut: (1) Desa komoditas kelapa sawit dengan aksesibilitas baik, (2) Desa komoditas kelapa sawit dengan aksesibilitas buruk, (3) Desa komoditas karet dengan aksesibilitas baik, (4) Desa komoditas karet dengan aksesibilitas buruk, (5) Desa komoditas kakao dengan aksesibilitas baik, dan (6) Desa komoditas kelapa sawit dengan aksesibilitas baik.



Gambar 2. Lokasi Sampel Desa Berdasarkan Tipologi di Kabupaten Kapuas Hulu

Berdasarkan hasil analisis pengambilan contoh dan pengecekan lokasi sampel desa terpilih 8 desa untuk dilakukan survei rumah tangga dan penilaian secara mendalam kondisi desa sampel. Karakteristik desa sampel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Sampel Desa Studi Baseline di Kapuas Hulu

KECAMATAN	SILAT HILIR		MENTEBAH		PENGKADAN		BATANG LUPAR	EMBALOH HULU
DESA	Setunggul	Miau Merah	Kepala Gurung	Tangai Jaya	Buak Limbang	Riam Panjang	Lanjak Deras	Manua Sadap
KOMODITAS UTAMA	Sawit	Sawit	Karet	Karet	Karet	Karet	Padi ladang, Kakao	Padi ladang, Palawija, Kakao
ETNIS	Transmigran, Dayak	Dayak	Dayak	Melayu, Dayak	Melayu	Melayu	Dayak	Dayak
KONDISI AKSES JALAN KE KOTA	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Baik	Buruk	Baik	Buruk
JARAK JALAN KE JALAN UTAMA	Jauh	Dekat,	Kepala Gurung	Tangai Jaya	Buak Limbang	Riam Panjang	Lanjak Deras	Manua Sadap
Mata pencaharian								
PERTANIAN	Kelapa Sawit	Kelapa Sawit	Karet	Karet	Karet	Karet, Padi Sayur, Kakao	Padi Ladang, Palawija, Buah	Padi Ladang, Palawija, Buah
NON PERTANIAN	Buruh Panen	Buruh Panen	Tambang Emas	Tambang Emas	Tambang Emas	Tambang Emas	Perikanan Sungai	Perikanan Sungai

1.2.3. DATA DAN TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Kombinasi teknik pengumpulan data diterapkan pada studi baseline ini, terdiri dari survey survei rumah tangga, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi lapangan intensif. Studi desktop dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi sekunder, seperti fisik, sosial ekonomi dan karakteristik lokasi serta kajian data statistik dan dokumen kebijakan. Studi mendalam tambahan dilakukan untuk klarifikasi melalui pendalaman dengan informan kunci, observasi dan diskusi kelompok terarah. Dua format wawancara disiapkan untuk pengumpulan data. Pertama, Wawancara Semi Terstruktur merupakan format yang digunakan untuk pengumpulan data umum dan wawancara mendalam terhadap informan kunci. Kedua, format wawancara terstruktur atau kuesioner digunakan pada survei rumah tangga.

Studi sampel desa dan survei rumah tangga dilakukan secara bersamaan. Studi sampel desa dilakukan dengan mengeksplorasi informasi umum tentang mata pencaharian masyarakat, praktek penggunaan lahan saat, kegiatan on-farm dan off-farm saat ini, kondisi infrastruktur fisik serta akses ke utilitas publik, serta Indeks Desa Membangun. Pada tingkat rumah tangga, survei rumah tangga dilakukan untuk mengumpulkan data demografi rumah tangga, mata pencaharian dengan penekanan pada ekonomi rumah tangga (pekerjaan, tenaga kerja, modal, dan pendapatan), kepemilikan asset, akses ke utilitas publik, persepsi rumah tangga tentang akses ke pelatihan dan kondisi-kondisi kerentanan saat ini. Survei rumah tangga secara acak memilih 180 rumah tangga untuk diwawancara, dengan kisaran 45 rumah tangga per tipologi desa sampel. Tabel 2 memperlihatkan sebaran dan jumlah rumah tangga sampel di masing-masing tipologi.

Tabel 3. Jumlah Responden di Setiap Tipologi Sampel Desa

TIPOLOGI	KECAMATAN	SAMPEL DESA	JUMLAH RESPONDEN
Desa Komoditas Kelapa Sawit Dengan Aksesibilitas Baik	Silat Hilir	Miau Merah	45
Desa Komoditas Kelapa Sawit Dengan Aksesibilitas Baik	Silat Hilir	Setunggul	45
Desa komoditas karet	Mantebah Pengkadan	Tangai Jaya, Kepala gurung	45
Desa komoditas karet	Mantebah Pengkadan	Buak Limbang, Riam panjang	45
Desa komoditas Kelapa sawit dengan aksesibilitas baik	Batang Lupar	Lanjak Deras	45
Desa komoditas Kelapa sawit dengan aksesibilitas buruk	Embaloh Hulu	Manua Sadap	45
		Total	270

FGD dilakukan untuk spesifik tematik yaitu penggalan data gender yang meliputi persepsi gender terhadap mata pencaharian utama, aktifitas rumah tangga,

aktivitas pertanian, dan peran gender dalam pemasaran. Jumlah peserta diskusi grup terfokus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Jumlah Responden dalam Diskusi Grup Terfokus

TIPOLOGI	KECAMATAN	SAMPEL DESA	JUMLAH PESERTA	
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Desa komoditas kelapa sawit dengan aksesibilitas baik	Silat Hilir	Miau Merah	17	45
Desa komoditas kelapa sawit dengan Silat Hilir	Silat Hilir	Setunggul	15	45
Desa komoditas karet dengan aksesibilitas baik	Mantebah	Tangai Jaya, Kepala gurung	40	17
Desa komoditas karet dengan aksesibilitas buruk	Pengkadan	Buak Limbang, Riam panjang	27	8
Desa komoditas kakao dengan aksesibilitas baik	Batang Lupar	Lanjak Deras	13	18
Desa komoditas aksesibilitas buruk kakao dengan	Embaloh Hulu	Manua Sadap	13	17
		Total	125	92

Interview mendalam dilakukan kepada beberapa tipe informan kunci yaitu aktor di sepanjang rantai nilai, perangkat desa, Perangkat Pemerintah kabupaten, dan penyuluh (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah Responden untuk Wawancara Mendalam Informan Kunci

INFORMAN KUNCI	JUMLAH RESPONDEN	
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Perangkat Desa	11	-
Dinas Perkebunan	2	-
Aktor Rantai Nilai	10	2
Kantor Penyuluh	1	1
Petani	14	-
Total	38	3



**BAB II.
PENGHIDUPAN
PENGUNAAN LAHAN,
DAN SISTEM PERTANIAN
DI TIPOLOGI SAMPLE DESA**



2.1. PENDAHULUAN

Survei rumah tangga mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara terhadap rumah tangga. Terdapat total 270 responden yang terbagi rata untuk setiap tipologi desa yang telah ditentukan seperti yang ditampilkan di Table 2.

Setiap rumah tangga baik suami maupun istri diwawancarai pada saat pengambilan data untuk mencari karakteristik keluarga, seperti jumlah anggota keluarga, usia, etnis dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Aset rumah tangga seperti jumlah lahan, cara dan tahun mendapatkan lahan, ukuran plot untuk semua tanaman. Selain itu dikumpulkan komponen pendapatan baik pendapatan dari pertanian, pendapatan non-pertanian, pendapatan lainnya, dan pendapatan dari kiriman. Data pendapatan dari setiap rumah tangga dapat digunakan untuk menilai tingkat kemiskinan responden.

2.2. DEMOGRAFI RUMAH TANGGA DI TIPOLOGI SAMPEL DESA

Karakteristik demografi sampel rumah tangga dapat dilihat pada tabel 3. Rata-rata ukuran keluarga petani untuk masing-masing hampir mirip untuk Sampel Desa di Desa Miau Merah, Setunggul, Buak Limbang, Riam Panjang, Kelapa Gurung, Tanggai Jaya, Lanjak Deras, dan Manua Sadap. Kisaran ukuran keluarga rata-rata adalah 3,7-4,3 anggota. Sedangkan umur rata-rata petani pada Sampel Desa sebagian besar berumur 35- 65 tahun. Pada tipologi sawit 30-60 % distribusi umur petani ditipologi kelapa sawit berada pada rentang produktif 35-45 tahun. Untuk distribusi umur petani ditipologi karet hanya 20-45% berada pada umur produktif, sedangkan umur petani ditipologi kakao 25-40 % yang berada pada rentan umur produktif. Distribusi persentase umur responden untuk tiap tipologi desa dapat dilihat pada Gambar 3.

Jumlah Anggota Keluarga di Tipologi Sampel Desa

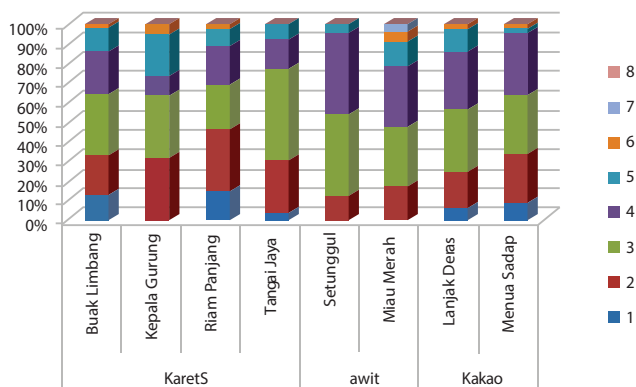
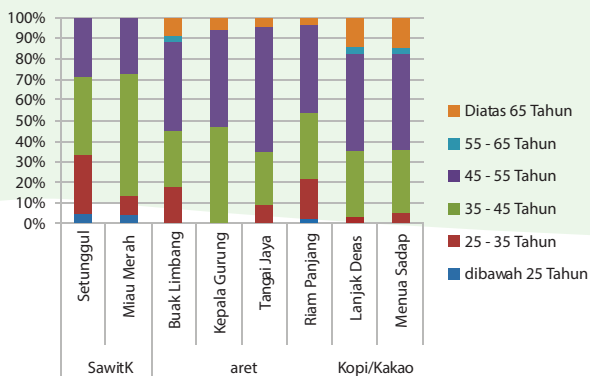


Photo: GIZ

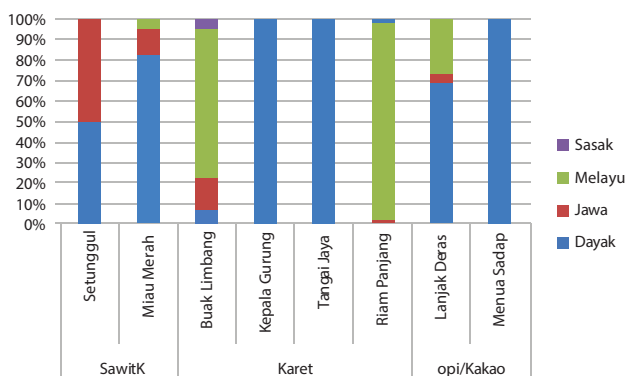
Jumlah Anggota Keluarga di Tipologi Sampel Desa



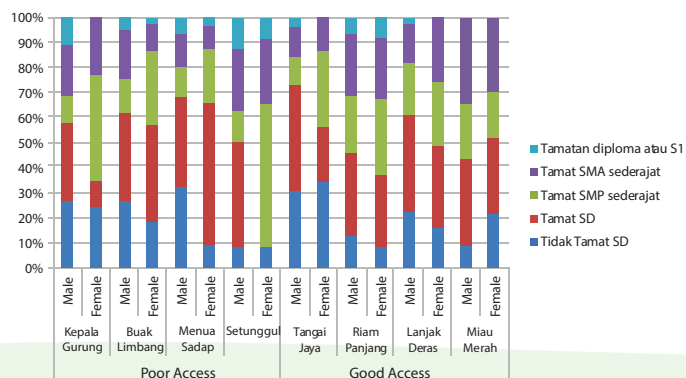
Gambar 3. Jumlah Anggota Keluarga dan Umur Responden di Tipologi Sampel Desa

Pada tipologi kelapa sawit responden didominasi oleh suku Jawa dan Dayak. Pada tipologi karet responden didominasi oleh suku Melayu dan Dayak, sedangkan pada tipologi kakao didominasi suku Dayak dengan sedikit Melayu. Kami menemukan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Kapuas Hulu, baik suami maupun istri, memiliki tingkat pendidikan rendah (Gambar 4). Distribusi pendidikan rata-rata di seluruh tipologi hanya lulusan SMP. Petani di tipologi sawit memiliki persentase yang lebih besar yang tingkat pendidikannya sampai SMA dan tamat kuliah.

Suku Responden di Tipologi Sampel Desa



Tingkat Pendidikan Responden di Tipologi Sampel Desa



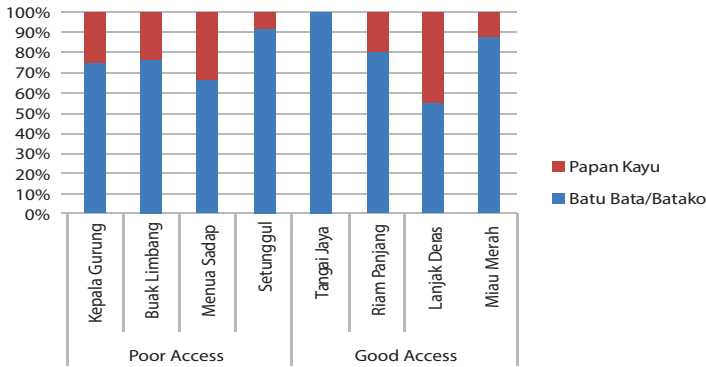
Gambar 4. Suku dan Tingkat Pendidikan Responden di Tipologi Sampel Desa



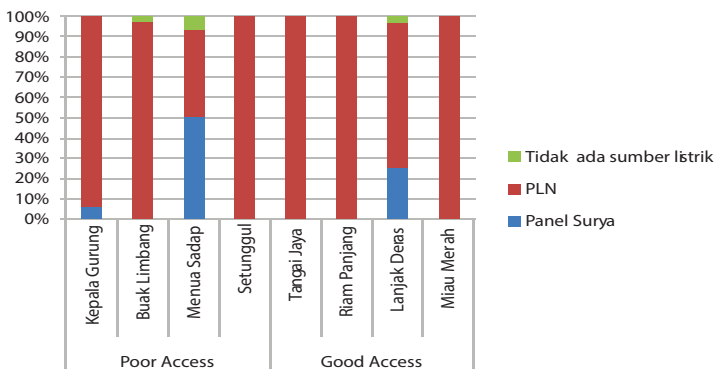
Photo: GIZ

Kondisi rumah petani dapat dijadikan sebagai representasi dari tingkat kesejahteraan non-moneter. Kami menilai kondisi rumah menggunakan dua variabel: dinding dan pencahayaan yang disajikan pada gambar 5. Mayoritas dinding rumah diseluruh tipologi Sampel Desa lebih dari 60% sudah menggunakan batu bata atau batako. Petani yang berada di desa dengan tipologi akses yang baik, secara umum memiliki persentase dinding rumah dengan batu bata lebih besar dari desa yang aksesnya buruk

Kondisi Dinding Rumah Responden di Tipologi Sampel Desa



Akses Listrik Rumah Responden di Tipologi Sampel Desa



Gambar 5. Kondisi Dinding Rumah dan Akses Sumber Listrik Responden di Tipologi Sampel Desa

Dari sumber listrik untuk penerangan rumah sebagian besar responden diseluruh tipologi sudah mendapatkan akses listrik menggunakan PLN, hanya di daerah tipologi kakao dengan akses buruk yaitu desa Menua Sadap sumber listriknya menggunakan panel surya dan sebagian kecil belum memiliki akses terhadap sumber listrik (Gambar 5).

2.3. Sistem Pertanian dan Sumber Penghidupan

Perkebunan sawit pertama kali berkembang di Kapuas Hulu pada tahun 2000 di Kecamatan Silat Hilir dimana kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Sintang yang sudah memulai perkebunan sawit skala besar pada beberapa tahun sebelumnya. Pada tipologi ini suku mayoritas adalah dayak, tetapi pada wilayah Setunggul terdapat suku Jawa yang berasal dari



Photo: GIZ

transmigran. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kapuas Hulu tahun 2020 terdapat 18 Perusahaan Perkebunan Sawit dengan menerapkan pola usaha Inti Plasma dengan melibatkan 11.900 KK. Sedangkan data petani sawit mandiri kurang lebih 10.000 Kepala Keluarga (KK).

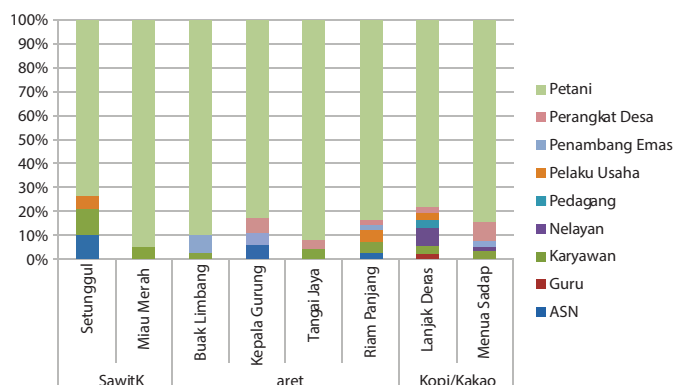
Berdasarkan pada data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2020, lokasi karet menyebar di seluruh kecamatan dengan total area sebesar 47.342 Ha dengan jumlah total Petani 22.523

KK. Dua kecamatan pada Sampel Desa termasuk dalam 10 besar penghasil karet terbesar di Kapuas Hulu dimana luasannya mencapai 3.600 Ha di Pengkadan dan 2.300 Ha di Mentebah. Pertanian karet di Kapuas Hulu menjadi sumber pendapatan yang penting di Kabupaten Kapuas Hulu sejak tahun 1970-an.

Pertanian karet skala kecil memiliki karakteristik pola pengelolaan tanpa menggunakan pupuk, tanpa perawatan dan penggunaan bibit lokal. Terdapat dua jenis pola budidaya yang dilakukan oleh petani skala kecil yaitu: (1) mencampur tanaman karet dengan tanaman lainnya; (2) sistem tunggal hanya menanam karet pada lahan budidaya. Pola budidaya campur mayoritas dilakukan dengan membudidayakan tanaman Durian, Gaharu, Cempedak, dan Tengkwang. Pola tanam campur ini lebih banyak ditemukan di Kecamatan Mentebah. Sementara di Kecamatan Pengkadan lebih banyak ditemukan pola budidaya tunggal.

Pada tipologi kakao komoditas utama yang paling banyak dibudidayakan adalah padi ladang di sawah tadah hujan atau dengan membuka lahan di hutan. Hasil padi digunakan untuk kebutuhan subsisten. Untuk tanaman buah yang diusahakan meliputi buah semangka dan nenas. Jenis-jenis sayuran yang dibudidayakan adalah kacang panjang, timun, sawi, kangkung, terong dan cabai.

Mata pencaharian utama diseluruh tipologi Sampel Desa dapat dilihat pada Gambar 6. Dari grafik tersebut terlihat bahwa pertanian atau petani merupakan mata pencaharian utama, dimana diperkirakan 70% hingga 90 % bekerja pada sektor pertanian. Namun demikian, sekitar 10%-30 % rumah tangga melakukan kegiatan non-pertanian sebagai mata pencaharian (Gambar 6).



Gambar 6. Mata Pencaharian Utama Responden di Tipologi Sampel Desa

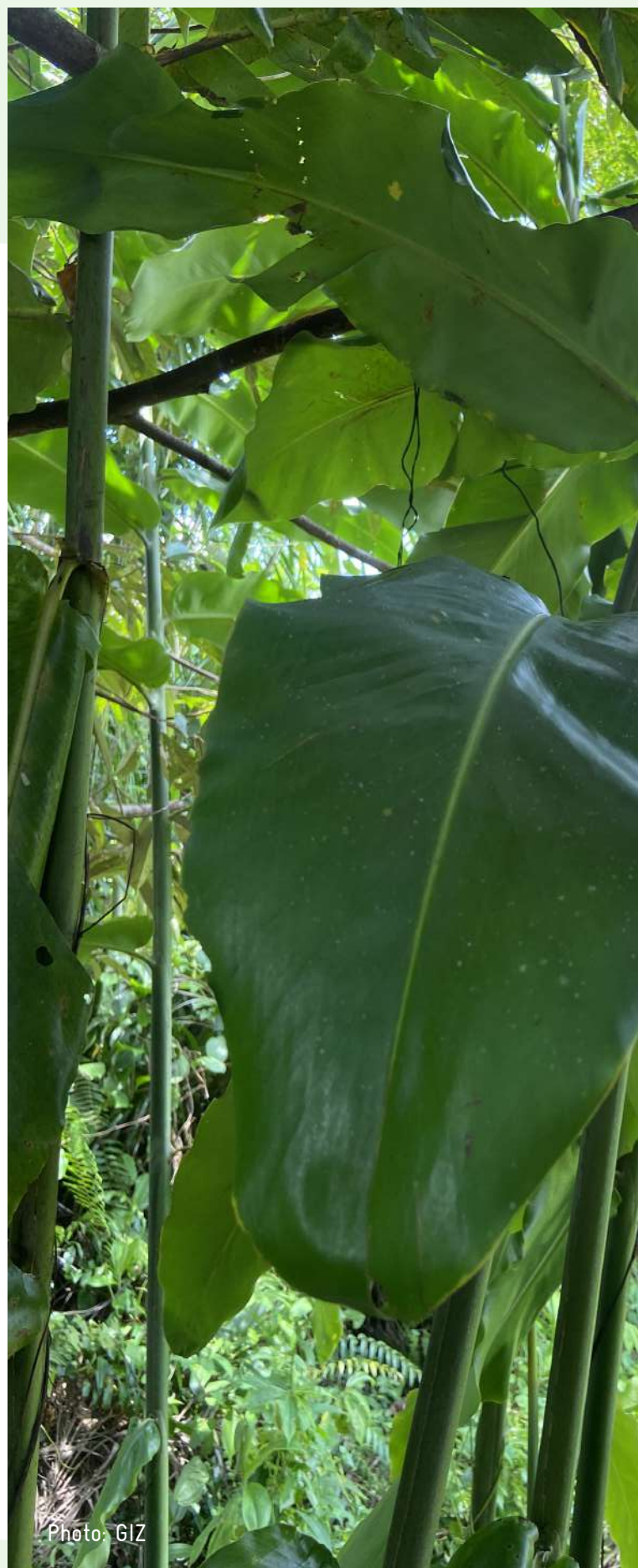
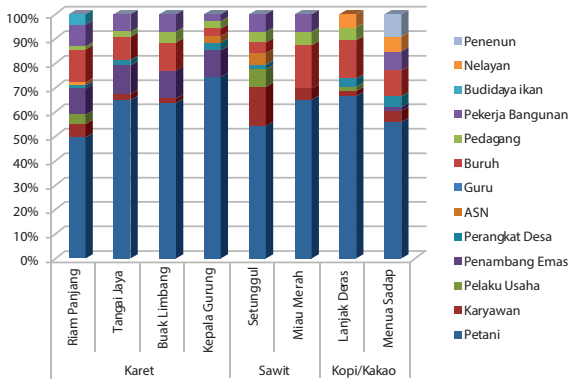


Photo: GIZ

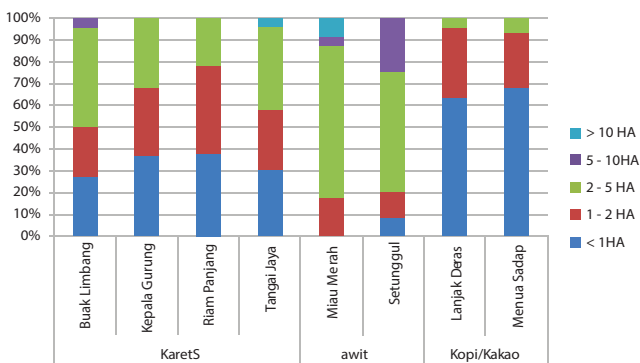
Mata pencaharian lainnya yang menjadi opsi penghidupan apabila petani mengalami kondisi yang tidak memungkinkan mendapatkan hasil dari sektor pertanian adalah buruh pertanian, pekerja bangunan, penambang emas, karyawan, penenun dan berdagang. Faktor yang mempengaruhi pilihan mata pencaharian ini adalah keuntungan dari usaha pertaniannya, ketika harga komoditas menurun petani memilih untuk tidak memproduksi hasil pertaniannya dikarenakan biaya yang dikeluarkan akan menjadi lebih besar dari hasil yang akan didapatkan (Gambar 7).



Gambar 7. Opsi Mata Pencaharian Responden di Tipologi Sampel Desa

2.4. KEPEMILIKAN LAHAN

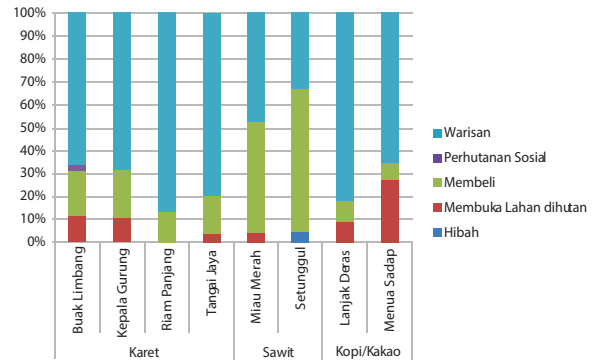
Mayoritas responden di seluruh tipologi memiliki aset lahan lebih dari satu petak lahan, namun demikian dari sisi luasan cukup berbeda di setiap tipologinya. Rata-rata kepemilikan lahan pada tipologi kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan desa di tipologi karet dan kakao. Rata-rata kepemilikan lahan pada tipologi kelapa sawit 4 Ha, pada tipologi karet rata-rata 2 Ha dan terkecil adalah desa pada tipologi kakao hanya 1.1 Ha (Gambar 8).



Gambar 8. Rata-Rata Kepemilikan Lahan Responden di Seluruh Topologi Sampel Desa

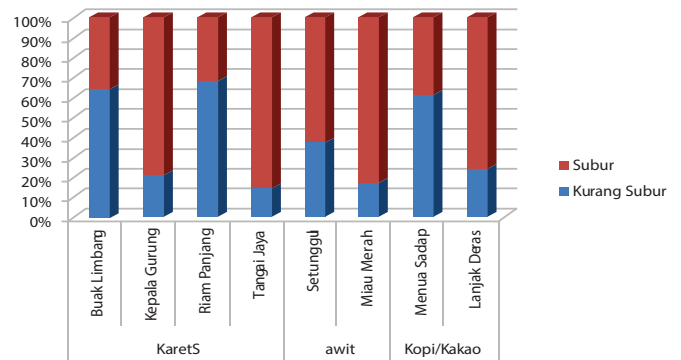
Lahan kebun budidaya sawit mayoritas mulai dimiliki responden sejak periode 2000-an, sebagian besar adalah petani swadaya skala kecil. Berdasarkan asal kepemilikan lahan di desa dengan tipologi kelapa sawit lebih dari 37 % hingga 50% kebun berasal dari membeli lahan dari pihak lain. Responden pada tipologi karet memiliki distribusi luas kepemilikan lahan 20-35% lahan yang dikelola di bawah 1 Ha.

20-40 % memiliki lahan 1-2 Ha lahan budidaya karet mayoritas mulai dikuasai responden sejak periode 1990-2000. Asal kepemilikan lahan hingga 80% adalah berasal dari warisan. Lahan budidaya kakao mayoritas mulai dikuasai responden sejak periode 1970-an hingga sekarang. Asal kepemilikan lahan lebih dari 60 % adalah berasal dari warisan. Penggunaan lahan berpindah lebih banyak berada di Kecamatan Embaloh Hulu sekitar hampir 30% lahan yang dibudidayakan adalah padi ladang (Gambar 9).



Gambar 9. Asal Kepemilikan Lahan Responden di Seluruh Topologi

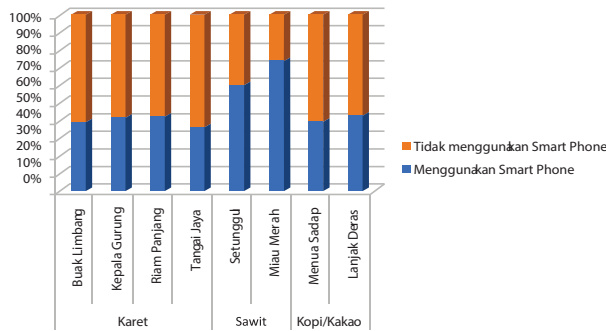
Responden mempersepsikan bagaimana kondisi kesuburan lahannya di wilayah Pengkadan 70% responden mempersepsikan lahannya kurang subur. Sedangkan di wilayah Mentebah sebaliknya 70% responden mempersepsikan lahannya merupakan lahan yang subur. Pada tipologi sawit, lebih dari 50% menyatakan lahannya dalam kondisi subur (Gambar 10).



Gambar 10. Kondisi Kesuburan Lahan Responden di Seluruh Topologi Sampel Desa

2.5. INFORMASI DAN PENGETAHUAN

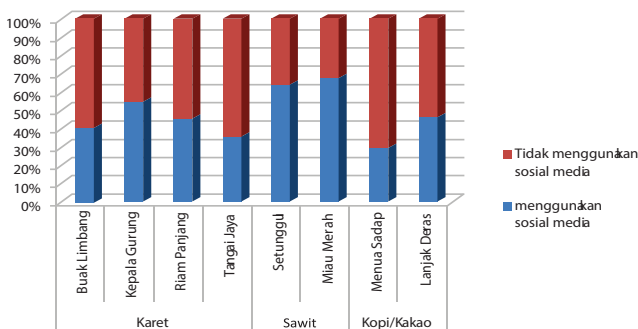
Akses informasi dan pengetahuan petani di Sampel Desa dapat dilihat dari bagaimana petani menggunakan alat komunikasi sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Persentase penggunaan smartphone bervariasi di setiap tipologi Sampel Desa. Persentase penggunaan smartphone di tipologi kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan responden di tipologi karet dan kakao (Gambar 11). 60% hingga 70% responden di tipologi desa kelapa sawit telah menggunakan smartphone. Sedangkan penggunaan smartphone responden di tipologi karet dan kakao masih dibawah 50%.



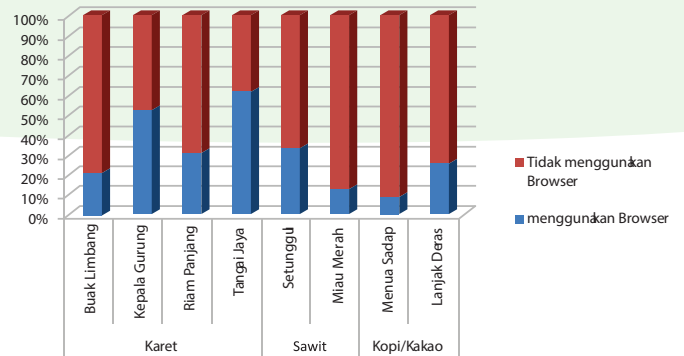
Gambar 11. Penggunaan Smartphone Responden di Seluruh Tipologi Sampel Desa

Pertanyaan lebih lanjut dalam survei ini mencoba melihat akses petani dalam penggunaan media sosial dan aplikasi pencarian informasi mengenai pengetahuan cara budidaya komoditas dan perkembangan harga komoditas yang diusahakan. Penggunaan sosial media dan aplikasi pencarian responden di tipologi kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan responden di tipologi karet dan kakao (Gambar 12).

Tingkat Pendidikan Responden di Tipologi Sampel Desa

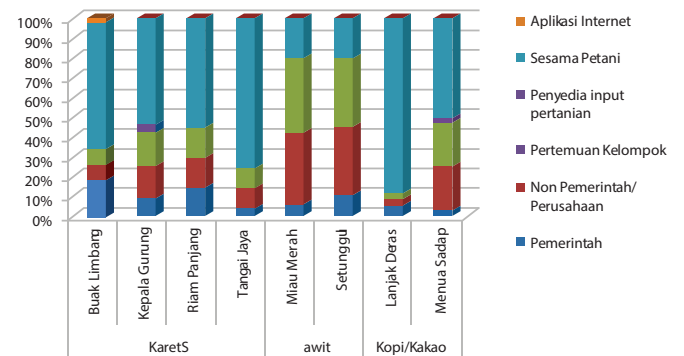


Penggunaan Aplikasi Pencarian Responden Tipologi Sampel Desa



Gambar 12. Penggunaan Sosial Media dan Aplikasi Pecarian Responden di Seluruh Tipologi Sampel Desa

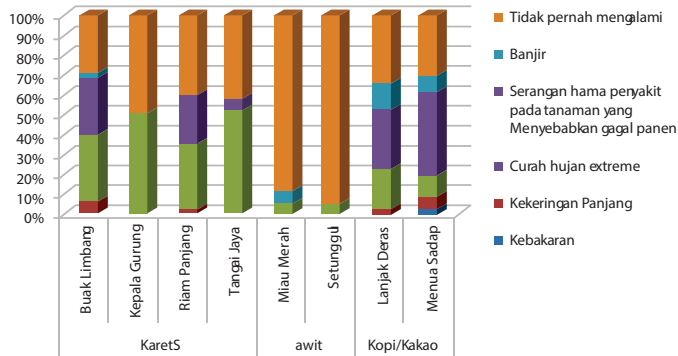
Sumber informasi responden mengenai budidaya komoditas utama sebagian besar diperoleh dari informasi dari sesama petani, pertemuan kelompok, organisasi non-pemerintah dan perusahaan. Sumber informasi lainya dengan persentasi yang kecil yaitu dari pemerintah, penyedia input, dan aplikasi internet (Gambar 13). Berdasarkan tipologi, responden pada desa dengan tipologi kelapa sawit 80% mendapat informasi mengenai budidaya dari pertemuan kelompok, organisasi non pemerintah dan informasi dari perusahaan. Sedangkan pada tipologi karet dan kakao, sumber informasi budidaya komoditas utama 60 %-90% berasal dari informasi dari sesama petani.



Gambar 13. Sumber Informasi Budidaya Komoditas Utama Responden di Seluruh Tipologi Sampel Desa

2.6. KERENTANAN PENGHIDUPAN

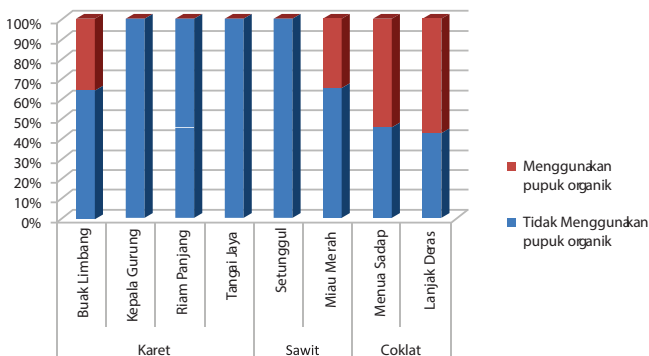
Kerentanan penghidupan dapat dilihat dari kejadian-kejadian penting saat ini yang mempengaruhi penghidupan petani. Menurut persepsi responden kejadian penting pernah mereka yang dialami selama 10 tahun terakhir yaitu curah hujan ekstrim, serangan hama penyakit, kekeringan, kebakaran, dan banjir (Gambar 14).



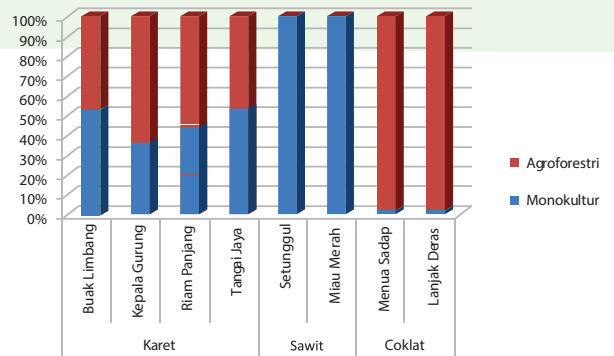
Gambar 14. Persepsi Responden Mengenai Kejadian Penting yang Mempengaruhi Penghidupan di Seluruh Sampel Desa

Pada tipologi desa kelapa sawit persepsi responden hampir 90% tidak pernah mengalami kejadian yang mempengaruhi penghidupannya, sedangkan pada desa tipologi karet dan kakao responden menganggap curah hujan ekstrim dan serangan hama penyakit seperti karat daun dan jamur sebagai kejadian yang mempengaruhi penghidupannya.

Penggunaan Pupuk Organik di Tipologi Sampel Desa



Aplikasi Agroforestri di Tipologi Sampel Desa

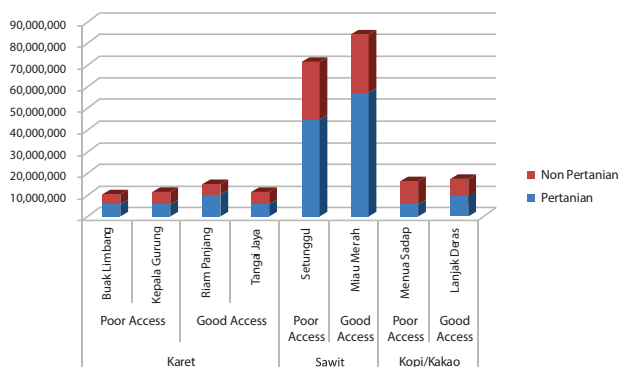


Gambar 15. Penggunaan Pupuk Organik dan Aplikasi Agroforestri di Seluruh Tipologi Sampel Desa

Praktek pertanian yang cerdas iklim dapat dilihat melalui penggunaan pupuk organik dengan penerapan agroforestri. Penggunaan pupuk organik sangat rendah, di bawah 7% di semua tipologi. Hanya tipologi kelapa sawit yang tidak menggunakan agroforestri. 50% tipologi karet adalah agroforestri dan hampir 100% tipologi kakao adalah agroforestri.

2.7. PENDAPATAN DAN GARIS KEMISKINAN

Sumber pendapatan petani di seluruh tipologi Sampel Desa dikelompokkan menjadi empat kategori kelompok yaitu: 1. pendapatan dari komoditas utama, 2. komoditas pertanian lain, 3. pendapatan diluar pertanian dan 4. kiriman anggota keluarga. Pada desa dengan tipologi kelapa sawit 50% sumber pendapatan berasal dari komoditas utama kelapa sawit, untuk desa dengan tipologi karet 30% hingga 50% sumber pendapatan berasal dari komoditas utama, sebaliknya untuk desa tipologi kakao sumber pendapatan utama bukan berasal dari komoditas utama kakao, menurut petani 75 % hingga 80% berasal dari pendapatan diluar pertanian dan pertanian lainnya (Gambar 16).



Gambar 16. Rata-Rata Pendapatan Responden di Seluruh Tipologi Sampel Desa

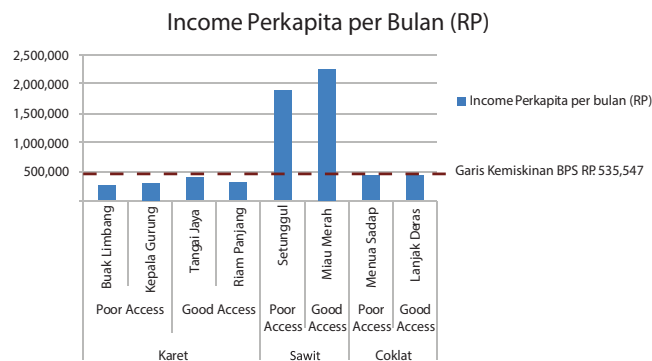
Rata-rata total pendapatan per tahun per rumah tangga di desa dengan tipologi kelapa sawit (USD 4671 dan USD 5508) lebih tinggi dibandingkan dengan desa pada tipologi karet (USD 674-988) dan kakao (USD 1087-1150) (Tabel 2). Pendapatan total ini merupakan pendapatan kotor dari seluruh komponen pendaptan, khusus pendapatan dari pertanian belum dikurangi biaya budidayanya. Pendapatan petani di desa dengan tipologi sawit 10 kali lebih tinggi dibandingkan dengan tipologi lainnya. Pendapatan bulanan per kapita petani di tipologi kelapa sawit dengan akses baik adalah Rp 2.250.000, sedangkan untuk tipologi kelapa sawit dengan akses buruk Rp 1.800.000. Di desa tipologi karet dengan akses baik pendapatan sedikit lebih tinggi dibandingkan desa tipologi karet dengan akses buruk. Pendapatan responden pada tipologi karet berkisar Rp 250.000 hingga Rp. 400.000 . Pada desa dengan tipologi kakao pendapatan responden paling berkisar Rp 450.000 hingga 480.000 (Gambar 17) . Dari gambar 17, hanya petani Sawit yang sudah diatas garis kemiskinan, sedangkan petani karet dan kakao/kopi masih dibawah garis kemiskinan.

Tabel 2 Pendapatan Rumah Tangga dengan Tipologi Karet, Sawit, dan Kakao per tahun

Pendapatan Rumah Tangga	Karet				Sawit		Kopi/kakao	
	Poor Access		Good Access		Poor Access	Good Access	Poor Access	Good Access
	Buak Limbang	Kepala Gurung	Tangai Jaya	Riam Panjang	Setunggul	Miau Merah	Menua Sadap	Lanjak Deras
Pendapatan komoditas Utama	4,932,513	3,375,882	6,957,192	4,900,682	35,585,800	41,921,364	2,912,122	4,513,822
Komoditas Pertanian Lainnya	573,548	3,087,345	3,150,935	337,010	2,531,208	13,546,642	2,609,564	4,301,790
Komoditas peternakan	298,245	438,576	158,562	856,566	6,849,150	2,013,690	245,828	615,921
Pendapatan diluar pertanian /peternakan	3,418,346	3,289,321	4,589,035	5,588,743	24,418,708	25,994,907	9,360,392	6,647,339
Kiriman anggota Rumah Tangga/kerabat	1,101,212	1,535,017	265,230	954,861	2,084,524	732,251	1,512,791	1,521,754
Total (IDR)	10,323,864	11,726,142	15,120,954	12,637,861	71,469,389	84,208,853	16,640,698	17,600,625
Total (USD)	674.76	766.41	988.30	826.00	4,671.20	5,503.85	1,087.63	1,150.37

Rata-rata Pendapatan (IDR)	29,966,048
Rata-rata Pendapatan (USD)	1,958.57

Dengan ukuran keluarga rata-rata berkisar 3 anggota di kedua lokasi, menggunakan standar kemiskinan Indonesia menurut garis kemiskinan BPS untuk Kapuas Hulu tahun 2022 sebesar Rp. 508.086 per kapita per bulan, hanya responden di tipologi kelapa sawit yang berada di atas garis kemiskinan, sedangkan responden pada tipologi karet dan kakao berada di bawah garis kemiskinan.



Gambar 17. Sumber Pendapatan Responden di Seluruh Tipologi Sampel Desa

2.8. DISKUSI

Demografi responden pada setiap tipologi baik kelapa sawit, karet dan kakao menunjukkan data usia dan tingkat pendidikan. Kedua indikator ini cukup penting diperhatikan dalam rangka pemberdayaan dan menentukan jenis intervensi yang akan dilakukan di setiap tipologi. Dari usia petani responden hanya pada tipologi kelapa sawit hampir 70% berada pada usia produktif 25-45 tahun. Generasi muda mempunyai pertimbangan tersendiri untuk menentukan jenis budidaya tanaman yang mereka inginkan, salah satunya adalah pertimbangan pendapatan yang dihasilkan. Kelapa sawit sebagai komoditas lebih atraktif karena dapat memberikan hasil yang lebih baik dari pada komoditas karet dan kakao, diperlukan usaha ekstra di tipologi karet dan kakao agar budidaya ini lebih menarik minat generasi muda melalui pelatihan motivasi dengan penerapan media informasi yang menarik untuk melakukan praktik budidaya pertanian yang baik sehingga komoditas karet dan kakao bisa menghasilkan produksi dan hasil yang lebih baik diharapkan dapat menarik minat generasi muda. Begitu pula dari tingkat pendidikan untuk seluruh tipologi tingkat pendidikan petani responden rata-rata hanya lulusan SMP. Dalam melakukan intervensi perlu diperhatikan media yang digunakan disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Sistem pertanian tradisional komoditas karet, ladang berpindah dengan menanam padi ladang, dan sistem agroforestri atau kebun campur merupakan sistem pertanian yang penting di Kapuas Hulu. Masuknya investasi perkebunan kelapa sawit besar meningkatkan adopsi masyarakat untuk melakukan budidaya kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan dari komoditas lainnya.

Kepemilikan aset lahan dan kendaraan sebagai salah satu indikator kesejahteraan non-moneter menunjukkan kondisi responden pada tipologi kelapa sawit lebih baik daripada kondisi di tipologi karet dan kakao. Asal lahan petani swadaya di tipologi kelapa sawit lebih dari 50% dari membeli lahan dari pihak lain dalam rangka perluasan areal penanamannya.

Pertanian masih merupakan mata pencaharian utama responden pada seluruh tipologi. Namun demikian, petani memiliki opsi mata pencaharian lain apabila mata pencaharian utama dirasa cukup sulit untuk diusahakan atau ketika mengalami tekanan/shock, misalnya ketika harga komoditas mengalami penurunan dan ketidakpastian. Faktor yang mempengaruhi pilihan opsi penghidupan adalah penurunan harga komoditas utama, pengaruh keberhasilan orang lain yang mengusahakan komoditas lain, keuntungan yang didapat, dan juga terjadi karena tidak ada pilihan atau hanya sekedar untuk bertahan hidup.

Penggunaan alat komunikasi smartphone merupakan media yang dapat digunakan untuk mencari informasi budidaya maupun harga komoditas. Petani responden pada tipologi kelapa sawit lebih banyak menggunakan smartphone dan membuka aplikasi pencarian dibandingkan dengan petani responden di tipologi lain. Sumber informasi bagi petani kelapa sawit, karet, kakao dan kopi, masih minim sekali dari aplikasi digital. Untuk mengenalkan aplikasi digital sebagai penyedia jasa informasi, maka bisa diprioritaskan untuk petani kelapa sawit. Hal ini dapat berimplikasi terhadap intervensi aplikasi digital yang nantinya akan digunakan. Pada tipologi kelapa sawit penggunaan aplikasi ini akan lebih dapat diterima, dibandingkan pada tipologi lainnya. Namun demikian, patut dicoba untuk dikembangkan juga di kedua tipologi ini.

Tabel 5. Rekomendasi Penggunaan Perangkat Digital.

TIPOLOGI	OIL PALM	RUBBER	COCOA
Perangkat Digital	E-learning, Traceability Sistem, Video Singkat	E-learning,	E-learning, Video Singkat
Sumber pengetahuan dan informasi lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • GAP • Penggunaan pupuk organik untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia • Informasi harga secara teratur. • Informasi harga secara teratur. Radio Lokal SMS blast	<ul style="list-style-type: none"> • GAP • Pengetahuan penanganan hama dan penyakit tanaman • Pengaplikasian tanaman sela misalnya tanaman • Pengetahuan terhadap iklim dan cuaca Radio Lokal SMS blast	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan peluang berbisnis budidaya coklat. • Teknik Budidaya coklat dengan cara agroforestry • Penggunaan tanaman naungan yang tepat dan bernilai ekonomi tinggi • Informasi harga secara teratur. Radio Lokal SMS blast

Berdasarkan penggunaan alat komunikasi smartphone rekomendasikan penggunaan digital tools yang untuk setiap tipologi dapat dilihat pada tabel 5. Untuk seluruh tipologi, perangkat digital yang dapat dikembangkan yaitu E-learning, video singkat, dan sistem pelacakan (traceability). Modul-modul yang dapat dikembangkan yaitu praktek pertanian yang baik (GAP), pengetahuan penanganan hama dan penyakit tanaman, pengaplikasian tanaman sela misalnya tanaman rimpang untuk penghasilan tambahan, pengetahuan terhadap iklim dan cuaca. Khusus untuk tipologi sawit dapat ditambahkan cara penggunaan pupuk organik.

Kerentanan penghidupan dapat dilihat dari kejadian-kejadian penting saat ini yang mempengaruhi penghidupan petani. Kejadian penting pernah mereka yang dialami selama 10 tahun terakhir yaitu curah hujan ekstrim, serangan hama penyakit, kekeringan, kebakaran, dan banjir. Petani kelapa sawit lebih tahan terhadap dampak curah hujan dan penyakit tanaman, sedangkan petani karet lebih rawan terhadap serangan hama penyakit yang menyerang tanamannya, begitu pula petani kakao, mereka lebih rentan terhadap serangan penyakit, curah hujan, kekeringan panjang, dan banjir. Petani di tipologi karet dan kakao sudah mengaplikasikan penggunaan pupuk organik dan penerapan pola agroforestri di lahan milliknya. Pola-pola penanaman campuran merupakan hal yang sudah lama dilakukan petani di tipologi karet dan kakao untuk diversifikasi produk pertanian dan juga sebagai ketahanan pangan.

Dari sisi pendapatan, desa-desa yang berada pada tipologi dengan akses yang baik memiliki rata-rata pendapat tahunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa pada tipologi dengan akses yang buruk. Hal ini dampak dari harga komoditas yang diterima oleh petani pada tipologi dengan akses buruk lebih rendah dibandingkan dengan yang aksesnya baik. Mahalnya ongkos pengangkutan merupakan salah satu penyebabnya. Proporsi pendapatan dari pertanian masih mendominasi dibandingkan pendapatan non-pertanian diseluruh tipologi Sampel Desa. Menggunakan standar kemiskinan Indonesia menurut BPS sebesar Rp. 508.087 per kapita per bulan, hanya responden di tipologi kelapa sawit yang berada di atas garis kemiskinan, sedangkan responden pada tipologi karet dan kakao berada dibawah garis kemiskinan.

Rekomendasi hasil penelitian ini terhadap target nilai di Kapas Hulu dilihat dari indikator jumlah petani, akses informasi dan pendapatan (Tabel 5). Jumlah petani kelapa sawit dan karet yang masing-masing mencapai 20 ribu KK cukup memungkinkan untuk memenuhi target nilai proyek ini, namun perlu hati-hati proporsi petani di komoditas kakao saat ini cukup sedikit, dan pengetahuan budidaya petani masih minim. Hal ini cukup berat untuk memenuhi target nilai pada tipologi ini. Selain itu perlu juga dipertimbangkan kemudahan dalam pengaplikasian perangkat digital pada desa tipologi sawit proporsi penggunaan smartphone cukup besar, berbeda pada tipologi karet dan kakao yang masih sedikit menggunakan smartphone. Dari sisi pendapatan, untuk semua tipologi baik kelapa sawit, kakao dan karet cukup memungkinkan untuk target peningkatan pendapatan dengan program yang terukur.

KOMODITAS	LUAS (HA)		PERSENTASE	KETERANGAN
kelapa	20.700	20.700	2070	cukup mungkin untuk memenuhi target
karet	22.523	30.700	30.700	cukup mungkin untuk memenuhi target
kakao	100	108	10	cukup berat untuk memenuhi target



BAB III. RANTAI NILAI KOMODITAS

3.1. PENDAHULUAN

Bab ini mencoba untuk menjelaskan rantai nilai untuk tiga fokus komoditas di wilayah studi yaitu komoditas kelapa sawit, karet, dan kakao. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai profil untuk setiap komoditas. Peta pasar komoditas menggambarkan rantai nilai inti, faktor-faktor pendukung yang saat ini telah tersedia, dan juga kondisi-kondisi pemungkin yang menjelaskan adanya aturan-aturan yang berlaku untuk setiap komoditas baik aturan tertulis maupun tidak tertulis.

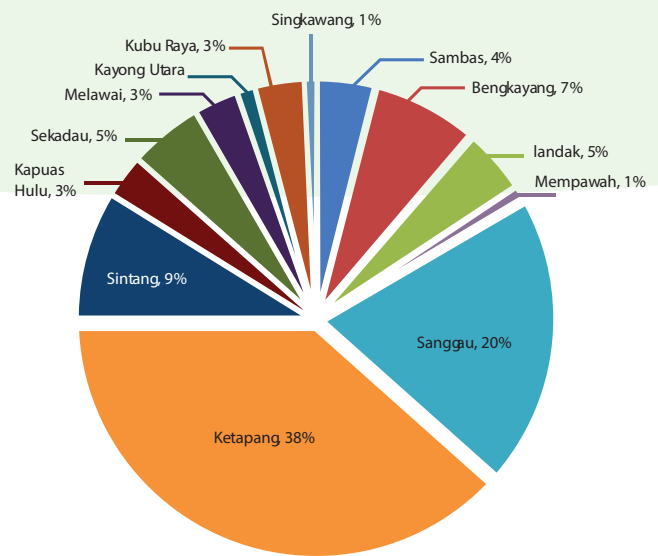
Penggambaran peta pasar ini disederhanakan, garis-garis yang ditampilkan untuk faktor pendukung dan faktor pemungkin sepanjang rantai nilai inti hanya menghubungkan garis-garis yang saat ini ada korelasinya namun saat ini belum tersedia. Hal ini untuk memudahkan penggambaran permasalahan disepanjang rantai nilainya. Seluruh saluran pemasaran lebih detil dijelaskan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan saluran yang ada saat ini untuk masing-masing komoditas. Selanjutnya, terdapat dua analisis yang dilakukan yaitu analisis SWOT dan pemangku kepentingan untuk melengkapi gambaran permasalahan dan alternatif intervensi yang dapat dilakukan.

Analisis pemangku kepentingan pada komoditas kelapa sawit di Kapuas Hulu dilakukan dengan menggunakan Intervention Logical Analysis Framework (ILAF) dimana analisa permasalahan, penyebab mendasar atau akar permasalahan yang telah teridentifikasi dilihat dari analisa rantai nilai yang telah dilakukan dan kelemahan dalam jasa yang tersedia akan membentuk desain intervensi dengan melibatkan mitra penyedia jasa.

3.2. KELAPA SAWIT

3.2.1. PROFIL KOMODITAS

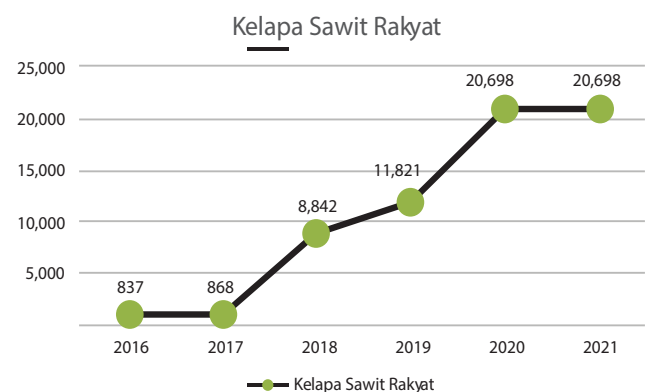
Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit terbesar dunia, yaitu sebesar 59% dari total produksi dunia pada tahun 2021, terdiri dari minyak sawit mentah (CPO) sebesar 45.121.480 ton dan minyak inti sawit (kernel) sebesar 9.942.069 ton. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2021, dari total 14.661.416 hektar perkebunan kelapa sawit Indonesia, 14% berada di Provinsi Kalimantan Barat (2.015.914 hektar). Total produksi Provinsi Kalbar pada tahun yang sama mencapai 5.332.338 ton, memberikan kontribusi sebesar 12% terhadap produksi nasional. Dari total 2.015.914 hektar perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat, 72% (1.453.126 hektar) merupakan perkebunan swasta, 27% (534.767 hektar) perkebunan rakyat, dan 1% (28.021 hektar) perkebunan pemerintah. Tiga kabupaten yang berkontribusi besar terhadap luasan diprovinsi Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Ketapang, Sanggau dan Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu berkontribusi hanya 3% dari luasan di Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 17).



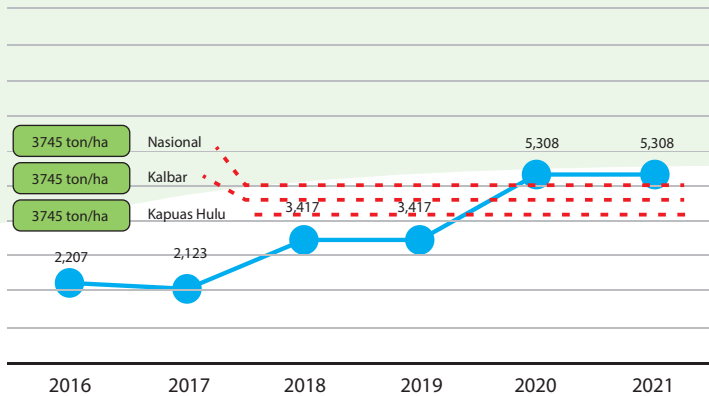
Gambar 18. Luas Kelapa Sawit di Provinsi Kalbar

Di Kabupaten Kapuas Hulu komoditas kelapa sawit tersebar di Kecamatan Silat Hilir, Mentebah, Pengkadan, dan Bunut Hulu. Dari luasan Komoditas kelapa sawit cenderung memiliki tren peningkatan luas dari tahun ke tahun. Namun demikian, produktivitas komoditas ini masih berada dibawah rata-rata produktivitas baik provinsi maupun nasional (Gambar 18). Di tahun 2020-2021, tidak ada penambahan luasan kelapa sawit, bisa jadi disebabkan oleh pandemi COVID-19, disaat masyarakat dibatasi kegiatannya serta lebih mengedepankan penanggulangan pandemik, serta menyimpan uang tunai sebagai dana sekuritas keluarga.

Penggunaan Aplikasi Pencarian Responden Tipologi Sampel Desa



Penggunaan Aplikasi Pencarian Responden Tipologi Sampel Desa



Gambar 19. Tren Luasan (Ha) dan Produktifitas (Ton/Ha) Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (Dirjenbun, 2021)

3.2.2. PETA PASAR KELAPA SAWIT

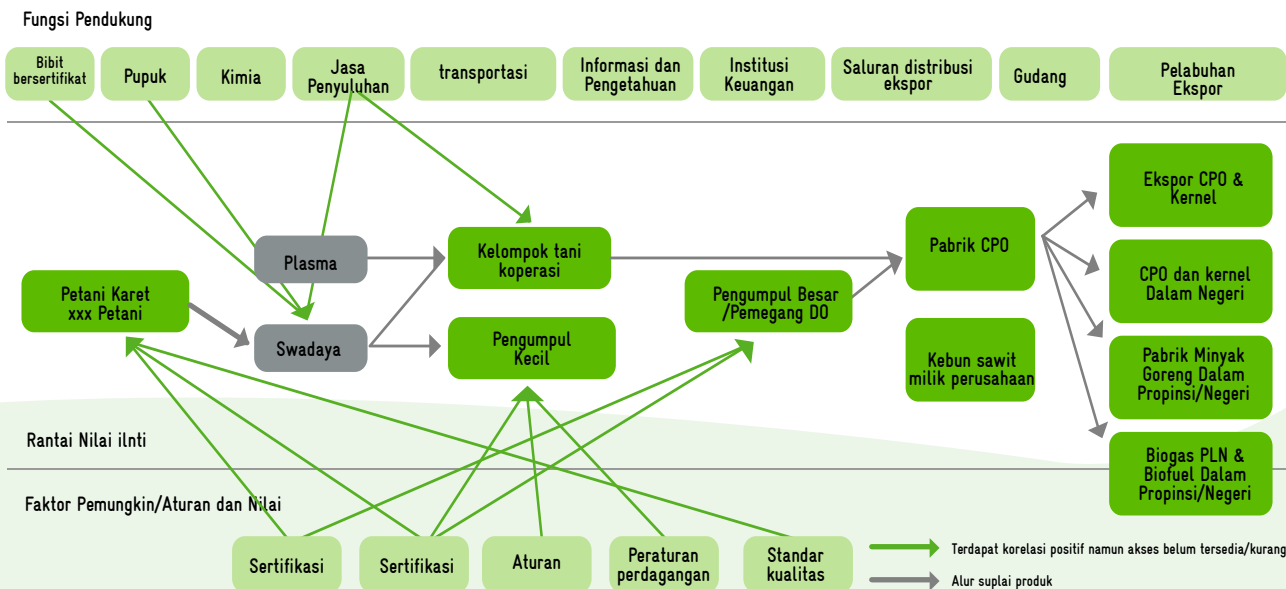
Pelaku pasar yang teridentifikasi pada pasar kelapa sawit eksisting di wilayah studi adalah petani/kelompok tani, pengumpul, koperasi, dan perusahaan pengolahan kelapa sawit mentah yang disajikan pada Gambar 19.

Petani terbagi menjadi tiga kategori yaitu dan petani mitra perusahaan (petani plasma), petani mitra yang telah mandiri (petani ex-plasma) dan petani swadaya/mandiri. Petani menjual Tandan Buah Segar (TBS) melalui koperasi dan pedangan pengumpul, dan selanjutnya dijual ke pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) baik dalam maupun luar kabupaten.

Faktor pendukung yang teridentifikasi dan diperlukan oleh para aktor disepanjang rantai nilai yaitu benih berkualitas, pupuk, input pertanian, jasa penyuluh, transportasi, informasi dan pengetahuan, institusi finansial, saluran distribusi, Gudang, dan Pelabuhan. Sedangkan faktor pemungkin yang teridentifikasi yaitu sertikasi ISPO, RSPO, peraturan perdagangan, dan standar kualitas. Benih unggul dan bersertifikat, praktik pertanian yang baik, pemupukan dan penyuluhan merupakan salah satu peran dari faktor pendukung komoditas



kelapa sawit yang akan mempengaruhi kualitas hasil panen dan produktivitas. Kondisi yang dihadapi petani kelapa sawit di Kapuas Hulu saat ini belum banyak yang dapat mengakses benih yang baik, kesulitan dan mahalnya harga pupuk. Selain itu, belum banyak peran institusi finansial dalam mendukung petani dan koperasi memenuhi input pertanian dan mendukung jaminan finansial kelompok atau koperasi. Peraturan perdagangan dan jaminan kualitas diperlukan sebagai jaminan sepanjang rantai nilai untuk memberikan kepastian kualitas produk hasil panen yang baik. Informasi baku mutu yang mempengaruhi harga komoditas ditingkat petani, terutama petani swadaya, biasanya masih kurang sehingga menyebabkan harga yang diterima tidak memuaskan meskipun kontrol pemerintah untuk mengatur dan memfasilitasi harga komoditas telah diusahakan berjalan. Beberapa sertifikasi penjaminan mutu yang diperlukan dan wajib seperti ISPO, RSPO akan mampu mengangkat komoditas tersebut ke tingkat yang lebih tinggi namun saat ini masih belum menjadi perhatian di kabupaten Kapuas Hulu.



Gambar 20. Peta Pasar Kelapa Sawit di Kapuas Hulu

Faktor pendukung yang teridentifikasi dan diperlukan oleh para aktor sepanjang rantai nilai yaitu benih berkualitas, pupuk, input pertanian, jasa penyuluh, transportasi, informasi dan pengetahuan, institusi finansial, saluran distribusi, Gudang, dan Pelabuhan. Sedangkan faktor pemungkin yang teridentifikasi yaitu sertifikasi ISPO, RSPO, peraturan perdagangan, dan standar kualitas.

Benih unggul dan bersertifikasi, praktik pertanian yang baik, pemupukan dan penyuluhan merupakan salah satu peran dari faktor pendukung komoditas kelapa sawit yang akan mempengaruhi kualitas hasil panen dan produktivitas. Kondisi yang dihadapi petani kelapa sawit di Kapuas Hulu saat ini belum banyak yang dapat mengakses benih yang baik, kesulitan dan mahalnya harga pupuk. Selain itu, belum banyak peran institusi finansial dalam mendukung petani dan koperasi memenuhi input pertanian dan mendukung jaminan finansial kelompok atau koperasi. Peraturan perdagangan dan jaminan kualitas diperlukan sebagai jaminan sepanjang rantai nilai untuk memberikan kepastian kualitas produk hasil panen yang baik. Informasi baku mutu yang mempengaruhi harga komoditas ditingkat petani, terutama petani swadaya, biasanya masih kurang sehingga menyebabkan harga yang diterima tidak memuaskan meskipun kontrol pemerintah untuk mengatur dan memfasilitasi harga komoditas telah diusahakan berjalan. Beberapa sertifikasi penjaminan mutu yang diperlukan dan wajib seperti ISPO, RSPO akan mampu mengangkat komoditas tersebut ke tingkat yang lebih tinggi namun saat ini masih belum menjadi perhatian di kabupaten Kapuas Hulu.

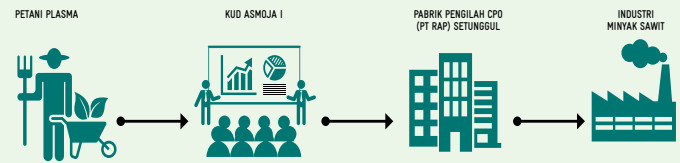
3.2.3. SALURAN PEMASARAN KELAPA SAWIT

Dari tiga jenis petani kelapa sawit di Kabupaten Kapuas Hulu memiliki masing-masing saluran pemasaran sebagai berikut:

3.2.3.1. SALURAN PEMASARAN PETANI PLASMA

Petani plasma merupakan petani mitra dari perusahaan PT Riau Agrotama Plantation (RAP), petani ini diwadahi dalam koperasi Asmodja 1 yang merupakan bentukan ("milik") PT RAP. Program ini merupakan.

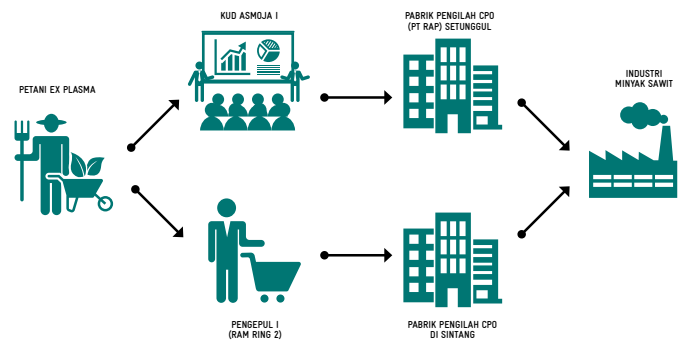
Kerjasama kebun inti dengan kebun plasma dengan masyarakat yang memiliki lahan disekitar kawasan inti PT RAP, seluruh budidaya kelapa sawit dikelola sesuai standar perusahaan melalui Koperasi Asmodja 1. Koperasi sebagai penguatan kelembagaan petani memiliki akses pemesanan tandan buah segar dari PT RAP, sehingga petani bisa mendapatkan harga (harga indeks) yang sesuai dengan ketentuan yang disepakati Bersama oleh pemerintah daerah dan perusahaan kelapa sawit di Kapuas Hulu. Oleh karena itu saluran pemasaran petani plasma cukup pendek, melalui koperasi dan langsung ke pabrik pengolahan TBS PT RAP di Desa Setunggul, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu.



Gambar 21. Saluran Pemasaran Petani Plasma

3.2.3.2. Saluran Pemasaran Petani eks-Plasma

Petani eks-plasma merupakan petani plasma yang masa kerjasama dengan perusahaan telah berakhir, dan mulai mengelola kelapa sawitnya secara mandiri. Namun demikian, mereka masih tergabung dalam koperasi yang dapat mengakses penjualan ke pabrik TBS. Petani eks-plasma memiliki pilihan penjualan TBS melalui pedagang pengumpul apabila harga yang ditawarkan lebih baik. Pedagang pengumpul mempunyai akses pemasaran TBS melalui koperasi atau order langsung dari perusahaan pengolah TBS diluar kabupaten.

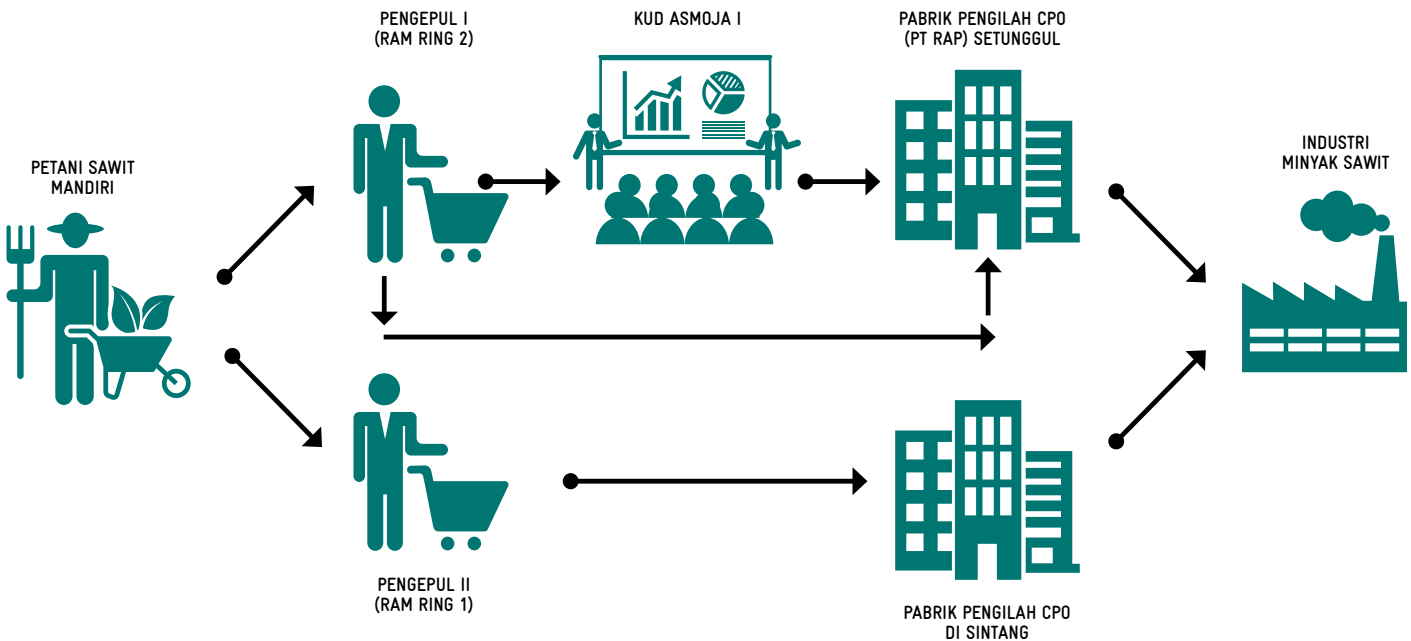


Gambar 22. Saluran Pemasaran Petani Ek-Plasma

Keberadaan koperasi petani eks-plasma ini kurang mendapat perhatian dari perusahaan pengolah TBS, karena mereka lebih mengandalkan koperasi petani plasma yang saat ini ada. Oleh karenanya, keberadaan dua koperasi ini dapat menimbulkan konflik di masyarakat.

3.2.3.3. Saluran Pemasaran Petani Swadaya

Petani swadaya memasarkan TBS melalui pedagang pengumpul tingkat kecamatan maupun kabupaten. Petani swadaya tidak memiliki akses terhadap koperasi. Ketergantungan terhadap pedagang pengumpul ini menyebabkan petani swadaya tidak memiliki daya saing dan hanya menjadi penerima harga TBS. pedagang pengumpul memasarkan TBS baik melalui koperasi maupun langsung ke Pabrik TBS karena memiliki order langsung dari pabrik TBS diluar kabupaten.



Gambar 23. Saluran Pemasaran Petani Swadaya

3.2.3.3. Analisis SWOT Komoditas Kelapa Sawit

Analisis SWOT (Tabel 7) mencoba memotret keseluruhan permasalahan komoditas kelapa sawit di Kabupaten Kapuas Hulu. Identifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman diharapkan dapat mempertajam analisis untuk mendapatkan intervensi yang efektif disepanjang rantai nilai kelapa sawit. Secara umum permasalahan pada komoditas kelapa sawit yaitu belum optimalnya produktivitas, khususnya petani swadaya, dan harga yang diterima petani masih rendah. Kekuatan dan peluang yang ada pada komoditas kelapa sawit yaitu adanya komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas unggulan daerah khususnya kelapa sawit, masih tersedianya lahan budidaya yang terletak dekat dengan pabrik pengolahan tandan buah segar (TBS), petani cukup terbuka untuk menjadikan budidaya sawit sebagai sumber mata pencaharian, petani plasma yang telah mendapatkan informasi yang lebih baik dalam budidaya kelapa sawit, selain itu potensi BUMDES dan koperasi sebagai wadah petani dalam mendapatkan akses berkelompok dan akses informasi budidaya kelapa sawit.

Namun demikian terdapat kelemahan dan ancaman untuk komoditas kelapa sawit yaitu, masih rendahnya produktivitas khususnya pada sawit rakyat di Kapuas Hulu disebabkan petani belum menerapkan praktek pertanian kelapa sawit yang baik, akses dan aplikasi input pertanian yang rendah, dan petani masih menggunakan bibit asalan yang belum tersertifikasi. Apabila ditelusuri lebih jauh permasalahan ini juga dikarenakan masih minimnya akses jasa penyuluh pertanian untuk memberikan informasi cara-cara budidaya kelapa sawit yang baik. Dari sisi harga jual kelapa sawit, petani kelapa sawit khususnya petani swadaya berada pada posisi tawar yang rendah dimana harga sangat ditentukan oleh pengepul, walaupun penentuan harga telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Selain itu hal ini disebabkan kualitas rendemen TBS petani masih belum optimal. Dari semua ini akar permasalahannya disebabkan oleh masih terbatasnya jasa dan informasi yang disediakan baik oleh pemerintah daerah maupun pihak swasta.

Kekuatan

- Tersedianya lokasi lahan masyarakat dekat dengan pabrik Pengolahan TBS
- Petani terbuka untuk budidaya komoditas potensial di Kapuas Hulu
- Potensi petani plasma menyebarkan informasi budidaya pertanian yang baik
- Sudah berdirinya koperasi sebagai saluran pemasaran kelapa sawit

Kelemahan

- Petani belum memiliki pengetahuan praktek pertanian yang baik (GAP)
- Input pertanian yang baik sulit didapatkan
- Kurangnya modal dan pembiayaan budidaya kelapa sawit
- Rendahnya produksi tanaman kelapa sawit dikarenakan masih berusia muda dan kurangnya perawatan

Peluang

- Permintaan tandan buah segar terus meningkat
- Keberadaan BUMDES sebagai mitra untuk pengembangan kelapa sawit
- Kebijakan pemerintah daerah mendukung kawasan perkebunan kelapa sawit
- Pabrik Pengolahan TBS telah tersedia di Kapuas Hulu

Ancaman

- Harga TBS yang diterima petani rendah
- Harga input pertanian yang terus meningkat
- Petani saat ini sebagai penerima harga tergantung pada tengkulak
- Rendahnya kesadaran petani untuk berkelompok
- Akses terhadap informasi masih rendah kurang baik
- Penerapan standar ISPO dan RSPO yang sulit diterapkan oleh petani mandiri

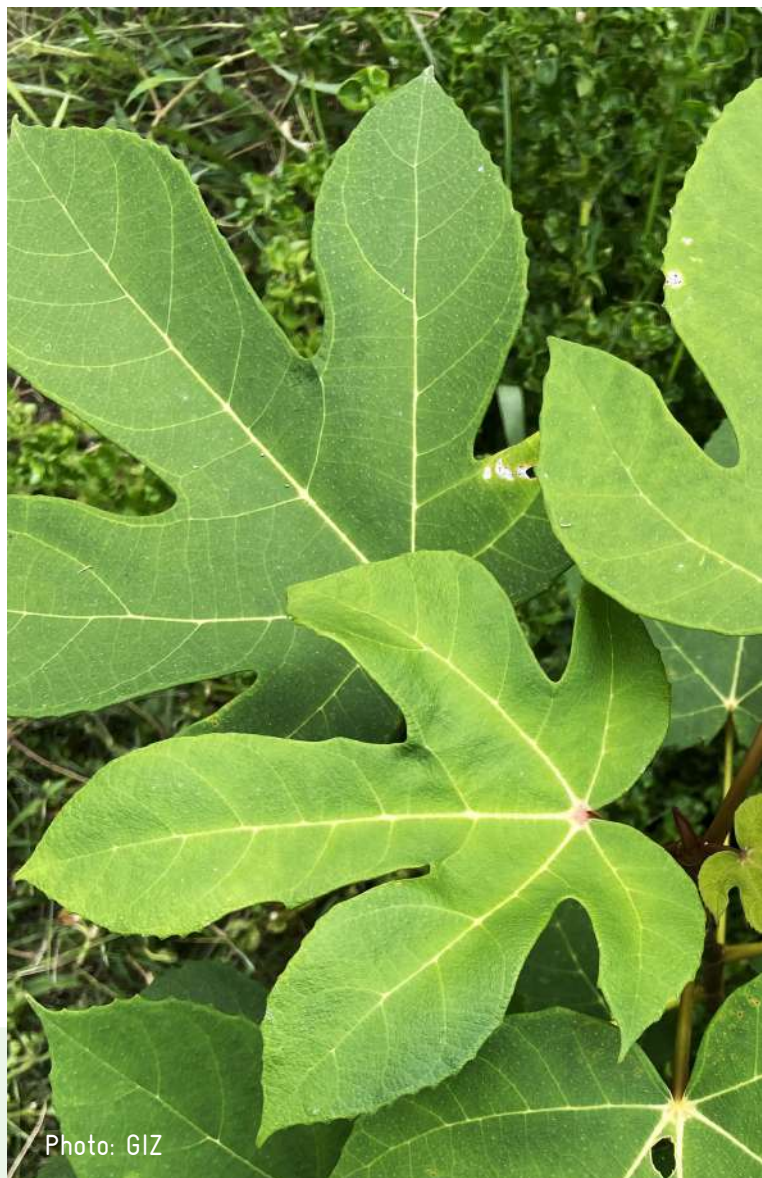


Photo: GIZ

3.2.5. Analisis Pemangku kepentingan dan intervensinya

Gejala, penyebab utama, kondisi pemungkin, area intervensi, dan pemangku kepentingan/mitra teridentifikasi pada Tabel 7. Mitra-mitra kunci seperti Kelompok tani, koperasi, dinas Perkebunan, Gabungan

Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), toko sarana produksi pertanian (SAPRODI) dan perusahaan perkebunan dan pengolahan kelapa sawit diharapkan menjadi mitra yang bisa disasar untuk mengatasi permasalahan

Tabel 8. Pemangku Kepentingan untuk Intervensi Permasalahan pada

Permasalahan	Penyebab Utama	Jasa dan kondisi yang diperlukan	Area Intervensi	Mitra dan Pemangku Kepentingan
Produktivitas petani kelapa sawit rendah	Praktek pertanian yang belum baik	Penyediaan jasa penyuluh	Pendekatan terintegrasi pada praktek pertanian yang baik dan kemitraan para pihak	Dinas Perkebunan GAPKI NGO Pabrik Pengolah TBS Kelompok Tani
	Akses terhadap input rendah	Akses terhadap input pertanian		BUMDES Toko SAPRODI Dinas Perkebunan
	Bibit belum berkualitas	Akses terhadap Bibit yang baik		Perkebunan kelapa sawit besar Kementerian Pertanian
Harga jual petani swadaya belum optimal	Lemahnya posisi tawar petani swadaya	Akses terhadap pasar		Kelompok tani Koperasi Pabrik Pengolah TBS
	Kualitas rendemen TBS belum optimal	Akses terhadap Bibit yang baik		Dinas Perkebunan Perkebunan kelapa sawit besar Kementerian Pertanian

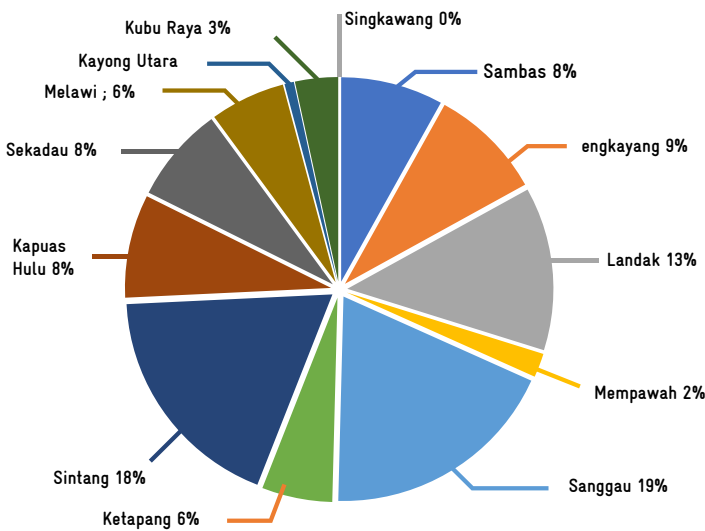
Bila ditelusuri dari seluruh permasalahan di komoditas kelapa sawit terdapat dua akar permasalahan yang perlu diatasi dan dicari alternatif intervensinya. Akar permasalahan itu adalah produktivitas Petani kelapa sawit yang rendah dan harga jual petani khususnya petani swadaya yang belum optimal. Intervensi yang dapat dilakukan terhadap kedua permasalahan ini adalah melalui pendekatan yang terintegrasi untuk penerapan praktek pertanian yang baik dan dengan kolaborasi para pihak atau skema kemitraan antara kelembagaan pekebun sawit dengan perusahaan atau pabrik kelapa sawit (PKS). Kondisi pemungkin yang diperlukan yaitu penyedia jasa penyuluh, akses terhadap input dan bibit yang baik dan akses terhadap pasar.



3.3 KOMODITAS KARET

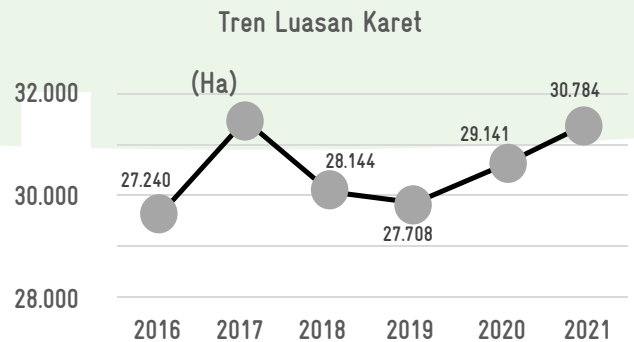
3.3.1. PROFIL KOMODITAS

Indonesia merupakan tiga terbesar dunia sebagai produsen karet alam, dengan produksi mencapai 3 juta ton (30%) dari produksi di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2021, dari total luas 3.001.448 hektar perkebunan karet Indonesia, 9 % berada di Provinsi Kalimantan Barat (272.785 hektar). Total produksi Provinsi Kalimantan Barat pada tahun yang sama mencapai 252.026 ton, memberikan kontribusi sebesar 8 % terhadap produksi nasional. Dari total 272.785 hektar perkebunan karet di Kalimantan Barat, 98% (272.284 hektar) merupakan perkebunan rakyat. Tiga kabupaten yang berkontribusi besar terhadap luasan diprovinsi Kalimantan barat yaitu Kabupaten Sintang, Sanggau, dan Landak, Kabupaten Kapuas Hulu berkontribusi hanya 8% dari luasan di provinsi Kalimantan barat (Gambar 23).

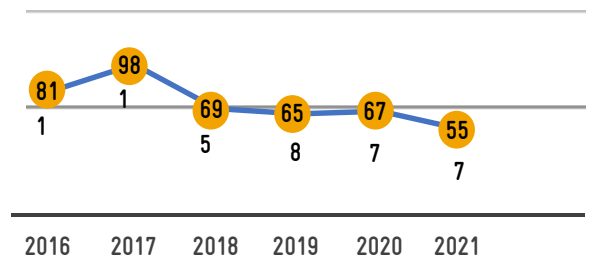


Gambar 24. Luas Perkebunan Karet di Provinsi Kalbar

Di kabupaten Kapuas Hulu komoditas karet tersebar hampir di seluruh kecamatannya. Dari luasan Komoditas karet cenderung memiliki tren kenaikan luas dari tahun ke tahun sejak harga karet mengalami kenaikan pada tahun 2019. Produktivitas komoditas ini masih berada dibawah rata-rata produktivitas baik provinsi maupun nasional (Gambar 25).



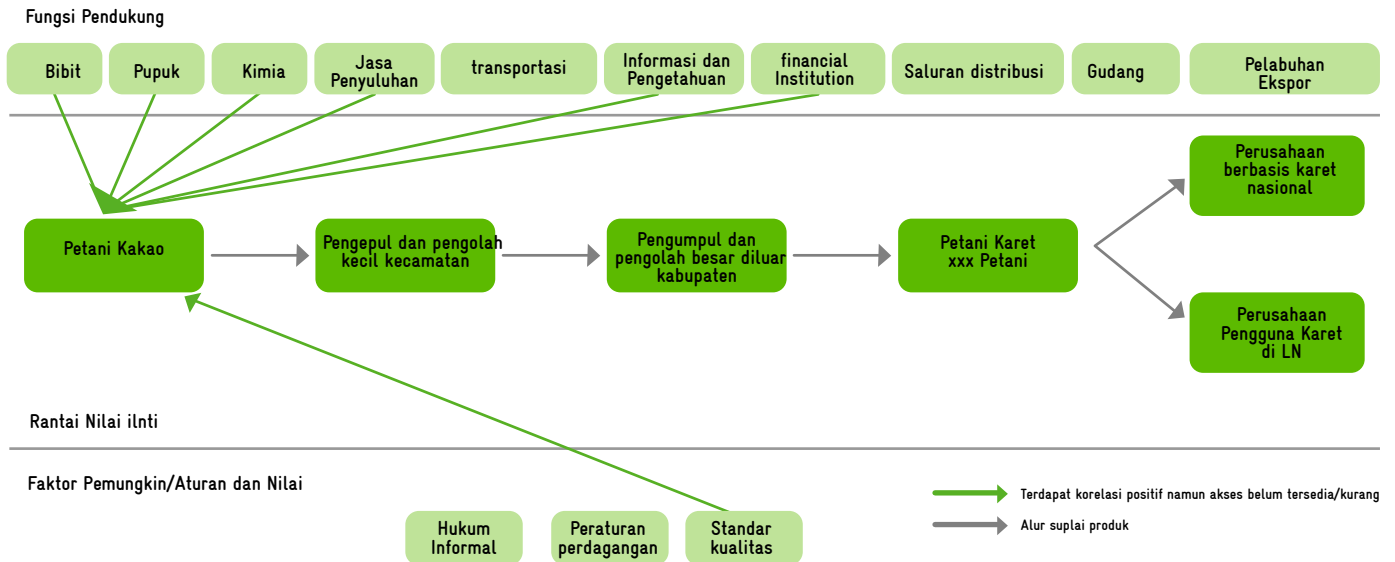
Produktifitas (Ton/Ha) Perkebunan Karet Rakyat



Gambar 25. Tren Luasan (Ha) dan Produktifitas (Ton/Ha) Karet Perkebunan Rakyat (Dirjenbun, 2021)

3.3.2. PETA PASAR KARET

Pelaku pasar yang teridentifikasi pada pasar karet eksisting di wilayah studi adalah petani/kelompok tani, pengumpul desa, gudang Continental, pengumpul besar, dan pabrik pengolahan karet mentah yang disajikan pada Gambar 25. Petani terbagi menjadi dua kategori yaitu dan petani dampingan dan petani swadaya/mandiri. Petani swadaya menjual karet basah melalui pedangan pengumpul desa, selanjutnya dijual pedagang besar kabupaten sebagai pemegang order/pesanan dari pabrik pengolah karet. Sedangkan petani dampingan sudah dapat menjual karet kering melalui gudang Continental, dan selanjutnya dijual ke pabrik pengolahan karet yang merupakan mitra dari program.



Gambar 26. Peta Pasar Karet di Kapuas Hulu

Faktor pendukung yang teridentifikasi dan diperlukan oleh para aktor disepanjang rantai nilai yaitu benih berkualitas, pupuk, input pertanian, jasa penyuluh, transportasi, informasi dan pengetahuan, institusi finansial, saluran distribusi, gudang, dan pelabuhan. Sedangkan faktor pemungkin yang teridentifikasi yaitu sertifikasi aturan tidak tertulis antara pengumpul dan petani, peraturan perdagangan, dan standar kualitas.

Benih yang baik (tersertifikasi), praktik pertanian yang baik, pemupukan dan penyuluhan merupakan salah satu peran dari faktor pendukung komoditas karet yang akan mempengaruhi kualitas hasil panen dan produktivitas. Kondisi yang dihadapi petani karet di Kapuas Hulu saat ini belum banyak yang dapat mengakses benih yang baik, belum menerapkan pemupukan sebagaimana praktek

perkebunan yang baik. Selain itu, belum banyak peran institusi finansial dalam mendukung petani terhadap input pertanian dan mendukung jaminan finansial petani. Peraturan perdagangan dan jaminan kualitas diperlukan sebagai jaminan sepanjang rantai nilai untuk memberikan kepastian kualitas produk hasil panen yang baik. Informasi baku mutu yang mempengaruhi harga komoditas ditingkat petani, terutama petani swadaya. Aturan tidak tertulis antara petani swadaya dengan pengumpul desa, yaitu adanya ketergantungan petani kepada pengumpul karena mempunyai pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari.

3.3.3. SALURAN PEMASARAN KARET

3.3.3.1. SALURAN PEMASARAN PETANI SWADAYA

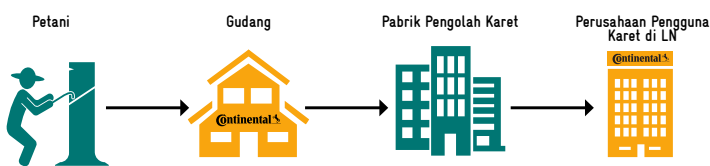
Petani swadaya memasarkan karet basah melalui pedagang pengumpul tingkat desa maupun kecamatan. Petani swadaya tidak memiliki akses untuk berkelompok dalam melakukan penjualan. Ketergantungan terhadap pedagang pengumpul ini menyebabkan petani swadaya tidak memiliki daya saing dan hanya menjadi penerima harga. Selain juga petani mempunyai hutang budi berupa pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari. Pedagang pengumpul memasarkan karet basah ke pengumpul besar pemegang order/pesanan langsung ke Pabrik pengolah karet di Kabupaten (Gambar 27).



Gambar 27. Saluran Pemasaran Petani Karet

3.3.3.2. SALURAN PEMASARAN PETANI DAMPINGAN

Petani dampingan merupakan kelompok petani mitra yang selama ini telah didampingi dan ditingkatkan kapasitasnya oleh Lembaga non pemerintah (GIZ). Program ini merupakan kerjasama perusahaan pengolah karet internasional (Continental) dengan petani mitra dampingan melalui kelompok tani. Petani dampingan sudah memiliki akses berkelompok dan sudah dapat menjual karet kering ke Gudang Continental. Pendeknya saluran pemasaran dan terjaganya kualitas karet yang dijual membuat petani dapat menerima harga lebih baik (Gambar 28).



Gambar 28. Saluran Pemasaran Petani Swadaya



3.3.4. ANALISIS SWOT KOMODITAS KARET

Analisis SWOT (Tabel 8) mencoba memotret keseluruhan permasalahan komoditas karet di kabupaten Kapuas Hulu. Identifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman diharapkan dapat mempertajam analisis untuk mendapatkan intervensi yang efektif disepanjang rantai nilai kelapa sawit. Secara umum permasalahan pada komoditas karet yaitu rendahnya produktivitas dan harga yang diterima petani masih rendah. Kekuatan dan peluang yang ada pada komoditas karet yaitu area budidaya perkebunan karet yang cukup luas, petani sudah mengetahui cara budidaya dan dilakukan turun temurun, keberadaan bumdes sebagai mitra pengembangan dan penyedia saprodi, dan juga peluang diversifikasi pengembangan tanaman lain di perkebunan karet.

Tabel 9. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan Komoditas Karet di Kabupaten Kapuas Hulu

Kekuatan
<ul style="list-style-type: none"> • Areal budidaya karet masih cukup luas • Budidaya karet sudah dilakukan secara turun temurun • Petani sudah mengetahui cara budidaya
Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Petani belum menerapkan cara budidaya pertanian yang baik (bibi cabutan dana tanpa pemupukan) • Petani sulit mengakses input pertanian • Tanaman karet sudah tua
Peluang
<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan BUMDES sebagai mitra pengemban komoditas karet • Keberadaan BUMDES sebagai penyedia sarana produksi pertanian karet • Diversifikasi tanaman di perkebunan karet rakyat
Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Harga karet yang rendah dan fluktuatif • Luasa perkebunan karet terus menurun

Namun demikian terdapat kelemahan dan ancaman untuk komoditas karet yaitu, petani belum menerapkan praktik pertanian yang baik, masih menggunakan bibit cabutan dan belum melakukan pemupukan secara optimal. Selain itu, petani kesulitan mengakses input pertanian, dan tanaman karet di Kapuas Hulu sudah cukup tua dan kurang produktif. Kondisi saat ini secara luas perkebunan karet terus menurun, dengan harga karet yang masih rendah dan fluktuatif, usaha perkebunan karet dirasakan belum menguntungkan. Apabila ditelusuri lebih jauh permasalahan ini juga dikarenakan masih minimnya akses jasa penyuluh pertanian untuk memberikan informasi cara-cara budidaya karet yang baik. Dari sisi harga jual karet, petani kelapa sawit khususnya petani swadaya berada pada posisi tawar yang rendah dimana harga sangat ditentukan oleh pengepul, sering kali petani memiliki ketergantungan kepada pengumpul sebagai sumber finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karenanya diperlukan akses pasar lebih baik dalam penjualan karet.

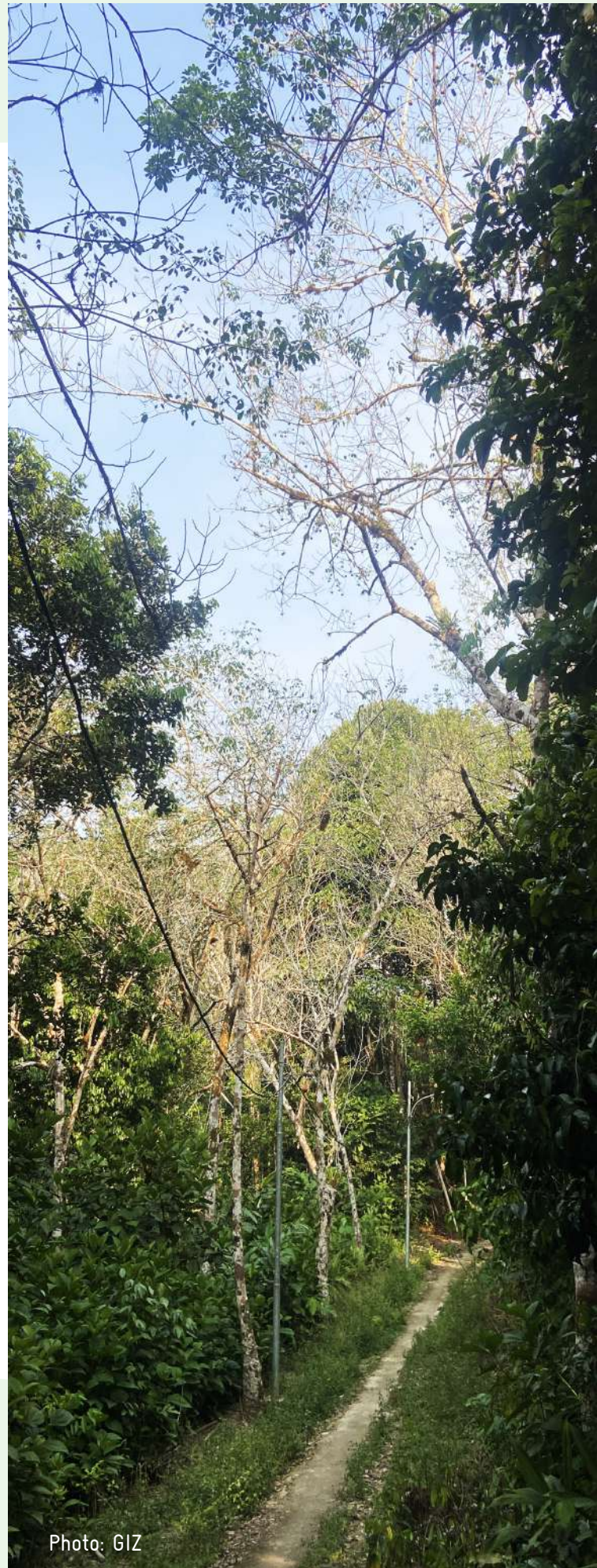


Photo: GIZ

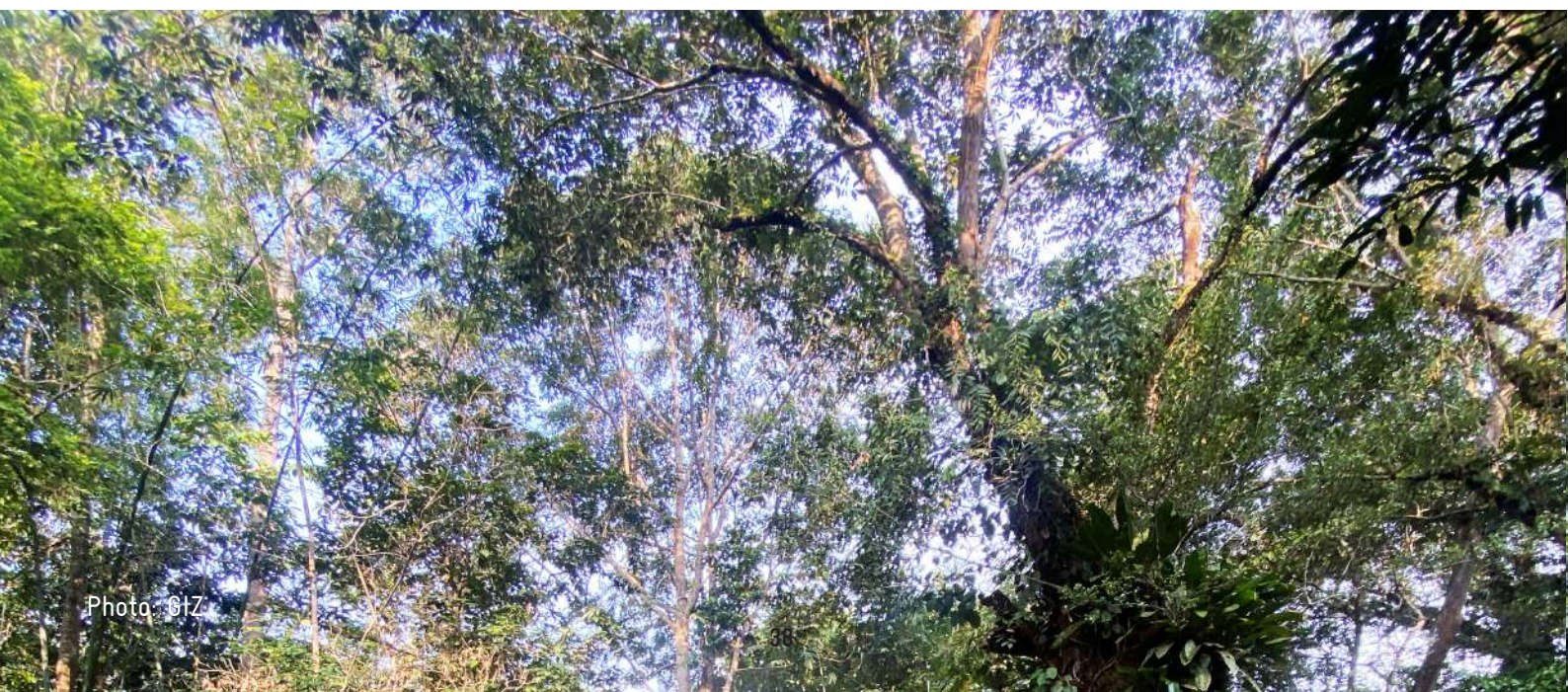
3.3.5. ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN KARET

Gejala, penyebab utama, kondisi pemungkin, area intervensi, dan pemangku kepentingan/mitra teridentifikasi pada Tabel 9. Mitra-mitra kunci seperti Kelompok tani, koperasi, dinas Perkebunan, jasa penyuluh, Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (GAPKINDO), Institusi finansial, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Tabel 10. Pemangku Kepentingan untuk Inter-

Permasalahan	Penyebab Utama	Jasa dan kondisi yang diperlukan	Area Intervensi	Mitra dan Pemangku Kepentingan
Produktivitas Petani karet rendah	Praktek pertanian yang belum baik	Penyediaan jasa penyuluh	Pendekatan terintegrasi pada praktek pertanian yang baik, praktek Agroforestri, kemitraan para pihak, dan peningkatan nilai tambah produk karet	Dinas Perkebunan GAPKINDO LSM Jasa Penyuluh Kelompok Tani
	Akses terhadap input rendah	Akses terhadap input pertanian		BUMDES Toko Saprodi
	Bibit belum berkualitas	Akses terhadap Bibit yang baik		Dinas Perkebunan Kementerian Pertanian
Harga jual petani rendah	Lemahnya posisi tawar petani swadaya	Akses terhadap pasar		Kelompok tani Koperasi NGO
	Belum ada nilai tambah dari produk karet	Akses pasar dan pendampingan penguatan kelompok		Dinas Perkebunan Jasa Penyuluh NGO Institusi Finansial

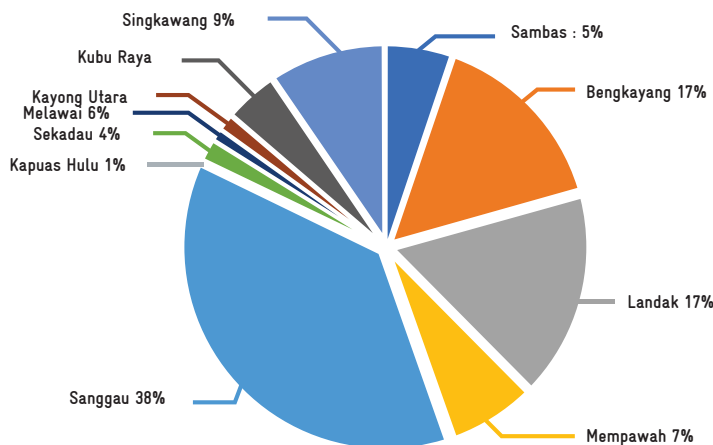
Bila ditelusuri dari seluruh permasalahan dikomoditas karet terdapat dua akar permasalahan yang perlu diatasi dan dicari alternatif intervensinya. Akar permasalahan itu adalah produktivitas Petani karet yang rendah dan harga jual petani rendah. Intervensi yang dapat dilakukan terhadap kedua permasalahan ini adalah melalui pendekatan yang terintegrasi untuk penerapan praktek pertanian yang baik dengan kolaborasi para pihak atau public private partnership, dan juga peningkatan nilai tambah produk. Kondisi pemungkin yang diperlukan yaitu penyedia jasa penyuluh, akses terhadap input dan bibit yang baik dan akses terhadap pasar.



3.4. KOMODITAS KAKAO

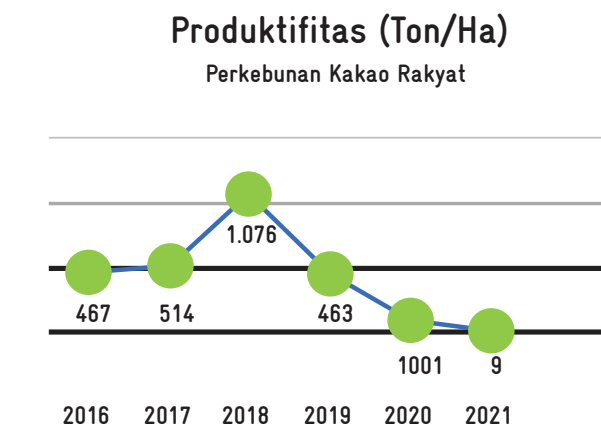
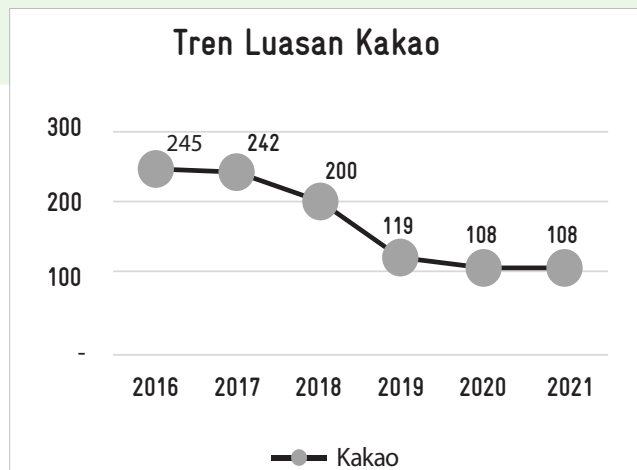
3.4.1. PROFIL KOMODITAS

Indonesia merupakan tiga terbesar dunia sebagai produsen kakao, dengan produksi mencapai 739.483 ton (18 %) dari produksi di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2021, dari total luas 1.460.396 hektar perkebunan kakao Indonesia, Provinsi Kalimantan Barat hanya berkontribusi 1 % luasan kakaonya (8135 hektar). Total produksi Provinsi Kalimantan Barat pada tahun yang sama hanya 1.893 ton, memberikan kontribusi sebesar 1 % terhadap produksi nasional. Dari total 8.135 hektar perkebunan karet di Kalimantan Barat seluruhnya merupakan perkebunan rakyat. Tiga kabupaten yang berkontribusi besar terhadap luasan diprovinsi Kalimantan barat yaitu Kabupaten Sanggau, Landak, dan Bengkayang, Kabupaten Kapuas Hulu berkontribusi hanya 1% dari luasan di provinsi Kalimantan Barat (Gambar 29).



Gambar 29. Luas Perkebunan Kakao Di Provinsi Kalbar

Di kabupaten Kapuas Hulu komoditas kakao tersebar di Kecamatan Embaloh Hulu, Embaloh Hilir, Bunut Hulu, Hulu gerung, dan Batang Lupar. Dari luasan Komoditas kakao memiliki tren penurunan selama lima tahun terakhir. Produktivitas komoditas ini masih berada dibawah rata-rata produktivitas baik provinsi maupun nasional (Gambar 29).



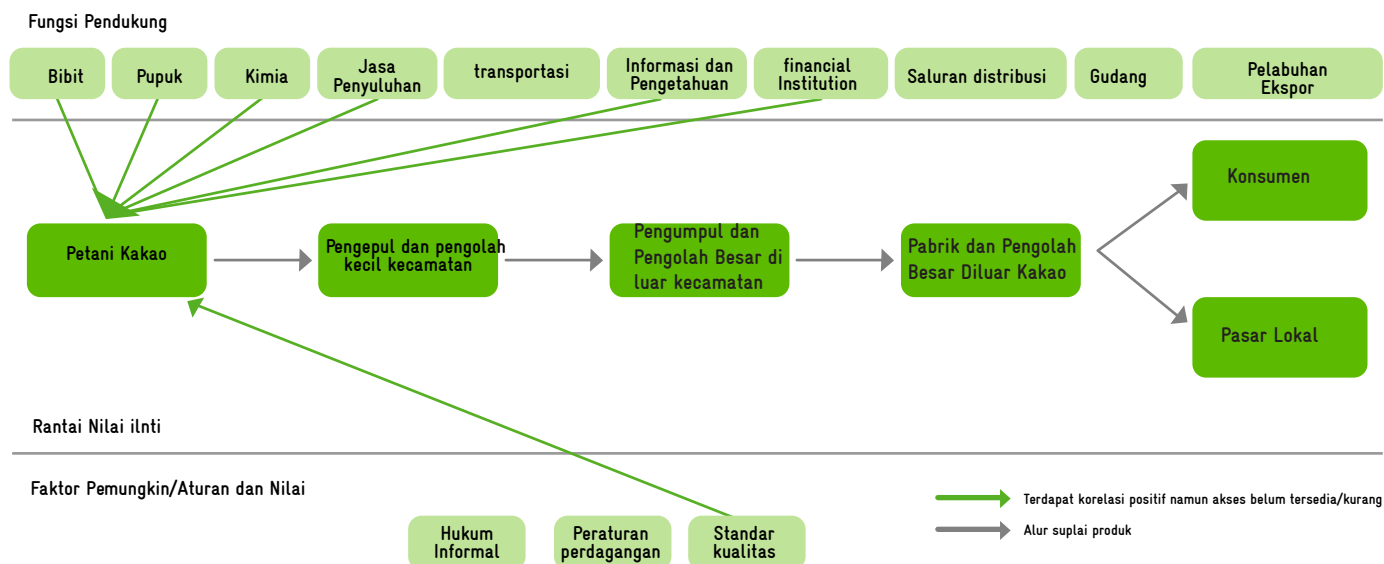
Gambar 30. Tren Luasan (Ha) Dan Produktifitas (Ton/Ha) Kakao Perkebunan Rakyat (Dirjenbun, 2021)



3.4.2. PETA PASAR KAKAO

Pelaku pasar yang teridentifikasi pada pasar kakao eksisting di wilayah studi adalah petani, pengumpul dan pemroses kakao basah kecamatan, pengumpul dan pemroses kakao basah kabupaten dan pabrik pengolahan kakao yang disajikan pada Gambar 30.

Petani masih menjual kakao basah ke pedagang pengumpul kecamatan, lalu pengumpul melakukan pemrosesan pengeringan dan fermentasi kakao basah, lalu menjualnya ke pengumpul besar di luar kabupaten yang memiliki akses ke pabrik pengolahan kakao menjadi bubuk dan produk turunan lainnya.



Gambar 31. Peta Pasar Kakao di Kapuas Hulu

Faktor pendukung yang teridentifikasi dan diperlukan oleh para aktor sepanjang rantai nilai yaitu benih berkualitas, pupuk, input pertanian, jasa penyuluh, transportasi, informasi dan pengetahuan, institusi finansial, saluran distribusi, Gudang, dan Pelabuhan. Sedangkan faktor pemungkin yang teridentifikasi yaitu sertikasi aturan tidak tertulis antara pengumpul dan petani, peraturan perdagangan, dan standar kualitas.

Benih yang baik (tersertifikasi), praktik pertanian yang baik, pemupukan dan penyuluhan merupakan salah satu peran dari faktor pendukung komoditas kakao yang akan mempengaruhi kualitas hasil panen dan produktivitas. Kondisi yang dihadapi petani kakao di Kapuas Hulu saat ini belum banyak yang dapat mengakses benih yang baik, belum menerapkan pemupukan sebagaimana praktek perkebunan yang baik.

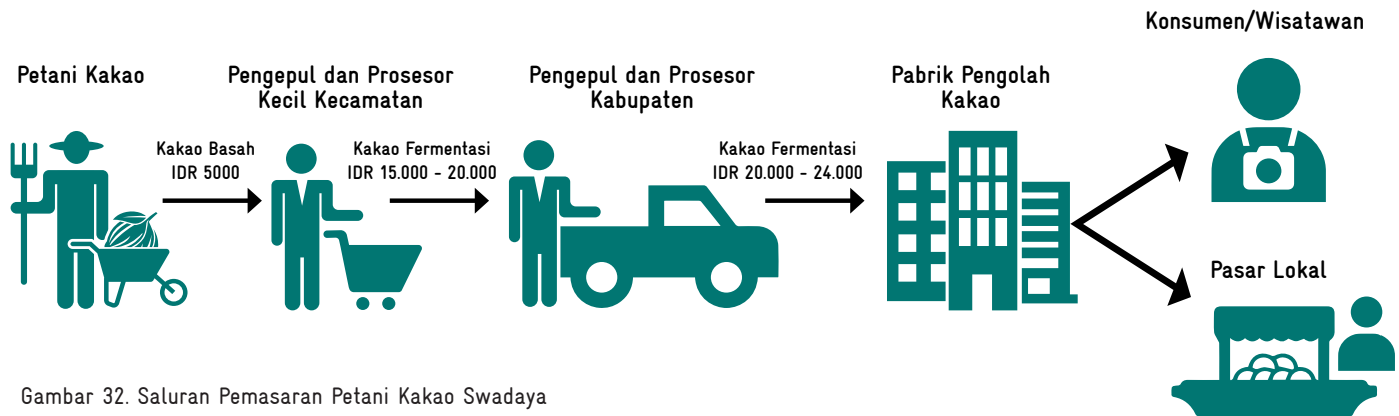
Selain itu, belum banyak peran institusi finansial dalam mendukung petani terhadap input pertanian dan mendukung jaminan finansial petani. Pengetahuan dan informasi budidaya kakao di Kapuas Hulu masih terbatas.

Peraturan perdagangan dan jaminan kualitas diperlukan sebagai jaminan sepanjang rantai nilai untuk memberikan kepastian kualitas produk hasil panen yang baik. Informasi baku mutu yang mempengaruhi harga komoditas ditingkat petani, terutama petani swadaya. Aturan tidak tertulis antara petani swadaya dengan pengumpul desa, yaitu adanya ketergantungan petani kepada pengumpul karena mempunyai pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari.

3.4.3. SALURAN PEMASARAN KAKAO

Petani swadaya memasarkan kakao basah melalui pedagang pengumpul tingkat kecamatan. Petani swadaya tidak memiliki akses informasi harga dan memiliki ketergantungan terhadap pedagang pengumpul, hal ini menyebabkan petani swadaya tidak

memiliki daya saing dan hanya menjadi penerima harga. pedagang pengumpul memasarkan kakao baik langsung ke Pabrik pengolah atau pemrosesan kakao diluar kabupaten (Gambar 31).



Gambar 32. Saluran Pemasaran Petani Kakao Swadaya

3.4.4. ANALISIS SWOT KOMODITAS KAKAO

Analisis SWOT (Tabel 10) mencoba memotret keseluruhan permasalahan komoditas kakao di Kabupaten Kapuas Hulu. Identifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman diharapkan dapat mempertajam analisis untuk mendapatkan intervensi yang efektif disepanjang rantai nilai kelapa sawit. Secara umum permasalahan pada komoditas kelapa sawit yaitu belum optimalnya produktivitas, khususnya petani swadaya, dan harga yang diterima petani masih rendah. Kekuatan dan peluang yang ada pada komoditas kakao yaitu petani pernah mengenal dan membudidayakan kakao, terdapat petani muda yang memiliki motivasi untuk mengembangkan kembali budidaya kakao. Kualitas kakao yang baik di Kapuas hulu merupakan salah satu peluang untuk komoditas kakao menghasilkan spesialti kakao, selain itu komitmen pabrik pengolah dalam melakukan bimbingan teknis budidaya untuk menghasilkan produk kakao berkualitas.

Tabel 11. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Komoditas Kakao di Kapuas Hulu

Kekuatan
<ul style="list-style-type: none"> Petani pernah mengenal dan melakukan budidaya kakao Beberapa petani muda mempunyai motivasi yang kuat untuk pengembangan budidaya kakao
Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> Tanaman kakao sudah tidak diurus Petani belum melakukan fermentasi dan pengeringan
Peluang
<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan pabrik pengolah kakao yang memerlukan bahan baku yang banyak pengembangan kelapa sawit Komitmen prosesor/pabrik untuk melakukan bimbingan teknis terhadap petani Kualitas kakao cukup baik pengaruh lokasinya
Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> Harga kakao rendah Akses pasar diluar kabupaten

Namun demikian terdapat kelemahan dan ancaman untuk komoditas kakao yaitu banyak tanaman kakao saat ini tidak terurus dan petani juga belum melakukan pengeringan dan fermentasi untuk produk kakao. Rendahnya harga kakao dan jauhnya akses pasar yang berada diluar kabupaten menjadi ancaman pengembangan kakao.

3.4.5. ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN

Gejala, penyebab utama, kondisi pemungkin, area intervensi, dan pemangku kepentingan/mitra teridentifikasi pada Tabel 11. Mitra-mitra kunci seperti Kelompok Tani, Dinas Perkebunan, organisasi non pemerintah dan perusahaan pengolahan kakao diharapkan menjadi mitra yang bisa disasar untuk mengatasi permasalahan.

Tabel 12. Pemangku Kepentingan untuk Intervensi Permasalahan pada Komoditas Kakao

Permasalahan	Penyebab Utama	Jasa dan kondisi yang diperlukan	Area Intervensi	Mitra dan Pemangku Kepentingan
Produktivitas kakao rendah	Belum banyak petani membudidayakan kakao	Akses informasi dan pengetahuan budidaya kakao	Peningkatan penyadartahuan, pendekatan terintegrasi pada praktek pertanian yang baik, praktek agroforestry, dan kemitraan para pihak	Dinas Perkebunan NGO Pabrik Pengolah Kakao Kelompok Tani
	Umur tanaman tua	Akses terhadap input pertanian		BUMDES Toko Saprodi
	Praktek pertanian yang belum baik	Penyediaan jasa penyuluh		Dinas Perkebunan Kementerian Pertanian
Harga jual petani rendah	Terbatasnya akses penjualan	Akses terhadap pasar		Kelompok tani Pabrik Pengolah Kakao

Bila ditelusuri dari seluruh permasalahan dikomoditas kakao terdapat dua akar permasalahan yang perlu diatasi dan dicari alternatif intervensinya. Akar permasalahan itu adalah produktivitas kakao yang rendah dan harga jual petani rendah. Intervensi yang dapat dilakukan terhadap kedua permasalahan ini adalah melalui peningkatan penyadartahuan dan pendekatan yang terintegrasi untuk penerapan praktek pertanian yang baik dan dengan kolaborasi para pihak atau public private partnership. Kondisi pemungkin yang diperlukan yaitu akses terhadap informasi dan pengetahuan, penyedia jasa penyuluh, akses terhadap input dan bibit yang baik dan akses terhadap pasar.

rata-rata produksi dengan harga pada saat penelitian ini berlangsung. Walaupun dengan biaya yang paling besar, kelapa sawit merupakan komoditas yang dapat memberikan profit paling besar dibandingkan 2 komoditas lainnya.

Tabel 13. Struktur Biaya Budidaya Komoditas di Tipologi Desa

Komponen Input dan Output	Kelapa Sawit	Karet	Kakao
Biaya Input (bibit, pupuk) (Rp/ha)	2.074.000	689.000	689.000
Biaya Peralatan (Rp/ha)	700.000	485.000	287.000
Biaya Tenaga Kerja (Rp/ha)	1,684,000	687.000	120.000
Total Biaya (Rp/Ha)	4.458.000	1,861.000	1.096.000
Rata-rata Produksi (Kg/ha)	5,320	734	650
Harga (Rp/kg)	2.000	6.000	5.000
Pendapatan (Rp/ha)	10,640,000	4,404,000	3.250.000

3.5. ANALISIS BIAYA DAN KEUNTUNGAN KOMODITAS

Analisis Profitabilitas usaha budidaya tiga komoditas yaitu kelapa sawit, karet, dan kakao dapat dilihat pada tabel 12. Perhitungan ini mencoba melihat keuntungan budidaya yang diakumulasikan dalam satu tahun. Komponen biaya terdiri dari biaya input, biaya peralatan, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan output budidaya komoditas dihasilkan dari perkalian

3.6. DISKUSI

Kondisi ketiga komoditas perkebunan di kabupaten Kapuas hulu saat ini dapat terlihat dari tren luasannya. Komoditas kelapa sawit 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besarnya. Sedangkan untuk komoditas karet dan kakao mengalami trend penurunan lima tahun terakhir. Meningkatnya minat seluruh dunia terhadap biofuel sebagai alternatif bahan bakar fosil meningkatkan permintaan bahan bakunya dan mengarah pada ekspansi minyak dari perkebunan sawit (Budidarsono, 2011), peningkatan permintaan bahan baku ini meningkatkan minat investor untuk mengembangkan kelapa sawit di Indonesia, begitu juga di daerah Kabupaten Kapuas hulu. Perluasan pembangunan perkebunan besar meningkatkan adopsi masyarakat sekitar untuk membudidayakan kelapa sawit. Berbeda dengan kelapa sawit, kondisi harga karet pada komoditas karet yang terus menurun sejak tahun 2017 menyebabkan banyak petani karet di Kapuas Hulu beralih untuk membudidayakan komoditas lain atau mencari alternatif pekerjaan lainnya (Kurniason, 2019). Serupa dengan karet, komoditas kakao yang dahulu pernah menjadi alternatif mata pencaharian petani di Kapuas hulu, kondisinya saat ini secara luas terus menurun, kurang diminati dan tanaman banyak yang tua dan mati. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi, serangan hama penyakit, dan rumitnya pengelolaan budidaya kakao (Fahmid, 2018).

Identifikasi peta pasar untuk komoditas kelapa sawit, karet dan kakao menunjukkan rantai nilai inti, faktor pendukung dan faktor pemungkin untuk ketiga komoditas tersebut. Secara umum faktor pendukung yang teridentifikasi untuk ketiga komoditas ini yaitu bibit berkualitas, pupuk, input pertanian, jasa penyuluh, transportasi, informasi dan pengetahuan, institusi finansial, saluran distribusi, gudang, dan pelabuhan. Namun demikian, kondisi ketersediaan faktor pendukung untuk ketiga komoditas ini cukup berbeda. Untuk

seluruh komoditas faktor pendukung yang hampir belum tersedia yaitu bibit berkualitas, jasa penyuluh dan akses terhadap input pertanian (bibit dan pupuk), untuk komoditas karet dan kakao terdapat keterbatasan akses terhadap informasi dan akses keuangan. Faktor pemungkin yang masih belum tersedia dalam peta pasar untuk ketiga komoditas yaitu standar kualitas yang saat ini masih belum dipahami oleh petani. Khusus untuk komoditas kelapa sawit masih terbatasnya pengetahuan petani tentang pentingnya standar sertifikasi baik ISPO maupun RSPO.

Perkembangan komoditas di Kapuas Hulu juga dapat dilihat dari kerumitan saluran pemasaran untuk ketiga komoditas ini. Komoditas kelapa sawit telah berkembang dengan 3 saluran untuk tiga tipe petani yang berbeda yaitu petani plasma, petani ex-plasma, dan petani swadaya/independen. Komoditas karet terdapat dua saluran yaitu untuk petani swadaya/inpenden dan petani dampingan. Sedangkan untuk komoditas kakao hanya terdapat satu saluran pemasaran yang sama. Identifikasi saluran pemasaran ketiga komoditas ini dilakukan untuk mencari dan mengembangkan saluran distribusi yang effective dan efisien sehingga



Photo: GIZ

didapatkan intervensi yang tepat yang akan menjawab akar permasalahan yang mampu meningkatkan taraf penghidupan petani (Hendratmo, 2017).

Saluran pemasaran petani plasma kelapa sawit cukup efektif dan efisien karena petani mendapatkan harga yang baik karena kualitas produk tandan buah segar yang dihasilkan setelah mendapatkan bantuan teknis baik dari koperasi maupun dari perusahaan perkebunan sawit inti. Intervensi yang sama dengan menggunakan variasi dari model saluran pemasaran petani plasma diharapkan dapat diadopsi oleh petani swadaya dengan penguatan kelompok tani maupun koperasi.

Intervensi dan pendampingan untuk petani komoditas karet yang dilakukan oleh NGO seperti GIZ dan WWF di Kapuas Hulu memberikan peluang petani mendapatkan akses pasar yang lebih baik dengan peningkatan kualitas produk memberikan peluang petani untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik. Program-program ini perlu disebarluaskan (upscale) kepada kelompok-kelompok tani yang lebih luas di Kapuas Hulu. Intervensi lain yang mungkin perlu diujicobakan untuk komoditas karet adalah penambahan nilai produk karet, intervensi ini memerlukan pendampingan yang intensif dan juga memerlukan akses kerjasama dengan pabrik pengolah karet untuk mendapatkan akses pasar penjualan karet yang sudah diberikan nilai tambah.

Potensi luasan perkebunan karet saat ini, membuka peluang diversifikasi budidaya tanaman lain di areal budidaya karet petani, diversifikasi tanaman dapat memberikan alternatif pendapatan dari tanaman lain pada saat harga karet yang rendah seperti saat ini. Pola-pola penanaman kebun campur atau agroforestri dengan tanaman rempah (empon-empon) seperti jahe, kunyit dan lainnya memungkinkan ditanam diantara tanaman karet, selain itu potensi tanaman kratom yang saat ini juga minatnya cukup tinggi di Kapuas Hulu dapat diujicobakan dalam skala plot. Alternatif intervensi ini memerlukan kolaborasi dan pendampingan yang intensif dari para pihak agar dapat diujicoba dan mendapatkan adopsi yang positif dari petani karet di Kapuas Hulu.

Penting untuk komoditas kakao peningkatan penyadartahuan dan informasi budidaya kakao yang baik. Saat ini petani belum terinformasikan cara-cara pertanian yang baik sehingga tidak banyak petani berminat untuk membudidayakannya. Bimbingan teknis dari pabrik pengolah mengenai kualitas kakao diharapkan bisa membuka akses terhadap pasar. Perlu dibangun saluran pemasaran yang efektif dengan penguatan kelembagaan petani, bantuan teknis baik dari NGO dan Pabrik pengolah kakao sehingga petani bisa mendapatkan akses pasar dan harga yang lebih baik. Penerapan penanaman secara campur atau agroforestri selain sebagai tanaman penabung dan penangkal hama coklat alami, pola agroforestri yang diperkenalkan ke petani dapat memberikan alternatif dan diversifikasi pendapatan dari selain kakao.



Photo: GIZ

A woman wearing a light blue hijab and a yellow long-sleeved shirt is smiling as she works in a field. She is holding a long wooden handle, likely a tool for planting or weeding. The field contains several young green plants in rows. The background is filled with more green foliage.

BAB IV. GENDER DAN PERAN PEREMPUAN

4.1. PENDAHULUAN

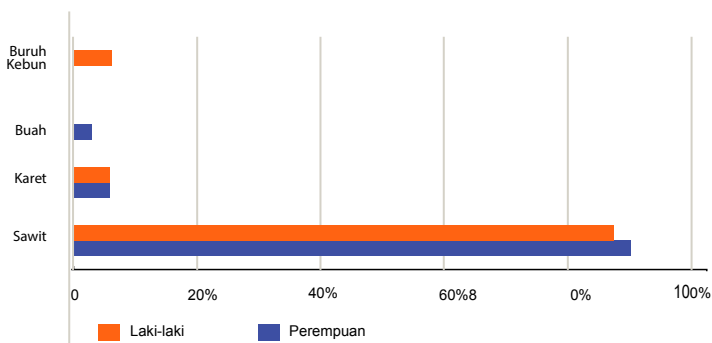
Untuk melihat situasi dan kondisi relasi gender dan peran perempuan dalam rumah tangga dan rantai komoditas, kami melakukan FGD gender, interview serta field visit untuk melihat secara langsung fenomena yang ada. Dalam pelaksanaan FGD gender dilakukan secara terpisah antara peserta laki laki dan perempuan. FGD dilakukan di setiap Kecamatan yang ditargetkan yaitu di Kecamatan Embaloh Hulu, Batang Lupar, Mantebah, Pengkadan dan Silat Hilir. Disamping pelaksanaan FGD, juga dilakukan observasi lapangan dan dilakukan wawancara dengan beberapa perwakilan komunitas setempat untuk memperoleh informasi lebih mendalam terkait dengan relasi gender dan peran perempuan dalam komoditas.

4.2. GENDER DALAM MATA PENCAHARIAN

4.2.1. TIPOLOGI KELAPA SAWIT

Area komoditas kelapa sawit ini berada di Kecamatan Silat Hilir, dari pengamatan selama perjalanan survei di wilayah ini hampir di sepanjang perjalanan tampak perkebunan kelapa sawit, baik milik perusahaan minyak sawit maupun kebun milik rakyat. Untuk kebun milik rakyat ini ada dua kategori yaitu kebun rakyat ex-plasma dan kebun rakyat mandiri. Untuk kebun rakyat ex-plasma ini berarti sebelum pengelolaan kebun dilakukan oleh rakyat kebun tersebut dikelola oleh pabrik, setelah sekitar 20 tahun dikembalikan ke rakyat sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dari pelaksanaan diskusi bersama petani diperoleh informasi persepsi terkait sumber sumber penghidupan adalah terdapat pada Gambar berikut:



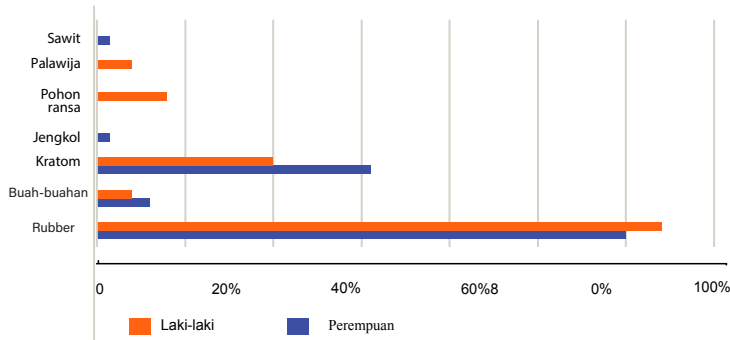
Gambar 33. Persepsi Laki-laki dan Perempuan tentang Mata Pencaharian di Desa Komoditas Sawit

Dari informasi grafis tersebut bisa dilihat bahwa ada beberapa sumber penghidupan yang diandalkan oleh masyarakat di wilayah kelapa sawit Kecamatan Silat Hilir. Ada persamaan persepsi antara laki laki dan perempuan yang melihat dan merasakan bahwa komoditas kelapa sawit mendominasi sebagai sumber penghidupan utama mereka, kesamaan berikutnya adalah bahwa mereka juga melihat adanya penghasilan dari kebun karet walau tidak banyak. Yang berbeda pandangannya adalah terhadap sumber penghidupan sebagai buruh kebun dan pendapatan dari tanaman buah buahan.

Dari proses diskusi diperoleh informasi bahwa dari pendapat perempuan mereka merasa memperoleh tambahan pendapatan dari buah buahan seperti pisang, nanas, durian, dan manggis. dan perempuan jugalah yang menjual buah buahan tersebut. Sementara dari pendapat laki laki, mereka jarang mengurus tanaman buah buahan lainnya, karena mereka berpikir bahwa hasil dari tanaman buah tersebut adalah untuk dikonsumsi sendiri, jika ada lebihnya dibagi kepada tetangga atau saudara lain yang tidak memilikinya. Laki laki justru melihat peluang sebagai pekerja kebun menjadi salah satu sumber penghasilan alternatif, mereka bisa menjadi buruh angkut buah kelapa sawit, atau buruh tebas kebun.

4.2.2. TIPOLOGI KARET

Dalam area komoditas rubber, tingkat partisipasi kepesertaan petani laki laki dan perempuan jauh lebih banyak perempuan, terbilang tingkat partisipasi petani laki laki hanya sekitar 50% dari petani perempuan. Hal ini bisa terjadi karena banyak laki laki dalam lingkungan area sektor ini yang bekerja sebagai buruh/pekerja penambangan emas. Dalam proses diskusi terpisah antara petani laki laki dan perempuan, diperoleh gambaran perspektif petani laki laki dan perempuan terhadap berbagai sumber penghidupan mereka, sebagaimana tampak pada Gambar 33 berikut:



Gambar 34. Persepsi Laki-laki dan Perempuan tentang Mata Pencaharian di Desa Komoditas Karet

Dari gambar grafik tersebut, tampak ada kesamaan pandangan terhadap karet dan kratom sebagai sumber penghasilan atau sumber penghidupan mereka. Petani laki laki dan perempuan sama sama memandang bahwa komoditas karet sebagai sumber penghidupan utama, setelah itu baru diikuti oleh komoditas kratom kemudian aneka tanaman buah.

Yang berbeda adalah pandangan mereka terhadap komoditas sawit, palawija, pohon ransa dan jengkol. Petani perempuan melihat sawit dan jengkol juga menjadi bagian dari sumber penghidupan mereka, tetapi petani laki laki lebih melihat pohon ransa dan palawija sebagai sumber penghidupan mereka. Dalam pendalaman proses diskusi yang terjadi, ada beberapa alasan pembedanya yaitu :

a. Laki laki berpikir bahwa pohon ransa ini merupakan tanaman yang memiliki harga cukup mahal, sekalipun terbatas yang membutuhkannya (hanya orang yang punya hajatan atau ada acara acara komunal lainnya), begitu juga palawija seperti ubi, itu bisa dijual selain dikonsumsi sendiri baik daun maupun ubinya.

b. Tetapi petani perempuan lebih berpikir sawit merupakan alternatif sumber penghidupan yang bisa diharapkan ditengah keterpurukan harga karet, sekalipun tanaman sawit ini masih sedikit dan belum banyak yang menghasilkan, begitu juga jengkol, banyak yang membutuhkan untuk diolah untuk pelengkap masakan.

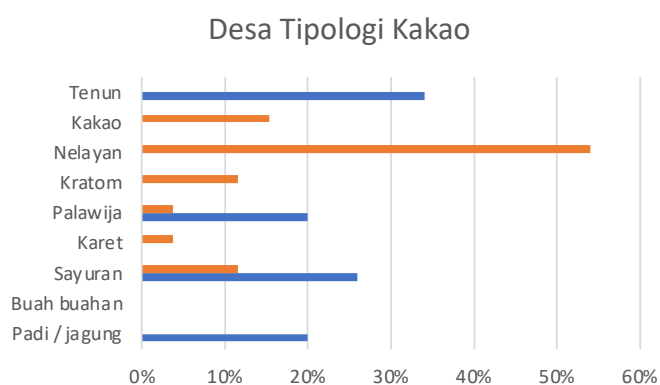


Photo: GIZ

4.2.3. TIPOLOGI KOPI DAN KAKAO

Area ini berada di wilayah Kecamatan Batang Lupar dan Kecamatan Embaloh Hulu, di wilayah ini direncanakan untuk pengembangan komoditas kopi dan kakao. Pada kenyataan di lapangan, keberadaan petani kopi dan kakao dapat dikatakan tidak ada. Memang pernah ada sejarah keberadaan petani kopi dan kakao, bahkan pernah ada cerita kejayaan komoditas cacao di masa lalu. Karena pengaruh harga yang tidak sesuai harapan petani, maka banyak petani yang menelantarkan komoditas kopi dan kakao dan mereka lebih banyak mengandalkan sektor perikanan sungai dan danau, serta pertanian tanaman pangan yang mereka konsumsi sendiri, dan akan dijual jika panen berlebih.

Dalam proses survei yang dilakukan, melalui FGD gender dengan peserta terpisah antara laki laki dan perempuan diperoleh gambaran persepsi laki laki dan perempuan dalam mengenali sumber sumber kehidupan mereka, sebagaimana digambarkan dalam grafik berikut :



Gambar 35. Persepsi Laki-Laki dan Perempuan tentang Mata Pencarian di Desa Komoditas Kakao

Dari grafik tersebut bisa dilihat, bahwa dalam perspektif perempuan ada beberapa sumber penghidupan yaitu kerajinan tenun, palawija, sayuran, padi dan jagung. Untuk tanaman pangan yang dikelola diprioritaskan untuk dikonsumsi sendiri dan memenuhi kebutuhan sehari hari, setelah ada kelebihan panen baru mereka jual untuk tetangga sekitar ada juga yang diambil oleh penjual di pasar, penghasilan mereka lebih banyak diperoleh dari kerajinan tenun.

Komoditas tenun di wilayah ini harganya cukup mahal Rp 1,5 juta – Rp 3 juta per lembar kain. Pewarnaan yang dipakai adalah dengan menggunakan pewarna alami, oleh karenanya dalam pasaran kain tenun dari wilayah ini ada yang banyak dibantu pemasarannya oleh WARLAMI, dimana WARLAMI merupakan Perkumpulan Warna Alam Indonesia, lembaga ini ingin berkontribusi memperkuat pasar kerajinan pewarna alam dan serat alam menjadikan pewarna alam sebagai produk andalan tuan rumah di negeri sendiri dalam memasuki pasar global melalui produk kerajinan dan produk lainnya yang unik, etnik dan eksklusif yang dikonsumsi masyarakat, meningkatkan penggunaan pewarna alam melalui pengembangannya dengan melakukan edukasi dan eksplorasi sumber daya pewarna alam dari potensi sumber daya alam yang melimpah untuk mewujudkan produk ramah lingkungan yang berkelanjutan. Selain tenun kain mereka juga menganyam tikar maupun kerajinan anyaman lainnya. Untuk anyaman tikar harga berkisar antara Rp. 600.000 – Rp 800.000 per lembar tikar. Perspektif laki laki menemukan bahwa sumber pendapatan mereka terbesar adalah dari sektor perikanan, laki laki di wilayah ini kebanyakan menjadi nelayan di sungai dan di danau sentarum. Ada beberapa sumber penghidupan lainnya seperti komoditas kratom, karet dan beberapa tanaman pangan lainnya. Menurut laki- laki komoditas lain yang memberikan hasil adalah kratom, untuk karet karena harga tidak sesuai harapan maka tanaman karet yang ada tidak pernah disadap/dipanen. Ada sebagian yang berpendapat bahwa komoditas coklat menjadi salah satu sumber penghasilan. Untuk komoditas coklat ini ada beberapa petani yang masih mengusahakannya, walaupun belum menjadi prioritas, karena produksi cacao yang belum bisa memenuhi kuota pasar, sehingga penghasilan dari komoditas ini belum bisa diharapkan bisa memenuhi kebutuhan.

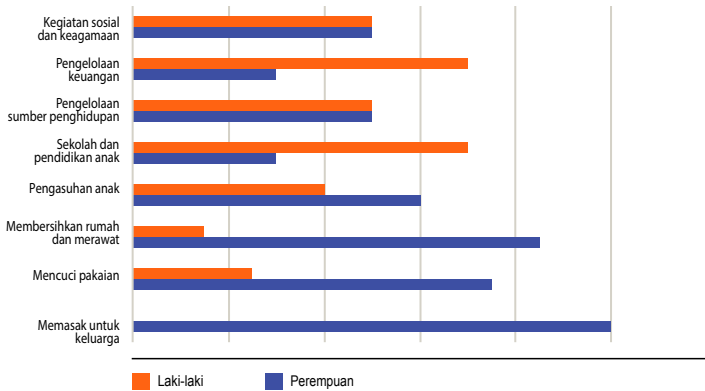
Photo: GIZ



4.3 GENDER DALAM RUMAH TANGGA

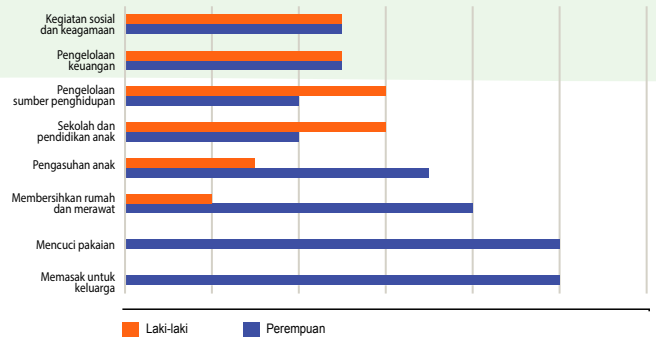
4.3.1. TIPOLOGI KELAPA SAWIT

Masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Silat Hilir ini berasal dari komunitas suku Dayak dan juga suku Jawa (transmigran). Adat sosial budaya yang berkembang juga banyak diwarnai oleh kedua suku tersebut. Kelapa sawit menjadi komoditas unggulan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat kecamatan Silat Hilir ini. Peran perempuan dan laki laki dalam kehidupan berkeluarga masyarakat di wilayah ini bisa dilihat dari grafik berikut :



Gambar 36. Persepsi Perempuan tentang Peran dalam Rumah Tangga di Area Tipologi Kelapa Sawit

Dari infografis tersebut bisa dijelaskan bahwa baik laki laki dan perempuan sama sama melihat bahwa untuk pekerjaan domestik seperti menyiapkan aneka olahan makanan dan minuman, mencuci dan merawat pakaian, membersihkan rumah dan peralatan rumah tangga lainnya, serta pengasuhan anak lebih banyak didominasi oleh perempuan. Sedangkan pengelolaan sumber penghidupan baik laki laki maupun perempuan memiliki pandangan yang sama, bahwa peran tersebut lebih banyak didominasi oleh laki laki.



Gambar 37. Persepsi Laki-Laki tentang Peran dalam Rumah Tangga di Area Tipologi Kelapa Sawit

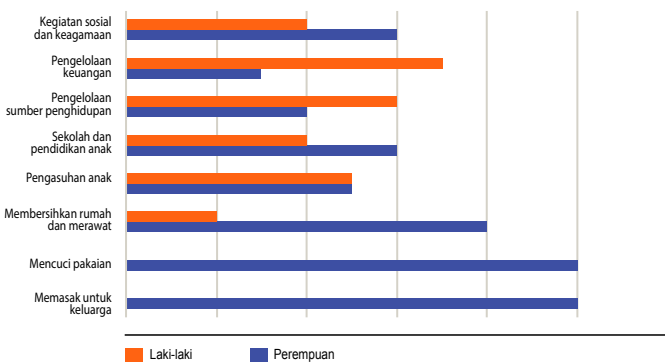
Tetapi terkait dengan pengelolaan keuangan ada beda persepsi, kalau laki laki melihat bahwa peran pengelolaan keuangan dilakukan oleh laki laki dan perempuan secara bersamaan, tetapi kalau perempuan melihat bahwa laki laki lebih dominan dalam hal pengelolaan keuangan, karena perempuan hanya merasakan kebebasan penggunaan uang untuk pembelanjaan kebutuhan dapur, selebihnya ketika perempuan hendak membelanjakan uang untuk keperluan lain, termasuk keperluan pribadinya harus "memberitahu" suami untuk meminta ijin. Untuk berbagai kegiatan social keagamaan sama sama memiliki pendapat bahwa diantara laki laki dan perempuan memiliki peran yang sama.



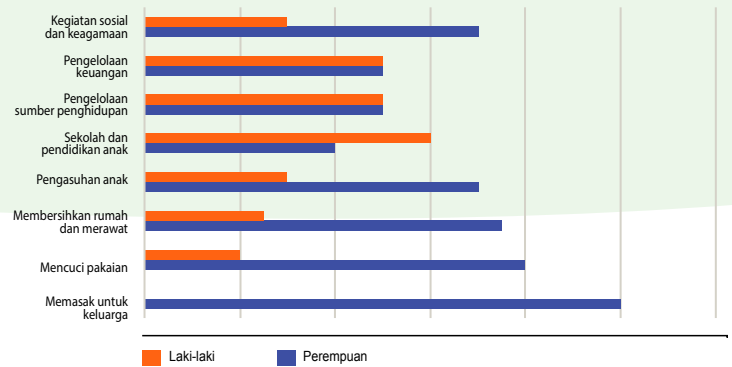
4.3.2. TIPOLOGI KARET

Wilayah komoditas karet ini saat dilakukan penelitian kebanyakan sedang merasakan kegelisahan karena harga karet yang belum mengalami perbaikan sebagaimana yang diharapkan, harga karet yang tidak bisa mengimbangi dengan kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras dan gula. Satu kilogram karet yang mereka jual tidak bisa ditukarkan dengan satu kg gula maupun beras, sehingga mereka kemudian banyak yang mengeluh tetapi tidak bisa mengelak karena karet merupakan sumber penghasilan mereka. Keadaan seperti ini kemudian banyak yang mencoba mencari penghasilan alternatif sebagai tambahan, seperti menjadi buruh tambang emas ilegal yang dilakukan oleh laki-laki selama satu hari kerja, kadang juga mereka berburu binatang pada malam hari.

Di wilayah ini komunitas masyarakatnya berasal dari suku Dayak juga dari suku Melayu, sehingga budaya sosial kemasyarakatannya sedikit banyak dipengaruhi oleh kedua suku tersebut. Untuk melihat bagaimana pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dilakukan melalui diskusi, sehingga diperoleh gambaran informasi sebagaimana tampak pada grafik berikut:



Gambar 38. Persepsi Perempuan tentang Peran dalam Rumah Tangga di Area Tipologi Karet



Gambar 39. Persepsi Perempuan tentang Peran dalam Rumah Tangga di Area Tipologi Karet

Dari infografis tersebut bisa dijelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama melihat untuk urusan penyajian makanan dan minuman keluarga didominasi oleh perempuan. Perawatan pakaian perempuan melihat itu sebagai peran dia secara penuh, tetapi dari perspektif laki-laki pekerjaan itu tidak sepenuhnya oleh perempuan, karena kadang laki-laki juga terlibat melakukannya untuk membantu istrinya.

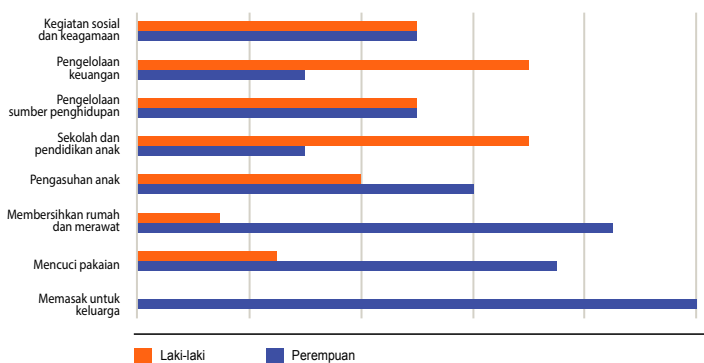
Pengasuhan anak perempuan memandang sama-sama dilakukan bersama laki-laki pasangannya, tetapi pihak laki-laki melihat bahwa pengasuhan anak lebih banyak menjadi tanggung jawab ibu (perempuan) karena laki-laki harus pergi mencari nafkah. Pengelolaan sumber penghidupan laki-laki memandang bahwa peran itu sama-sama dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan bersama-sama, begitupun dalam pengelolaan keuangan antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Tetapi tidak menurut perempuan, dalam hal ini perempuan lebih melihat bahwa baik pengelolaan keuangan maupun pengelolaan sumber penghidupan lebih banyak didominasi laki-laki. Perempuan hanya merasa diberi peran mengelola keuangan untuk kebutuhan dapur, selebihnya pengelolaan pemanfaatan keuangan keluarga banyak ditentukan oleh laki-laki. Untuk pendidikan anak perempuan melihat bahwa laki-laki lebih banyak berperan, karena laki-laki yang bertanggung jawab membiayai sekolah/pendidikan anak-anak mereka, sementara masalah pendidikan anak lebih banyak ibu yang berperan karena ibu lebih dekat dengan anak.

4.3.3. TIPOLOGI KAKAO

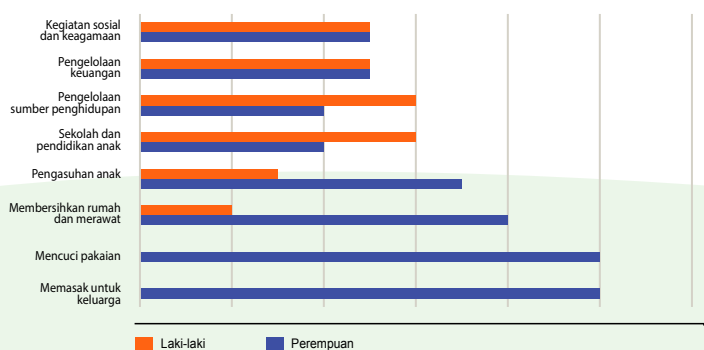
Wilayah tipologi kakao ini, merupakan wilayah yang banyak terdapat nelayan sungai dan/ atau nelayan danau sentarum. Para nelayan ini kalau sedang pergi mencari ikan biasanya sampai berhari-hari bahkan terkadang sampai seminggu baru pulang ke rumah. Tetapi ketika musim pekerjaan buka ladang sedang berlangsung para laki-laki nelayan ini memprioritaskan untuk bekerja di ladang bersama istri dan keluarga lainnya melakukan persiapan lahan untuk memulai menanam. Kalau sudah selesai penanaman tinggal perawatan para laki-laki ini kembali mencari ikan di hulu sungai atau di danau.

Komunitas masyarakat di wilayah ini kebanyakan merupakan komunitas masyarakat dari suku Dayak Iban, perempuan di wilayah ini mereka memiliki sumber penghasilan yang cukup menarik yaitu dari kerajinan kain tenun maupun anyaman tikar. Harga jualnya cukup menarik juga, untuk kain tenun pewarna alami harga per potong kain ukuran 110 cm x 200 cm berkisar antara Rp 1,5 juta – Rp 3 juta. Untuk harga anyaman tikarnya juga cukup mahal, yaitu berkisar di harga Rp 600.000 – Rp 800.000 per lembar tikar ukuran sekitar 150 cm X 200 cm.

Peran perempuan dalam rangka pengelolaan sumber-sumber kehidupan cukup kuat di wilayah ini, mereka selain mengurus aneka pekerjaan domestik menyiapkan olahan makanan dan minuman buat keluarga, juga melakukan kegiatan produktif lainnya seperti berladang merawat tanaman juga mengambil aneka sayuran dan bahan pangan lainnya di ladang, setelah selesai pekerjaan berladang mereka menenun kain atau menganyam tikar. Para perempuan ini tidak jarang melakukan pekerjaan menenun ataupun menganyam sampai larut malam. Dari hasil diskusi dengan penduduk setempat diperoleh gambaran informasi mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 40. Persepsi Perempuan tentang Peran dalam Rumah Tangga di Area Tipologi Kakao



Gambar 41. Persepsi Laki-Laki tentang Peran dalam Rumah Tangga di Area Tipologi Kakao

Dari infografis tersebut bisa dijelaskan bahwa antara persepsi laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam hal melihat dan menilai peran masing-masing dalam keluarga. Tetapi untuk urusan dapur (menyiapkan aneka olahan makanan dan minuman bagi keluarga) keduanya sepakat bahwa pekerjaan itu banyak didominasi oleh perempuan. Kegiatan sosial keagamaan masing-masing memiliki kesempatan dan peran yang sama juga. Dalam hal pengelolaan keuangan antara laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda, kelompok laki-laki melihat bahwa tanggung jawab mengelola keuangan itu dipegang oleh dua pihak secara bersama-sama, tetapi dari pandangan perempuan melihat bahwa pengelolaan keuangan lebih banyak dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan hanya diberi kebebasan menggunakan uang untuk belanja aneka kebutuhan dapur, selain itu perempuan harus ijin lebih dahulu kepada laki-laki ketika menggunakannya.

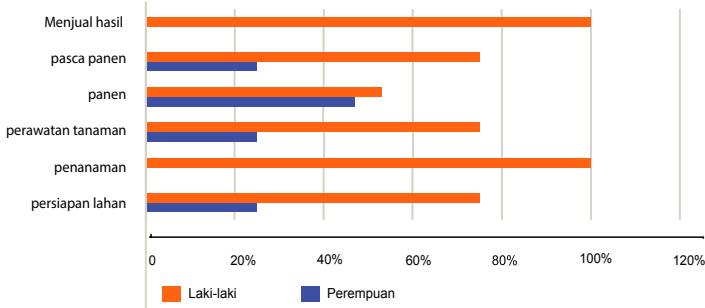
Tanggung jawab mencuci dan merawat pakaian juga berbeda cara pandang, dari perspektif laki-laki, mencuci dan merawat pakaian itu sepenuhnya adalah pekerjaan perempuan, tetapi dari perspektif perempuan sebagian besar memang perempuan yang melakukan, tetapi ada juga beberapa laki-laki yang ikut terlibat membantunya.

Dalam hal pengelolaan sumber kehidupan laki-laki memandang bahwa merekalah yang dominan karena mereka harus menempuh perjalanan panjang berhari-hari mencari ikan di sungai maupun di danau, belum lagi pekerjaan persiapan ladang untuk ditanam, laki-laki melihat pekerjaan yang memiliki resiko dan tanggung jawab lebih berat. Tetapi di lain pihak perempuan juga melihat dirinya sama-sama memiliki peran dalam hal mengelola sumber kehidupan bersama laki-laki pasangannya, sama-sama berperan perempuan selain merawat ladang mereka juga membuat aneka kerajinan tenun dan anyaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Untuk pengasuhan anak sama-sama melihat bahwa perempuan yang lebih banyak berperan, tetapi untuk pendidikan anak mereka juga sama-sama melihat bahwa laki-laki lebih banyak berperan menentukannya.

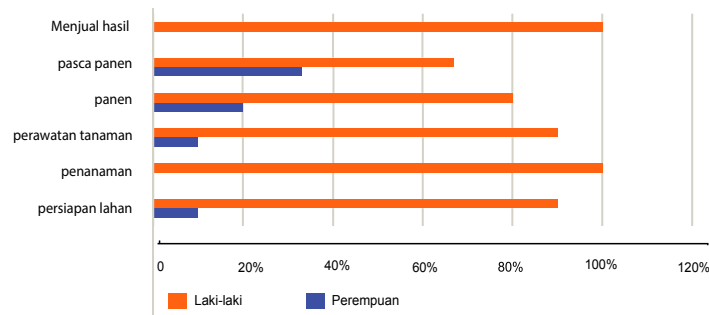
4.4. PERAN GENDER DALAM KEGIATAN PERTANIAN

4.4.1. TIPOLOGI KELAPA SAWIT

Di wilayah ini memang banyak yang menjadikan kelapa sawit sebagai sumber penghidupan masyarakatnya yang kebanyakan berasal dari suku Dayak dan suku Jawa (transmigran). Untuk melihat pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan berkebun bisa dilihat dalam gambar grafik berikut:



Gambar 42. Persepsi Perempuan tentang Peran Gender di Kegiatan Perkebunan Kelapa Sawit

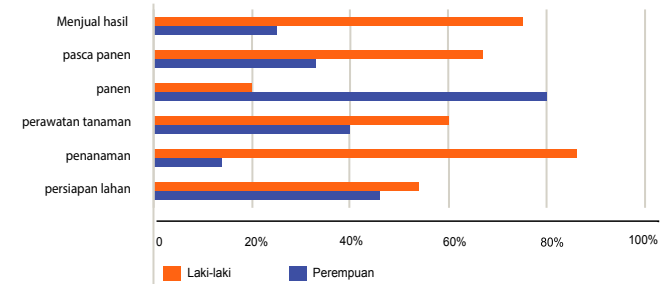


Gambar 43. Persepsi Laki-Laki tentang Peran Gender dalam Kegiatan Perkebunan Kelapa Sawit

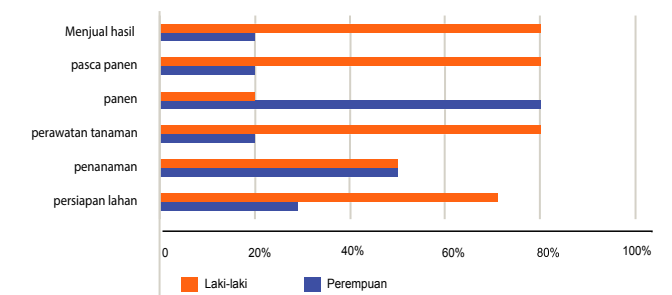
Dari gambar tersebut, bisa dilihat bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki cara pandang yang sama bahwa komoditas kelapa sawit ini dalam setiap tahapan pekerjaan banyak didominasi oleh laki laki.

4.4.2. TIPOLOGI KARET

Penelitian pada tipologi desa daerah karet ini dilakukan di Kecamatan Mantebah dan Kecamatan Pengkadan. Petani karet di wilayah ini sedang mengalami kegelisahan karena harga karet yang masih belum bisa memenuhi harapan petani. Untuk melihat pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam komoditas karet ini bisa dilihat dalam gambar grafik berikut:



Gambar 44. Persepsi Perempuan tentang Peran Gender di Kegiatan Perkebunan Karet



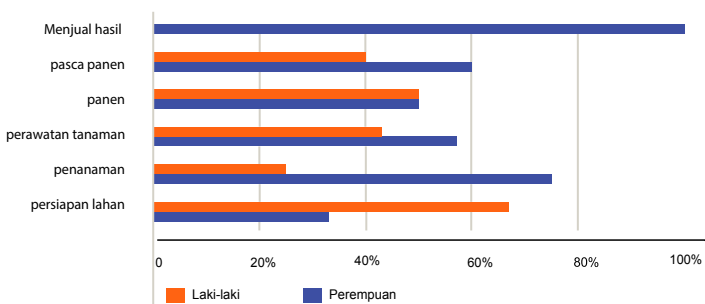
Gambar 45. Persepsi Laki-Laki tentang Peran Gender di Kegiatan Perkebunan Karet

Dalam gambar tersebut bisa dilihat bahwa antara persepsi laki-laki dan perempuan terhadap pembagian peran di kegiatan pertanian adalah bahwa keduanya sama sama melihat lebih banyak peran laki-laki di beberapa tahapan kegiatan bertani, kecuali dalam kegiatan penanaman. Laki-laki melihat bahwa dalam kegiatan penanaman peran laki-laki dan perempuan sama.

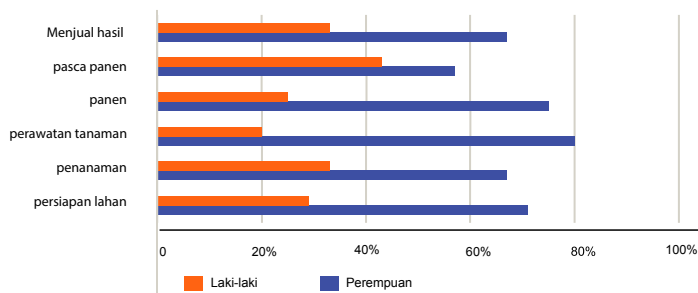


4.4.3. TIPOLOGI KOPI DAN KAKAO

Wilayah yang direncanakan untuk pengembangan kopi dan kakao, ini pada kenyataan di lapangan sampai saat penelitian dilakukan komoditas kakao maupun kopi belum dikembangkan oleh petani. Komoditas yang dikelola petani lebih banyak tanaman pangan seperti sayuran, palawija, beberapa buah (seperti buah naga dan nanas), ada juga yang ternak ikan. Kebanyakan laki-laki di wilayah ini menjadi nelayan di sungai maupun di danau sentarum, tetapi ketika musim berladang tiba dan harus mempersiapkan ladang untuk bertanam, para laki-laki ini selalu menyempatkan diri berladang bersama istri dan keluarganya untuk mempersiapkan ladang yang hendak ditanami dan mereka tidak mencari ikan. Informasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kegiatan bertani mereka di ladang untuk komoditas tanaman pangan. Gambaran pembagian peran dalam kegiatan pertanian dalam komoditas yang dikelola bisa dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 46. Persepsi Perempuan tentang Peran Gender di Kegiatan Perkebunan Kakao



Gambar 47. Persepsi Laki-Laki tentang Peran Gender di Kegiatan Perkebunan Kakao

Dari gambar tersebut tampak bahwa ada perbedaan cara pandang antara laki-laki dan perempuan dalam melihat peran laki-laki dan perempuan di pertanian yang mereka kelola. Dalam cara pandang laki-laki di setiap tahapan pekerjaan pertanian selalu ada peran perempuan di dalamnya, bahkan laki-laki melihat lebih banyak peran perempuan dibanding laki-laki. Tetapi bagi perempuan berbeda, untuk tahap persiapan lahan lebih banyak laki-laki yang berperan, begitu juga dalam penjualan perempuan melihat bahwa perempuanlah yang

mengambil peran untuk transaksi penjualan ini. Untuk panen perempuan merasakan bahwa pekerjaan itu dilakukan bersama-sama dengan laki-laki. Perbedaan cara pandang ini karena memang laki-laki merasakan bahwa karena dia sebagai nelayan yang jarang berada di rumah untuk bersama istrinya berladang, maka dia mengakui bahwa pekerjaan berladang banyak dilakukan oleh istrinya. Sedangkan pihak perempuan yang begitu mengandalkan laki-laki dalam persiapan lahan dia melihat bahwa laki-laki banyak mengambil peran dalam persiapan lahan sebelum dilakukan penanaman.



Photo: GIZ

4.5. GENDER DAN LAHAN

4.5.1. KEPEMILIKAN LAHAN

Semua wilayah yang dilakukan penelitian di Kecamatan Batang Lupar, Kecamatan Embaloh Hulu, Kecamatan Mantebah, Kecamatan Pengkadan dan Kecamatan Silat Hilir, diperoleh informasi terkait dengan kepemilikan lahan kebanyakan masih berupa SKT (Surat Keterangan Tanah) yang diterbitkan oleh pemerintahan desa setempat, bahkan ada juga yang tidak memiliki SKT tetapi merupakan tanah yang dikelola secara turun temurun yang dinamakan tembawang atau pemudak (pengakuan hak pengelolaan tanah seseorang oleh hukum adat). Luasan dari tembawang dan pemudak ini “bisa tidak terbatas”, sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mengolah lahan. Tetapi untuk pengakuan kepemilikan lahan dengan SKT dibatasi satu (1) SKT hanya 2 hektar lahan, jika yang diajukan lebih dari 2 hektar lahan, maka harus ada beberapa nama lain dalam keluarga tersebut.

Nama yang tertera dalam SKT, prioritas adalah nama yang ada dalam kartu keluarga sebagai kepala keluarga. Sehingga biasanya nama dalam SKT adalah nama suami sebagai kepala keluarga. Termasuk juga nama dalam sertifikat tanah kebanyakan adalah nama suami sebagai kepala keluarga, karena biasanya status sertifikat legal ini adalah merupakan perkembangan dari status SKT.

Jika tanah itu merupakan tanah warisan, maka nama dalam SKT maupun sertifikat legal kepemilikan lahan tergantung dari pewarisnya siapa. Kalau warisan dari pihak keluarga perempuan, maka namanya adalah nama istri (perempuan) sebagai ahli waris dari pihak keluarganya. Begitu juga sebaliknya jika warisan dari keluarga laki-laki maka nama yang tertera di SKT maupun sertifikat adalah nama suami (laki-laki) sebagai ahli waris dari keluarganya. Jadi terkait dengan kepemilikan lahan yang diwujudkan dalam penamaan SKT maupun sertifikat legal kepemilikan tanah tergantung riwayat kepemilikannya. Tetapi memang dominasi kepemilikan masih didominasi oleh laki-laki sebagai kepala keluarga.

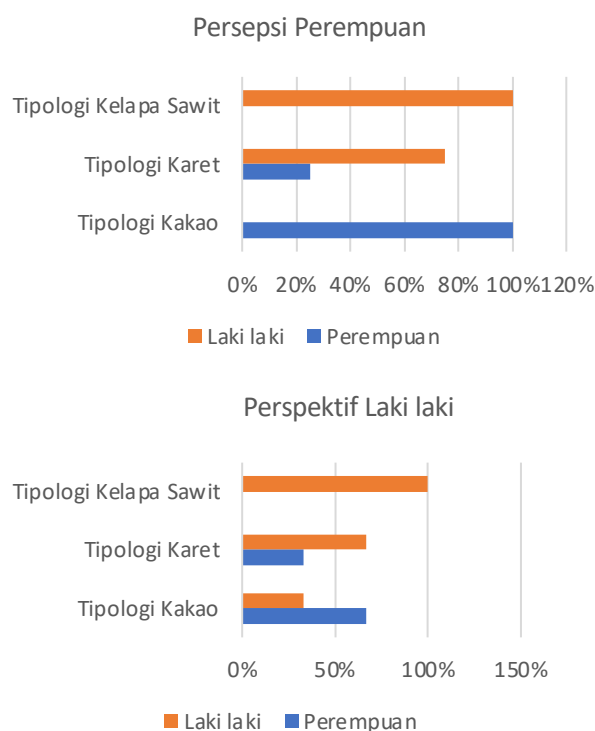
4.5.2. PERSEPSI PENGGUNAAN LAHAN

Penggunaan lahan di wilayah penelitian dikategorikan dalam dua tipe komoditas, yang pertama adalah untuk komoditas tanaman pangan (mereka menamakan ladang, sehingga kegiatannya dinamakan berladang), dan untuk tanaman perkebunan (mereka namakan kebun sehingga kegiatannya juga dinamakan berkebun).

Untuk menentukan komoditas yang ditanam, jika itu adalah komoditas tanaman pangan, maka perempuan ikut terlibat memutuskan (dilibatkan oleh laki-laki) tetapi ketika itu merupakan komoditas tanaman perkebunan maka keputusan lebih banyak didominasi oleh laki-laki, sekalipun ada Sebagian kecil rumah tangga yang melibatkan perempuan, tetapi itu sangat jarang terjadi. Begitu juga penggunaan tanah dan bangunan kebanyakan keputusannya banyak didominasi oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan kepemilikan tanah masih atas nama laki-laki saja sebagai kepala rumah tangga.

4.6. GENDER DALAM PEMASARAN HASIL PERTANIAN

Peran gender dalam pasar komoditas, bisa dilihat dari gambar 39, bisa dilihat bahwa untuk rencana wilayah kakao ada sedikit beda cara pandang dalam melihat peran perempuan dan laki-laki di pasar komoditas, yaitu perempuan melihat kalau pemasaran komoditas banyak dikerjakan oleh perempuan, tetapi laki-laki melihat adanya peran laki-laki juga dalam pasar komoditas. Kalau untuk komoditas karet dan sawit sama-sama memandang bahwa laki-laki banyak mengambil peran dalam pasar komoditas.



Gambar 48. Peran Gender dalam Pemasaran Hasil Pertanian

4.7. DISKUSI

Tidak ada perdebatan tentang pentingnya perempuan untuk pertumbuhan ekonomi pedesaan dan pengentasan kemiskinan. Mereka mengisi banyak peran penting, sebagai petani, buruh upahan dan pengusaha kecil, serta pengasuh anak-anak dan orang tua. Perempuan pedesaan memiliki potensi untuk mengangkat rumah tangga dan masyarakat mereka keluar dari kemiskinan. Tetapi mereka seringkali dikucilkan dari 'modal sosial', seperti organisasi petani, serikat pekerja dan jaringan komunitas yang dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan.

Ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan pedesaan ada di mana-mana, terlepas dari tingkat pembangunan ekonomi di negara/daerah, tetapi menunjukkan pola yang berbeda menurut faktor sosial, budaya, agama dan ekonomi. Beberapa di antaranya – seperti beban pekerjaan yang tidak dibayar di rumah, kurangnya pendidikan dan daya tawar, dan terbatasnya akses ke aset – jelas merupakan kerugian ekonomi yang signifikan bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Namun terlepas dari keterbatasan ini dan beban besar dari pekerjaan yang tidak dibayar, sebagian besar yang mereka berikan di rumah dan di bisnis keluarga setiap hari tidak terlihat, adalah salah satu faktor terpenting yang menghambat akses mereka ke pekerjaan berbayar di lingkungan pedesaan.

Wilayah penelitian dalam studi baseline ini ada di Kecamatan Batang Lupar, Kecamatan Embaloh Hulu, Kecamatan Mantebah, Kecamatan Pengkadan dan Kecamatan Silat Hilir. Yang terbagi dalam tiga wilayah intervensi komoditas yang berbeda, yakni untuk Kecamatan Silat Hilir merupakan wilayah intervensi komoditas kelapa sawit. Kecamatan Mentebah, dan Pengkadan merupakan wilayah intervensi untuk komoditas karet, kemudian untuk Kecamatan Batang Lupar dan Embaloh Hulu direncanakan untuk intervensi komoditas kakao dan kopi.

Peran perempuan untuk kegiatan pertanian di wilayah intervensi kelapa sawit, peran di setiap tahapan kegiatan berkebun banyak dilakukan oleh laki-laki. Begitupun kegiatan memasarkan hasil kebun, diperankan oleh laki-laki juga.

Begitu juga untuk wilayah intervensi komoditas karet, kebanyakan laki-laki di wilayah ini bekerja di luar rumah, ada yang menjadi buruh tambang emas, buruh bangunan, pegawai negeri, aparat desa dan sebagainya. Sehingga kegiatan menoreh karet (panen) untuk komoditas karet lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Pemasaran hasil untuk komoditas karet ini antara laki-laki dan perempuan sama persepsinya bahwa kegiatan ini lebih banyak diperankan oleh laki laki.



Photo: GIZ

Dalam rantai perdagangan karet, ada keterlibatan perempuan dalam rantai perdagangannya, ada perempuan yang memiliki kios yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, membeli karet dengan sistem penukaran karet dengan barang-barang yang ada di kios seperti beras, gula dan minyak.

Dalam wilayah yang direncanakan untuk intervensi kakao, kenyataan di lapangan tidak banyak dijumpai petani kakao, kebanyakan yang ditemukan adalah pertanian tanaman pangan dan nelayan sungai atau nelayan di danau sentarum. Para lelaki di wilayah ini jika mencari ikan bisa sehari-hari meninggalkan rumah, mereka kadang bisa sampai seminggu baru pulang ke rumah, tetapi jika musim berladang tiba dimana akan dimulai menanam tanaman pangan kebutuhan mereka, para lelaki ini memberikan prioritas untuk berladang lebih dahulu karena harus melakukan pengolahan penyiapan lahan untuk menanam tanaman pangan. Sedangkan untuk pemasaran hasil di wilayah ini banyak diperankan oleh perempuan, hal ini muncul dalam persepsi laki-laki maupun perempuan, dimana hasil pertanian yang dipasarkan kebanyakan hasil dari komoditas tanaman pangan dan hortikultura.

Dari kenyataan yang dijumpai di lapangan, dapat dilihat bahwa untuk sektor pertanian, tampaknya ada pola umum di seluruh wilayah di mana perempuan cenderung menjadi produsen utama pangan sebagaimana ditemukan di wilayah intervensi kakao dimana kebanyakan tanaman yang dikelola adalah tanaman pangan. Sementara laki-laki tampaknya mengelola sebagian besar tanaman komersial, meskipun bukan tanpa kontribusi perempuan (sering kali tidak dibayar), fenomena ini dijumpai di area wilayah intervensi kelapa sawit. Perempuan juga berpartisipasi dalam pertanian komersial tetapi dalam pembagian tugas yang agak mempertimbangkan stereotipe perempuan yang dinilai sebagai orang yang bertenaga lemah, sehingga pekerjaan yang menjadi bagiannya adalah pekerjaan yang tidak banyak membutuhkan kekuatan tenaga.

Perempuan bekerja baik untuk menghasilkan uang maupun tanaman pangan dan melakukan sebagian besar kegiatan pertanian, termasuk penggunaan alat-alat dan mesin pertanian lainnya. Mereka menjadi pengambil keputusan utama terkait pemilihan tanaman, penggunaan pupuk dan pemasaran, hal ini tampak pada wilayah intervensi kakao maupun karet, dimana kebanyakan laki-laki dari wilayah ini sering bekerja diluar sektor pertanian/perkebunan, bahkan sering pergi berhari-hari untuk mencari nafkah disektor lain. Sekalipun begitu, laki-laki tetap akan mempertahankan kekuasaan dalam urusan publik di tingkat komunitas.

Ada hambatan budaya dan kelembagaan khusus gender yang hanya memengaruhi pendapatan petani kecil perempuan, seperti misalnya di dua sektor komoditas yang diintervensi seperti karet dan kelapa sawit (begitupun komoditas kakao yang masih dalam perencanaan), ketiga komoditas ini seolah olah merupakan "komoditas maskulin", karena kebanyakan peran dalam tahapan kegiatan kebun banyak didominasi oleh laki-laki.

Namun demikian, dilokasi penelitian perempuan memiliki peran dalam mencari alternatif pendapatan. Di wilayah intervensi kelapa sawit, dijumpai perempuan yang menjadi buruh panen di kebun sebagai "pemungut prothol", yang bertugas memunguti butir/biji kelapa sawit yang sudah lepas dari tandannya (karena sudah matang), dan ada juga yang membantu sebagai tukang bersih kebun. Perempuan di wilayah intervensi karet berperan dalam kegiatan menoreh (memanen) getah karet di kebun sendiri, disamping itu ada juga sebagian kecil dari mereka yang buka warung dan jualan makanan matang. Sedangkan perempuan di wilayah intervensi komoditas kakao, perempuan berperan penting dalam berladang (untuk tanaman pangan), karena laki-laki yang kebanyakan pergi menjadi nelayan berhari-hari, juga mereka dirumah memiliki kegiatan produktif sebagai penuntenun kain tenun tradisional/modern yang memiliki nilai jual sangat tinggi, selain itu juga ada yang menganyam tikar dengan motif yang cantik yang harganya juga relatif mahal. Komoditas tenun di wilayah ini harganya cukup mahal Rp 1,5 juta - Rp 3 juta per lembar kain. Pewarnaan yang dipakai adalah dengan menggunakan pewarna alami, oleh karenanya dalam pasaran kain tenun dari wilayah ini ada yang banyak dibantu pemasarannya oleh Warlami. Selain tenun kain mereka juga menganyam tikar maupun kerajinan anyaman lainnya. Untuk anyaman tikar harga berkisar antara Rp 600.000 - Rp 800.000 per lembar tikar.

Peran perempuan dalam upaya peningkatan pendapatan, menambah sumber sumber penghidupan keluarga di wilayah target sudah mulai tampak dan berpotensi untuk bisa lebih diberdayakan supaya bisa mencapai hasil yang lebih baik, lebih menguntungkan dan lebih bisa berkontribusi dalam upaya peragaman sumber penghidupan keluarga. Kesetaraan gender merupakan komponen penting dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan. Akses yang adil ke pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik di pedesaan memungkinkan perempuan pedesaan menjadi pelaku ekonomi yang efektif dan mesin pertumbuhan; serta untuk menghasilkan atau mendapatkan makanan, air, bahan bakar, dan layanan sosial yang dibutuhkan keluarga mereka.

Memperhatikan temuan hasil penelitian dalam survei ini terkait peran perempuan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan juga peran perempuan dalam upaya peragaman sumber penghidupan, ternyata cukup potensial untuk lebih diberdayakan lebih ditingkatkan kualitas peran mereka. Tanpa harus meninggalkan juga peningkatan perempuan untuk bisa memiliki hak dan akses yang setara dengan laki-laki. Karena akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, 4 faktor ini menjadi tolak ukur kesenjangan gender dalam konteks pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Akses dan kontrol terhadap sumber daya pembangunan dan terhadap asset keluarga, partisipasi dalam kegiatan pembangunan dan pengambilan keputusan pengelolaan asset dan sumber penghidupan keluarga lainnya, serta mendapat manfaat yang adil dari hasil pembangunan.

Layanan intervensi dalam perspektif perempuan yang memperhatikan juga posisi dan peran perempuan dalam budaya desa setempat akan sangat membantu perempuan dalam upaya peningkatan kapasitas diri dan kualitas peran mereka untuk bisa mengeluarkan keluarga dari kemiskinan. Dalam budaya desa di wilayah survey, dimana masih sangat kental dengan budaya patriarki, maka intervensi untuk komunitas perempuan harus memperhatikan waktu-waktu “bebas” mereka dari tanggung jawab domestic. Tidak kalah penting juga bagaimana komunitas laki-laki juga diberi wawasan kesetaraan gender supaya bisa ikut mendukung istri mereka untuk bisa meningkatkan kualitas diri dan peran mereka dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Pendekatan gender-responsive, ini berarti bahwa kebutuhan, prioritas, dan realitas khusus laki-laki dan perempuan perlu dikenali dan ditangani secara memadai dalam rancangan dan penerapan CSA sehingga laki-laki dan perempuan dapat memperoleh manfaat yang sama. Ini juga berarti bahwa, ketika perubahan dalam pertanian diupayakan sebagai respons terhadap perubahan iklim, perlu ada pertimbangan tentang perubahan sosial-ekonomi yang sedang berlangsung. Pendekatan responsif gender juga berarti bahwa pemantauan dan penilaian CSA perlu menyertakan indikator peka gender yang membantu melacak kemajuan dalam menutup kesenjangan gender di bidang pertanian.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan desa. Keterlibatan dan partisipasi perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Perempuan merupakan kunci keberhasilan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa yang memiliki 18 tujuan dan sasaran. Kedelapan belas tujuan dan sasaran pembangunan melalui SDGs Desa itu antara lain adalah desa tanpa kemiskinan; desa tanpa kelaparan; desa sehat dan sejahtera; pendidikan desa berkualitas; desa berkesetaraan gender; desa layak air bersih dan sanitasi, desa berenergi bersih dan terbarukan. Peran penting perempuan desa untuk mencapai SDGs Desa kini semakin diakui dunia. Meski demikian, partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, peloporan perempuan untuk ketahanan pangan, keterlibatan perempuan desa dalam pencapaian tujuan-tujuan SDGs Desa tetap harus berada diruang budaya desa, menghormati hasil cipta warga desa yang telah diwariskan turun temurun (Wardah F, 2022).

Pemerintah pusat telah menginisiasi integrasi perspektif gender ke dalam program mitigasi perubahan iklim dan aktivitas adaptasi dalam bentuk penetapan ganda, atau anggaran tematik perubahan iklim dan responsif gender. Inisiatif ini memberi sejumlah jalan yang cukup bagi perempuan dan laki-laki, termasuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam program dan aktivitas mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Shahab N, 2021).

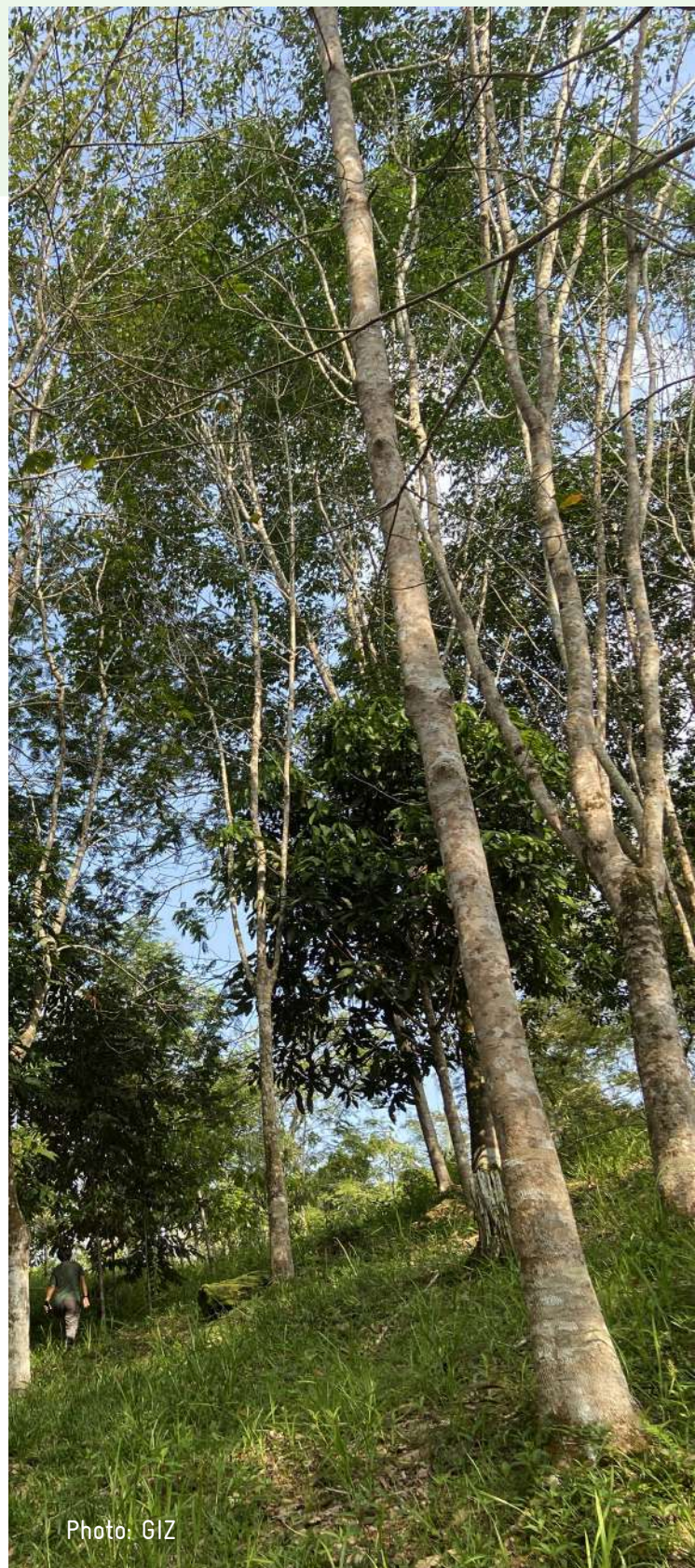


Photo: GIZ

4.8 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Data usia dan tingkat pendidikan adalah indikator penting yang perlu diperhatikan dari segi demografi untuk memberdayakan dan menentukan jenis intervensi yang akan dilakukan di setiap tipologi. Generasi muda memiliki pertimbangan sendiri dalam menentukan jenis budidaya tanaman yang mereka inginkan, salah satunya adalah pendapatan yang dihasilkan. Kelapa sawit sebagai komoditas lebih menarik karena dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan komoditas karet dan kakao. Usaha ekstra diperlukan dalam tipologi karet dan kakao agar budidaya ini lebih menarik bagi generasi muda melalui pelatihan motivasi dengan penerapan media informasi yang menarik untuk melakukan praktik budidaya pertanian sehingga komoditas karet dan kakao dapat menghasilkan produksi dan hasil yang lebih baik yang diharapkan dapat menarik minat generasi muda. Begitu juga, dari segi tingkat pendidikan untuk semua tipologi, rata-rata responden hanya lulusan SMP. Dalam menjalankan intervensi, perlu memperhatikan media yang digunakan yang disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik.

Pertanian merupakan mata pencaharian utama para responden dalam semua tipologi. Namun, petani memiliki opsi mata pencaharian lain jika mata pencaharian utama dianggap cukup sulit untuk dibudidayakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan opsi mata pencaharian meliputi penurunan harga komoditas utama, pengaruh keberhasilan orang lain yang bekerja pada komoditas lain, keuntungan yang diperoleh, dan juga terjadi karena tidak ada pilihan atau hanya untuk bertahan hidup. Investasi dalam perkebunan kelapa sawit besar meningkatkan adopsi masyarakat untuk membudidayakan kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan daripada komoditas lainnya. Penguasaan aset tanah dan kendaraan sebagai indikator kesejahteraan non-moneter menunjukkan bahwa kondisi responden dalam tipologi kelapa sawit lebih baik daripada tipologi karet dan kakao.

Penggunaan smartphone memiliki implikasi bagi intervensi aplikasi digital yang akan digunakan nantinya. Dalam tipologi kelapa sawit, penggunaan aplikasi ini akan lebih dapat diterima, dibandingkan dengan tipologi lainnya. Namun, layak dicoba untuk mengembangkan keduanya. Aplikasi digital yang dapat digunakan yaitu e-learning, short video, dan aplikasi sistem pelacakan (*traceability*). Media komunikasi lain yang dapat digunakan yaitu radio lokal dan SMS Blast. Materi-materi secara spesifik akan berbeda untuk setiap tipologi, pada tipologi kelapa sawit materi yang dapat diberikan cara budidaya pertanian yang baik (GAP), pengenalan pupuk organik, dan informasi harga. Untuk tipologi karet dan kakao selain cara budidaya pertanian yang baik (GAP) juga pengenalan dan desain agroforestri.

Penggunaan pupuk organik telah dipraktikkan petani di tipologi karet dan kakao, dan pola tanam campuran telah lama dipraktikkan oleh petani dalam tipologi karet dan kakao untuk mendiversifikasi produk pertanian serta keamanan pangan. Kedua praktik ini merupakan praktek pertanian cerdas iklim yang telah dilakukan oleh petani di Kapuas Hulu, hal ini perlu untuk dikembangkan dan diperkenalkan secara luas khususnya pada tipologi kelapa sawit.

Desain taman campuran atau agroforestri dengan tanaman rempah-rempah (*empon-empon*) seperti jahe, kunyit, dan lain-lain dapat ditanam di antara tanaman karet. Potensi tanaman kratom, yang saat ini juga menarik minat tinggi di Kapuas Hulu, dapat diuji dalam skala kecil. Intervensi lain yang mungkin perlu diuji untuk komoditas karet adalah penambahan nilai produk karet dengan membantu kelompok petani. Intervensi yang dapat dilakukan pada komoditas karet adalah pendekatan terintegrasi untuk praktik pertanian yang baik, praktik agroforestri, kemitraan antara sektor publik dan swasta, serta peningkatan nilai tambah produk karet.

Penerapan desain tanaman campuran atau agroforestri selain sebagai tanaman pelindung dan pengusir hama alami kakao. Desain agroforestri yang diperkenalkan kepada petani dapat memberikan alternatif dan diversifikasi pendapatan. Intervensi yang dapat dilakukan pada kakao adalah peningkatan kesadaran, pendekatan terintegrasi untuk praktik pertanian yang baik, praktik agroforestri, dan kemitraan antara sektor publik dan swasta.

Kesetaraan gender adalah komponen penting dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan. Akses yang adil terhadap pekerjaan lebih banyak dan lebih baik di daerah pedesaan memungkinkan perempuan pedesaan menjadi aktor ekonomi yang efektif dan mesin pertumbuhan; dan untuk memproduksi atau memperoleh makanan, air, bahan bakar, dan layanan sosial yang dibutuhkan oleh keluarga mereka. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek perlu mendapat perhatian, pemberian porsi lebih/sesi tersendiri dan undangan khusus dalam keikutsertaan pelatihan dan pelibatan perempuan dalam kegiatan proyek.

Rekomendasi dari hasil studi ini mengenai nilai target di Kapuas Hulu terlihat dari indikator jumlah petani, akses informasi, dan pendapatan. Jumlah petani kelapa sawit dan karet, masing-masing mencapai 20 ribu rumah tangga, cukup memungkinkan untuk memenuhi nilai target proyek ini, namun perlu hati-hati bahwa proporsi petani dalam komoditas kakao saat ini cukup kecil, dan pengetahuan budidaya petani masih minimal. Sangat sulit untuk memenuhi nilai target untuk tipologi ini. Selain itu, juga perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan perangkat digital di desa-desa tipologi kelapa sawit, proporsi penggunaan smartphone cukup besar, berbeda dengan tipologi karet dan kakao yang masih sedikit menggunakan smartphone. Dari sisi pendapatan, untuk semua tipologi, termasuk kelapa sawit, kakao, dan karet, sangat mungkin untuk meningkatkan pendapatan dengan program yang dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Kapuas Hulu dalam angka 2021. BPS Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia.
- Budidarsono S, Khasanah N, Ekadinata E, Rahayu S, Dewi S, Suharto R, dan van Noordwijk M. 2011. Reducing green house gas emission associated with oil palm plantation in Indonesia: accounting for gas emission over full life cycle on peat and mineral soil and buliding capacity for and industry response to emerging enviromental regulation in European market. Indonesia Palm Oil Commission (IPOC), Jakarta and World Agroforestry Center, Bogor, Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (DIRJENBUN). 2021. Statistik Perkebunan Nasional 2019-2020. DIRJEMBUN, Kementerian Pertanian. Jakarta, Indonesia.
- Food and Agriculture Organization. 2009. Gender in Agriculture Sourcebook. International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank. Washington, DC, United States.
- Food and Agriculture Organization. 2010. Gender Dimensions of Agricultural and Rural Employment: Differentiated Pathways out of Poverty Status, Trends and Gaps. Food and Agricultural Organization of the United Nations, the International Fund for Agricultural Development and the International Labor Office. Rome.
- Hendratmo M, Sofiyuddin M, and Suyanto. 2017. Market Intervention for Agroforestry Commodity (MATRIC). World Agroforestry Center, Bogor, Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2022. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Deputi Bidang Kesetaraan Gender. KEMENPPA. Jakarta, Indonesia.
- Kurniason M, Fahrizal, dan Roslinda E. 2019. Pendapatan Masyarakat Petani Penyadap Karet di Tembawang di Desa Banua Tengah Kecamatan Putusibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Hutan Lestari, Vol 7 (3): 1243-1253.
- N., Sibyl, dan H., Sophia. 2016. A Gender-responsive Approach to Climate-Smart Agriculture Evidence and guidance for practitioners. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Shahab N. 2021. Intervensi Pendanaan Responsif Gender Inti dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Kabar Hutan, Bogor, Indonesia. Diakses pada 12 Agustus 2023. (<https://forestsnews.cifor.org/72440/intervensi-pendanaan-responsif-gender-inti-dalam-menghadapi-perubahan-iklim?fnl=en>)
- Wardah F. 2022. Peran Perempuan Penting dalam Pembangunan Desa. VOA, Indonesia. Diakses pada 12 Agustus 2023. (<https://www.voaindonesia.com/a/peran-perempuan-penting-dalam-pembangunan-desa-/6791834.html>)



kerja sama
jerman
DEUTSCHE ZUSAMMENARBEIT

Diimplementasikan oleh:

giz Deutsche Gesellschaft
für Internationale
Zusammenarbeit (GIZ) GmbH